UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH KALIMANTAN SELATAN

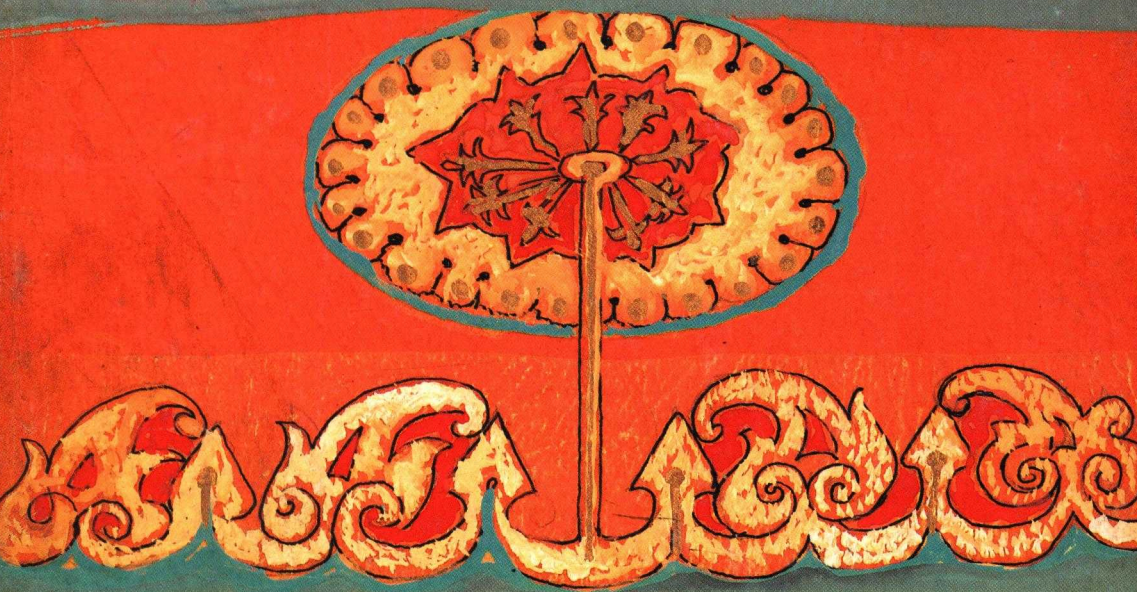

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Broto Moelyono
2. Drs. Yustan Azidin
3. Drs. Syukrani Maswan
4. Drs. Abdurachman Ismail
5. A. Rasyidi Umar BA.
6. Bakhtiar Sanderta

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sumantri Sastro Suwondo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Selatan 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1
1. Tujuan Inventarisasi 2
2. Masalah 3
3. Ruang Lingkup 4
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur penelitian 13

BAB I UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN 16
A. Ungkapan Tradisional dalam Bahasa Banjar 18
B. Ungkapan Tradisional dalam Bahasa Bukit 97

BAB II KESIMPULAN 154

DAFTAR PUSTAKA 157

LAMPIRAN–LAMPIRAN 159
Lampiran I : Pancasila dan 36 butirnya 160
Lampiran II : Daftar ungkapan dalam buku laporan ini (Tahun 1983 - 1984) 162
Lampiran III : Daftar ungkapan yang telah diinventarisasikan oleh Proyek IDKD Kalsel tahun 1982 – 1983 166
Lampiran IV : Daftar informan dan data yang diberikannya (Dalam Bahasa Banjar) 169
Lampiran V : Daftar informan dan data yang diberikannya (Dalam bahasa Bukit) 177
Lampiran VI : Peta pulau Kalimantan 184
Lampiran VII : Peta Daerah Kalimantan Selatan 185

PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan sejarah, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai yang tetap berkembang di dalam kehidupan sosialnya dan menjadi dasar serta arah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kehidupan tata nilai itu berlanjut dan membentuk konsepsi dasar mengenai wujud hari depan yang dicita-citakan.[1)]

Nilai-nilai yang tetap berkembang itu menjadi dasar yang kuat di dalam kehidupan bersama seperti yang dicita-citakan. Nilai-nilai itu menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang kemudian mengkristal menjadi Pancasila.

Pada dasarnya kristalisasi pandangan hidup ini tidak terbatas pada satu atau ditentukan oleh satu kelompok etnis di negara kesatuan Republik Indonesia saja, tetapi telah mendasari seluruh kelompok etnis yang ada dan memang berasal dari rumpun yang sama. Perjalanan sejarahlah yang membuat kebhinekaannya, namun pada dasarnya tidaklah menyimpang dari pandangan semula.

Nilai-nilai yang demikian juga tidak terbatas pada satu aspek kehidupan melainkan terangkum dalam aspek apa jua pun. Aspek budaya sebagai bagian dari tatanan kehidupan manusia merupakan salah satu di antaranya.

Bahasa merupakan satu dari ciri budaya, memegang peranan yang sangat penting. Sebagai sarana komunikasi, bahasa mendorong terbentuknya pola-pola kehidupan, tetapi dengan wahana bahasa pula pola lama kemudian tenggelam karena digeser oleh pola baru, baik karena tumbuh dari kalangan pemilik budaya itu sendiri maupun karena pengaruh luar yang tercerna melalui bahasa.

Adanya perubahan ini pada bagian tertentu dari prosesnya belum menunjukkan satu pola yang mapan. Dan hal demikian tidaklah mengherankan karena selalu terjadi dalam proses modernisasi. Dalam kaitan proses modernisasi ini merupakan bagian dari usaha penting dalam menggali nilai-nilai Pancasila pada bidang bahasa, adalah inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

---

1) Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, *Buku Himpunan Tanya Jawab P-4, UUD 1945, GBHN*, Jakarta, 1983, halaman 28.

1. TUJUAN INVENTARISASI

Ungkapan bahasa merupakan salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan merupakan pandangan masyarakat umum tentang apa dan bagaimana pranata sosial yang diinginkan dalam mencapai ketentraman hidup bermasyarakat. Dari nilai yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan ini apabila digali secara mendalam akan menunjukkan warna budaya apa yang ada pada satu kelompok masyarakat, dan khusus untuk penelitian ini yang digali adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

1.1 Tujuan Umum

1. Menyediakan data dan informasi kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.
2. Mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Selatan agar pengambilan kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah akan lebih disempurnakan dalam rangka pembangunan pada umumnya dan khususnya pembangunan kebudayaan nasional.
3. Menggali nilai budaya masyarakat Daerah Kalimantan Selatan untuk dilestarikan dalam rangka menunjang, memperkaya, dan mewarnai kebudayaan nasional, serta demi terciptanya saling pengertian antar pendukung kebudayaan daerah yang beraneka ragam.

1.2 Tujuan Khusus

1. Menginventarisasikan ungkapan tradisional Daerah Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila untuk dijadikan badan dokumentasi.
2. Meneliti nilai-nilai kehidupan dan pandangan hidup masyarakat sejauh yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila yang terkandung dalam ungkapan tradisional Daerah Kalimantan Selatan.

3. Memberikan informasi tentang latar belakang kehidupan kultural masyarakat Daerah Kalimantan Selatan.
4. Menyajikan hasil penelitian sebagai bahan penunjang bagi penentuan garis kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan.

2. MASALAH

Perkembangan masyarakat merupakan suatu kenyataan. Perkembangan ini dapat timbul dari dalam maupun karena pengaruh luar yang tidak mungkin untuk dibendung. Apalagi dalam kehidupan modern di mana sarana komunikasi telah berperanan sedemikian rupa, saling mempengaruhi seperti ini pada akhirnya mengaburkan batas-batas antara acuan lama yang asli dengan kerangka baru yang baru mulai terbentuk.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk mewariskan tatanan sosial sepanjang yang diketahuinya kepada generasi penerusnya. Pewarisan nilai-nilai ini terjadi dengan berbagai cara, baik yang bersifat antar individu maupun dalam kesempatan yang bersifat komunal. Salah satu bentuk penyampaian itu ialah melalui ungkapan. Ungkapan bahasa ini pada mulanya milik perorangan, tetapi kemudian menemukan bentuknya yang tetap dan baku serta tidak diketahui lagi siapa penciptanya karena sudah berproses sedemikian rupa dan akhirnya menjadi milik bersama dari anggota masyarakat.

Sebagaimana sifat umum dari sastra, ungkapan bahasa terdiri dari unsur bentuk dan isi. Bentuk ungkapan merupakan aktualisasi bahasa, tetapi isi yang terkandung di dalamnya bersifat ambiguitas dan konotatif, luwes dan punya interpretasi yang dapat disesuaikan dengan tata kehidupan pada saatnya.

Dalam pewarisan ungkapan dari satu generasi kepada generasi berikutnya tidaklah berjalan mulus dan utuh. Kadang-kadang bisa terjadi orang-orang muda mengetahui bentuk atau tuturan suatu ungkapan, tetapi apa makna dan nilai yang terkandung di balik ungkapan itu tidak diketahui secara jelas oleh mereka. Bahkan tidak jarang terjadi, sebuah ungkapan kehilangan fungsinya sebagai alat penyampaian suatu pesan kehidupan yang vital, dan berubah menjadi semacam permainan bahasa yang tak bermakna.

Adanya penyimpangan ini sudah tentu tidaklah berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu di antara sebab-sebab ini ialah adanya pandangan dari generasi muda bahwa ungkapan tidak lagi sebuah bentuk yang mengandung acuan yang perlu mendapat perhatian karena dianggap ketinggalan zaman. Dalam hal seperti ini tidak berarti kita harus menimpakan penilaian yang negatif terhadap mereka, karena besar kemungkinan pewarisan sebuah ungkapan tidak utuh, kurang jelas bagi mereka maknanya, atau kurang tepat situasi pada saatnya penyampaiannya. Dengan demikian seakan-akan ungkapan sebagai jalur komunikasi telah terputus, kecuali ucapan kosong yang akhirnya dipandang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Hal ini jelas terlihat di masyarakat perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan.

Selanjutnya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga memperbesar sebab terlupakannya sebagian ungkapan ini. Masyarakat seakan terpukau untuk membentuk satu kerangka baru sebagai acuan kehidupan kemasyarakatan. Tetapi sampai sejauh ini kerangka baru itu belum lagi membentuk sebuah acuan yang mapan, sedang nilai lama sebenarnya banyak yang bersifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Krisis nilai yang demikian segera menimbulkan konflik-konflik di masyarakat. Di satu fihak ada yang ingin memberlakukan nilai baru, tetapi di fihak lain nilai lama dipandang masih aktual untuk kehidupan masa kini.

Sebagai salah satu upaya agar benturan sosial ini dapat dinetralisasikan adalah dengan digalinya nilai budaya tradisional, di antaranya ungkapan tradisional. Ungkapan yang masih hidup dan berfungsi di masyarakat perlu segera diinventarisasikan secara lengkap termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebelum terlanjur punah karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Kesempatan untuk memperoleh informasi yang berharga pada waktu sekaranglah saatnya yang tepat, sebab apabila inventarisasi dilakukan pada saat ungkapan kehilangan makna nilainya berarti kita telah terlambat melakukannya.

3. RUANG LINGKUP

Ditinjau dari segi bentuk, ungkapan tradisional dapat di-

temui berupa peribahasa, pantun beserta sampirannya, karmina, pepatah, bahkan ada pula yang berupa mantra.

Ungkapan tersebut telah dikenal masyarakat secara turun-temurun, tidak lagi diketahui siapa yang menciptakannya pada permulaan sekali, karena ungkapan-ungkapan tersebut disebar-luaskan dalam bentuk tuturan atau secara lisan.

Usaha inventarisasi ungkapan tradisional kali ini merupakan lanjutan dari kegiatan tahun lalu. Kalau pada kegiatan tahun lalu dilakukan secara umum yaitu pada nilai pendidikan, maka pada inventarisasi kali ini lebih terarah pada nilai yang berkaitan dengan sila-sila yang terdapat di dalam Pancasila.

Propinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin pada mulanya merupakan pusat pemerintahan di Pulau Kalimantan. Kemudian pada tahun 1957 Pulau Kalimantan terbagi atas tiga propinsi, yaitu Propinsi Kalimantan Barat dengan ibukotanya Pontianak, Propinsi Kalimantan Timur dengan ibukotanya Samarinda dan Propinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin. Akhirnya pada tahun 1958 ditetapkan Propinsi Kalimantan Tengah dengan ibukotanya Palangkaraya, sehingga seluruhnya menjadi empat propinsi.

Melihat dari kedudukannya, Propinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian sebelah tenggara dari Pulau Kalimantan. Pada saat ini Propinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 10 daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Kotabaru, serta Kabupaten Barito Kuala.

Kalimantan Selatan terletak antara $1^{o}12'49''$ Lintan Selatan sampai $4^{o}10'11''$ Lintang Selatan, antara $114^{o}19'3''$ Bujur Timur dan $116^{o}19'3''$ Bujur Timur dan $116^{o}33'48''$ Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

– Sebelah utara garis Lintang Selatan 1^{o} yaitu dengan Propinsi Kalimantan Timur,

– Sebelah selatan pada garis Lintang selatan 7^{o} yaitu dengan Laut Jawa,

– Sebelah barant pada garis Bujur Timur 114^{o} yaitu dengan Propinsi Kalimantan Tengah,

– Sebelah timur pada Bujur Timur 116^{o} yaitu dengan Selat Makasar.

Secara administratif pemerintahan, Propinsi Kalimantan Selatan dari waktu ke waktu terus berkembang. Kalau di tahun 1977 jumlah desa di Kalimantan Selatan sebanyak 442, maka sejak tahun 1980 sampai 1983 desa termasuk 110 kelurahan. Demikian juga wilayah kecamatan, dari 89 menjadi 100 kecamatan. Dan ada kecenderungan jumlah desa akan bertambah lagi dengan adanya pemekaran untuk membentuk desa baru.

Daerah yang paling luas ialah Kabupaten Kotabaru, yaitu 13044,50 km2, sedangkan yang terkecil adalah Kotamadya Banjarmasin yaitu 72 km2. Sedangkan dari segi kependudukan Kotamadya Banjarmasin merupakan yang terpadat (5296 jiwa per km2) dan yang paling jarang Kabupaten Kotabaru (15 jiwa per km2.)[2)]

Penduduk Kalimantan Selatan kebanyakan beragama Islam. Hal ini sudah tentu amat berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakat. Jumlah pemeluk agama Islam 2004193 orang atau 97,07 %, Katolik 6943 orang atau 0,336 %, Kristen Protesntan 18425 orang atau 0,892 %, Hindu 2422 orang atau 0,14 %, dan Budha 8629 orang tau 0,417 %.[3)] Sedangkan lainnya terutama di pedalaman menganut kepercayaan yang tidak termasuk agama yang secara resmi diakui pemerintah. Jumlah penduduk seluruhnya berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 sebanyak 2064649 orang.

Di Kalimantan Selatan penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnis. Setiap kelompok mempunyai ciri, tradisi, norma-norma, sistem nilai serta tata cara kehidupan tersendiri. Kelompok etnis yang ada tersebut meliputi Banjar (Hulu dan Kuala), Bukit, Dayak (Ngaju, Maanyan, Dusun). Bakumpai, Bugis dan Bajaw. Kelompok etnis Bakumpai sebenarnya juga termasuk suku Dayak, tetapi karena mereka memeluk agama Islam kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Banjar.

Berdasarkan pertimbangan latar belakang sosial budaya dari kelompok etnis yang ada, maka tim aspek ungkapan tradisional menetapkan *Suku Banjar dan Suku Bukit* sebagai sasaran penelitian. Luasnya wilayah penyebaran dan kayanya akan ungkapan tradisional yang dimiliki suku Banjar, walaupun tahun lalu telah diinventarisir, pada tahun ini kembali dilakukan penelitian

2). Sensus penduduk 1980.
3). Ibid.

atas bahan yang masih belum tercatat. Sedangkan untuk kelompok etnis Bukit memang belum diinventarisir, tambahan pula dari latar belakang kehidupan masyarakat tampak adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Suku Banjar merupakan kelompok terbesar, menyebar pada setiap daerah kabupaten bahkan ke luar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Tidak mengherankan kalau bahasa Banjar merupakan *lingua franca,* menjadi alat komunikasi antar penduduk yang utama.

Keadaan sosial budaya masyarakat Banjar dilandasi oleh dan banyak dipengaruhi pandangan agama, dalam hal ini agama Islam. Sebagaimana dikemukakan tentang data pemeluk agama di kawasan Kalimantan Selatan, yaitu agama Islamlah yang terbanyak dianut oleh penduduk.

Agama Islam mulai tersebar secara luas di Kalimantan Selatan sejak pemerintahan Pangeran Samudera (yang kemudian berganti nama dengan Sultan Suriansyah, setelah ia resmi memeluk agama Islam) yang bertakhta di kerajaan Banjar tahun 1595 sampai 1620.

Sebagaimana umumnya peristiwa masuknya Islam di Indonesia, agama Islam masuk di Kalimantan Selatan tidak dengan kekerasan, melainkan secara damai dan tidak menghilangkan budaya asli. Islam datang ke Indonesia dengan memelihara hubungan yang serasi dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Akibat dari hubungan damai itu terjadilah akulturasi, yaitu perpaduan antara nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu dengan budaya bangsa Indonesia yang telah ada pada masing-masing daerah.[4)]

Pemeluk agama Islam sudah tentu adalah orang yang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak awal memeluk agama Islam, pernyataan tentang keesaan Tuhan telah diucapkan. Ikrar yang disebut dua kalimah syahadat selalu diulang-ulang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam pada waktu sholat wajib. Bahkan pada waktu mengumandangkan azan lewat menara-menara mesjid, ikrar mengesakan Tuhan ini selalu diperdengarkan secara khas oleh para muazzin.

Manifestasi dari pernyataan ini tercermin dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Bukan hanya pada upacara yang bersifat ritual, tetapi juga pada seluruh aspek kehidupan. Anggota

4). Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan P4 Bagi Umat Islam,* Jakarta, 1982, hal.45.

masyarakat menghormati orang-orang yang kebetulan memeluk agama lain, dan dapat hidup berdampingan secara damai. Bahkan tidak jarang WNI keturunan Cina yang bukan beragama Islam melakuka upacara selamatan secara Islam di saat menempati rumah baru, dengan mengundang umat Islam di sekitarnya. Apalagi bagi pemeluk agama Islam itu sendiri, pada semua upacara kemasyarakatan terdapat unsur Islam, baik secara murni maupun yang telah bercampur dengan tata cara lama sebagai warisan kebudayaan nenek moyang. *Upacara maayun anak* (mengayun anak) umpamanya, diiringi dengan syair-syair Syaraful Anam disertai pula dengan saji-sajian (sesajen) yang sebenarnya tidak ada di dalam Islam.

Kalau dihubungkan dengan sembahyang bersama di mesjid (sholat berjamaah) tergambar bagaimanas pelaksanaan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Islam selalu mengingatkan kepada para pemeluknya bahwa orang yang mulia adalah orang yang takwa kepada Allah. Dalam hal ini siapa yang dahulu tiba di mesjid, dialah yang berhak menempati barisan (saf) yang paling muka tanpa membedakan ras dan keturunan, kekayaan, pangkat maupun kedudukan. Tempat ibadah umat Islam bersifat terbuka, siapa saja boleh memasukinya untuk pengabdian kepada Allah.

Masyarakat Banjar juga bersikap ramah dan terbuka terhadap suku atau bangsa lain. Apalagi pada masyarakat pedesaan, mereka selalu menerima setiap tamu yang datang dan melayani tamunya dengan penuh kehormatan.

Rasa bersatu pada masyarakat telah lama tertanam. Buku-buku keagamaan yang dikarang oleh oarang Banjar tidak ditulis dalam bahasa Banjar tetapi ditulis dalam bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia, dengan maksud mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan bahasa yang dapat dimengerti secara bersama.

Perlu kiranya diketahui bahwa walaupun bahasa Banjar mempunyai struktur yang sama dengan bahasa Melayu, namun banyak kosa kata dan peristilahan yang berbeda dengan bahasa Melayu.

Dalam perjuangan untuks berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia, dengan dorongan semangat agama sebagaimana juga di banyak daerah, anggota masyarakat ikut berjuang

bahu membahu. Patriotisme ini dilambangkan dengan *jihad fi sabilillah,* yaitu suatu kedudukan yang mulia bagi mereka apabila gugur di medan juang dalam membela negara.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dengan derajat yang sama (Q.s. Ali Imran : 70, s. Al Hujurat : 13); diperintahkan bermusyawarah mengenai masalah bersama (Q.s. Asy Sura : 38, s. Ali Imran : 159); agar melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh rasa tanggung jawab (Q.s. Ali Imran : 159); dan keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Allat SWT (Q.S. Al Isra : 36). Sehubungan dengan ini masyarakat Banjar mengenal istilah *pahadring*[5)] sebagai wadah musyawarah. Dalam pahadring inilah dibicarakan segala permasalahan kemasyarakatan, apakah dalam lingkungan keluarga sebagai masyarakat terkecil, dan terlebih-lebih lagi antar anggota masyarakat. Pengertian pahadring dapat disamakan dengan rembug desa, kerapatan nagari, kerapatan adat dan sebagainya yang serupa.

Motto dari beberapa daerah tingkat II di Kalimantan Selatan juga menunjukkan gambaran tentang persatuan, kerakyatan, dan musyawarah. Pada lambang daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan berbunyi "Rakat Mufakat". Rakat berarti bersatu, penuh toleransi, bertanggung jawab. Jadi dengan motto dimaksudkan bahwa anggota masyarakat selalu diikat oleh rasa persatuan dalam permufakatan.

Motto lambang daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah "Murakata" merupakan singkatan dari Mufakat, Rakat, Seia-Sekata. Untuk Daerah Kabupaten Tapin berbunyi "Ruhui Rahayu". Ruhui juga berarti bersatu, mufakat, saling pengertian antara satu sama lain.sKetiga motto daerah ini mempunyai maksud yang sama dalam isinya.

Rasa persatuan tercakup dalam lambang daerah Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Kotabaru. Di Kabupaten Barito Kuala berbunyi "Selidah" (terjemahan dari bahasa daerah *ijejela),* sedangkan di Kabupaten Kotabaru berbunyi "Saijaan" yang berarti sekata. Keduanya menunjukkan makna yang serupa tentang kesatuan dan permusyawaratan.

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, orang Banjar merasa

5). Diserap dari bahasa Belanda *verhardring.*

sangat tercela apabila tidak mengeluarkan zakat harta kalau keadaannya mampu. Minimal setiap orang membayar zakat fitrah sekali setahun pada bulan Ramadhan menjelang lebaran. Zakat harta dan zakat fitrah merupakan santunan kepada fakir miskin demi rasa keadilan sosial di masyarakat. Demikian pula adanya penyembelihan hewan kurban yang dianjurkan kepada setiap orang Islam pada Hari Raya Haji, menunjukkan adanya pemerataan dan usaha memelihara keserasian antara yang berada dengan yang miskin.

Demikian pula kesederhanaan hidup ditunjukkan pula oleh anggota masyarakat suku Banjar. Istilah *mubajir* menunjukkan agar segala sesuatu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keperluan. Orang yang melakukan perbuatan mubajir (dari kata *mubazir*) sangatlah tercela dalam pandangan masyarakat. Sistem nilai tentang baik dan buruk dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar selalu dipertahankan di masyarakat.

Dengan uraian singkat di atas dapat diberikan suatu gambaran tentang adanya nilai-nilai Pancasila di dalam masyarakat Banjar yang agamis. Hal yang demikian dicoba pula disingkap melalui ungkapan yang berhasil dikumpulkan.

Masyarakat Bukit walaupun mayoritas bukan beragama Islam, tetapi pola kehidupan kemasyarakatan mempunyai persamaan dalam beberapa hal dengan masyarakat Banjar.

Orang Bukit percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut *Nining Bahatara.* Mereka menanamkan kepercayaannya sebagai agama Balian. Ada pula yang menyebutkan agama Kaharingan. Ini bisa saja terjadi karena kitab pegangan penuntun kehidupan beragama tidak mereka miliki, sebagaimana mitologi yang kami muat dalam uraian dalam salah satu ungkapan hasil penelitian.

Unsur Islam ada pula terserap dalam kepercayaan mereka, misalnya pengenalan terhadap Nabi Adam, Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, bahkan terhadap beberapa malaikat. Nabi Muhammad sering disebut-sebut dalam *mamang balian* (mantra yang diucapkan Balian sewaktu memimpin upacara ritual) untuk dimintai pertolongan bagi kesejahteraan mereka. Demikian juga mantra untuk keperluan pribadi nyata terlihat adanya pengaruh Islam.

Ikatan kekerabatan masih kuat dipegang. Pada daerah yang tidak begitu kena pengaruh luar, mereka hidup bersama di rumah besar yang dinamakan *Balai.* Balai adalah rumah tempat hidup bersama yang dihuni oleh 15 kepala keluarga sampai 40 kepala keluarga, bahkan bisa juga lebih dari jumlah itu, tergantung kepada daya tampung Balai dan keinginan mereka. Ada rumpun keluarga yang karena sesuatu hal dan atas pertimbangan kapasitas Balai, memecah dan membangun Balai baru sebagai tempat tinggal. Apabila terlalu padat mereka memecah lagi, demikianlah seterusnya.

Balai bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat upacara ritual. Tempat upacara ini secara khusus terletak di tengah Balai, berlantai agak rendah dari lantai sekelilingnya. Tetapi bagi daerah pemukiman yang agak dekat dengan masyarakat Banjar, keadaannya tidak berbeda dengan perkampungan biasa. Balai tidak lagi merupakan tempat tinggal komunal, kecuali hanya sebagai tempat upacara ritual dan wadah bermusyawarah.

Bahan yang dipergunakan untuk Balai biasanya apa yang ada di daerah lingkungannya, misalnya bambu, kayu, rotan dengan sedikit sekali mempergunakan paku. Tetapi ada juga Balai yang telah mempergunakan seng sebagai atapnya, tergantung kepada mereka sendiri dalam pengadaan peralatan tersebut, yang tentu saja tidak terlepas pula dari materiel yang mereka miliki.

Untuk setiap keluarga yang berdiam di dalam Balai disediakan *ujuk,* yaitu tempat untuk keperluan pribadi, misalnya memasak dan sebagainya. Ujuk terletak di seputar sisi Balai. Jadi mereka masuk ke dalam Balai melalui pintu belakang ujuk. Sebagai jalan bagi keperluan umum terbuka di muka ujuk masing-masing, demikian juga para tamu.s Kecuali Balai yang agak modern ujuk telah berubah menjadi kamar pribadi dengan pintu masing-masing.

Di sini kelihatan bahwa rasa persatuan sangatlah erat dipegang. Setiap keputusan diambil dalam musyawarah mencapai mufakat.s Pembagian wilayah ujuk itu sendiri menunjukkan betapa keadilan selalu dijaga.

Dalam upacara tahunan, kekeluargaan yang erat itu semakin menonjol lagi. Upacara ini dinamakan *"Aruh Bawanang"* di

daerah Hulu Banyu Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan *"Aruh Baharin"* di Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara. Semua itu dilakukan dalam rangka mempererat rasa persatuan dan kegotongroyongan. Perasaan persatuan dan kegotongroyongan itu tidak hanya terbatas pada satu Balai saja, tetapi juga antar Balai dari daerah lain.

Pada pelaksanaan Aruh Bawanang ditempakkan pula toleransi terhadap orang yang berlainan agama. Kalau mereka mengundang orang Islam, disediakan tukang masak secara khusus yang beragama Islam juga. Demikian pula alat makan untuk undangan yang berlainan agama itu tidak bercampur dengan yang mereka pakai. Bagi mereka sendiri biasanya disembelih babi peliharaan untuk keperluan itu. Mereka mengetahui bahwa babi merupakan pantangan bagi orang Islam, karena itu tentu saja babi tidak mereka hidangkan kepada tamu-tamu Islam. Mereka terkenal sebagai orang yang menghormati tamu yang memeluk agama lain atau kepercayaan yang berbeda.

Orang Bukit sangat memegang teguh prinsip kejujuran. Mereka menghormati orang yang bertamu tanpa suatu kecurigaan. Tetapi apabila sekali berbuat kecurangan, selamanya rasa percaya terhadap orang itu menjadi hilang. Dengan demikian orang Bukit menghendaki adanya keterbukaan sikap untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Mereka sendiri terkenal punya tempramen yang tenang dan tidak menyukai cara kekerasan atau persengketaan. Segalanya diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan.

Dengan dilandasi latar belakang sosial budaya yang demikian, kiranya menjadi jelas mengapa tim aspek Ungkapan Tradisional menetapkan kelompok etnis yang diteliti adalah Suku Banjar dan Suku Bukit.

Ada empat Daerah Tingkat II yang dipilih sebagai daerah pemungutan data, yaitu Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Untuk daerah Kotamadya Banjarmasin penelitian atas kelompok etnis Banjar yang berdomisili di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjar Utara, Kelurahan Antasan Besar Kecamatan Banjar Barat, Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan

Banjar Selatan, dan Kelurahan Gedang Kecamatan Banjar Timur.

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan penelitian atas kelompok etnis Banjar dan kelompok etnis Bukit dilakukan di lima desa, yaitu Desa Kandangan Kota Kecamatan Kandangan, Desa Karang Jawa dan Desa Jalatang Kecamatan Padang Batung untuk kelompok etnis Banjar, sedangkan untuk kelompok etnis Bukit di Desa Tumingki dan Desa Loksado Kecamatan Loksado.

Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah penelitian atas kelompok etnis Banjar dilakukan di desa Sungai Jaranih Kecamatan Labuan amas Selatan, dan atas kelompok etnis Bukit di Kecamatan Batu Benawa yaitu di Desa Murung B dan Desa Batu Hayam.

Sedang di Kabupaten Hulu Sungai Utara penelitian atas kelompok etnis Banjar dilakukan di desa Antasari Kecamatan Amuntai Tengah, atas kelompok etnis Bukit di Desa Juuh dan Pandam di Kecamatan Awayan, Desa Juai di Kecamatan Juai, Desa Halong di Kecamatan Halong.

4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN.

4.1 Sumber informasi

Untuk memperoleh data primer yaitu ungkapan tradisional, tim telah memilih nara sumber yang dipandang menguasai tentang ungkapan yang diinventarisasikan termasuk hal-hal lainnya yang diperlukan yaitu meliputi adat istiadat atau kebiasaan setempat untuk mengungkapkan latar belakang sosial budaya. Umumnya yang dicari adalah nara sumber yang telah berusia di atas 35 tahun. Tetapi apabila seseorang menguasai banyak ungkapan tradisional, usia yang lebih muda tidak menjadi masalah untuk dijadikan informan dan pemberi data.

Data skunder diperoleh dari informan pangkal. Informan pangkal ialah aparat Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan, termasuk kepala Seksi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan. Apabila dipandang perlu data dimintakan pula kepada instansi lain yang ada hubungannya dengan usaha inventarisasi ungkapan tradisional, seperti Pemerintah Daerah dan Kantor Statistik.

4.2 Metode dan teknik

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Untuk memenuhi tuntutan, data dihimpun sebanyak-banyaknya dan dideskrispsikan mana yang memenuhi syarat, yaitu ungkapan yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Agar metode tersebut dapat terlaksana, dipergunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara dengan informan
2. Rekaman penjelasan yang diberikan informan
3. Mencatat hal-hal yang dipandang perlu untuk mendukung data primer.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi meliputi Ungkapan Tradisional berupa kalimat atau frase yang berbentuk pribahasa, kiasan, pepatah, gurindam, pantun dan mantra dalam kelompok etnis Banjar dan Bukit.

Sampel diambil secara acak (random sampling) dari kelompok etnis Banjar di Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta kelompok etnis Bukit Hulu Banyu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Murung B (Datar Laga) dan Batu Hayam di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Awayan dan Halong di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

4.4 Langkah kerja

Tahap persiapan meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Mengikuti pengarahan-pengarahan dan penjelasan tentang petunjuk pelaksanaan penelitian sebagai hasil penataran IDKD Pusat di Cisarua, sekaligus persiapan penandatanganan kontrak/SPK.
2. Rapat-rapat pendahuluan persiapan disain/pedoman penelitian dan instrumen penelitian.
3. Mengumpulkan buku-buku sumber pustaka.
4. Orientasi lapangan dan identifikasi sumber data.
5. Mempersiapkan kelengkapan kerja lapangan.

Tahap kerja lapangan meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Mengumpulkan data di lapangan.
2. Interview terhadap nara sumber/informan.
3. Merekam informasi/data primer.
4. Mencatat data sekunder.
5. Klasifikasi data (sementara).

Tahap pengolahan data meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Penyempurnaan catatan dari hasil rekaman.
2. Klasifikasi lebih lanjut.
3. Analisis data yang memenuhi tuntutan TOR.
4. Penulisan konsep uraian hasil penelitian.
5. Diskusi dan rapat-rapat pembahasan konsep analisis.
6. Koreksi dan pengetikan draft pertama.

Tahap editing meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Pengetikan naskah pada sheet stensil.
2. Koreksi naskah hasil pengetikan pada sheet stensil.
3. Penggandaan naskah.
4. Sortir dan penjilidan.
5. Penyampaian naskah laporan penelitian.
6. Revisi naskah apabila diperlukan.

Keseluruhan isi buku laporan hasil penelitian ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

Pendahuluan merupakan pengantar sebelum memasuki batang tubuh materi penelitian, yaitu tujuan, masalah, ruang lingkup dan pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

Bab pertama meliputi uraian tentang ungkapan tradisional dalam bahasa Banjar sebanyak 60 buah ungkapan, dan dalam bahasa Bukit sebanyak 40 buah ungkapan.

Bab kedua merupakan kesimpulan dari uraian sebelumnya, dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran sebagaimana dikehendaki oleh TOR.

BAB I

UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA BANJAR DAN BAHASA BUKIT

Secara dealektis, bahasa Banjar (BB) biasanya dibedakan atas bahasa Banjar Kuala (BBK) dan bahasa Banjar Hulu (BBH). Pembagian ini didasari atas perbedaan fonologis. Daerah pemakaian BBK meliputi Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Kotabaru. Sedangkan pemakaian BBH meliputi daerah-daerah Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong.

Daerah persinggungan BBK dengan bahasa Bakumpai ialah daerah sekitar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, sedang dengan BBH daerah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar. Pada daerah-daerah ini BBK dipergunakan tetapi dengan dealek yang mengarah kepada bahasa berdampingan.

BBK persentuhannya lebih terbuka dengan bahasa lain, terutama dengan bahasa Indonesia yang secara aktif dipakai oleh penutur BBK dalam pergaulan antar kelompok etnis dari luar wilayah, sudah tentu lebih memungkinkan terjadinya perubahan. Sedang bagi BBH perubahan ini kalaupun ada prosesnya jauh lebih lamban. Dari kenyataan sekarang BBK lebih mirip dengan bahasa Indonesia, bahkan vokal BBK sama dengan vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia (BI).

Dalam BBK dikenal enam vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /e/. Ditemukannya fonem-fonem ini berdasarkan kontrastif dalam pasangan minimal. Dengan cara yang sama dapat diketahui bahwa dalam BBH hanya dikenal vokal /a/, /i/, dan /u/. Jadi BBH tidak mengenal vokal /o/, /e/pepet, dan /e/ taling.

Hal lain yang menjadi ciri pembeda kedua dealek ini adalah pola persukuan. BBH tidak mengenal gugus konsonan (KKV) pada awal kata, sehingga untuk pengucapannya disisipi dengan vokal, umumnya vokal /a/. Ini tidak berlaku kalau kata hanya terjadi dari satu suku saja.

Contoh :

Bahasa Banjar Kuala	Bahasa Banjar Hulu	Bahasa Indonesia
kramat	karamat	kramat
krupuk	karupuk	krupuk
praktek	paraktik	praktek
traktor	taraktor	traktor
trak	trak	truk

Sebenarnya antara BBK dan BBH tidak terdapat perbedaan gramatikal, demikian juga dengan bahasa Bukit (BBK). Bahkan antara BBH dengan BBk demikian miripnya, karena itu BBk biasa disebut Bahasa Banjar Archais. Disebabkan adanya ciri-ciri pembeda dalam pengucapan kata (walaupun sifatnya non distinctive) dan beberapa kosa kata yang terdapat dalam Bbk, khususnya BBk di daerah Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak terdapat dalam kosa kata BBH. Bagi BBk di daerah lain ciri pembeda ini tidak begitu tajam. Ini disebabkan kondisi daerah dan faktor komunikasi yang lancar antara daerah kota dengan pedesaan.

Daerah Kecamatan Loksado letaknya terisolasi. Untuk masuk ke daerah ini harus melalui hutan lebat dan jalan setapak dengan kondisi bersahaja. Jalan setapak ini terletak di lamping gunung yang lebarnya hanya cukup satu orang, sehingga di saat berpapasan terpaksa ada yang harus menyingkir ke samping memberi kesempatan yang lain untuk lewat.

Pengaruh luar terhadap kebahasan sangat nampak pada daerah yang lebih dekat dengan kota yang penuturnya menggunakan BBH. Misalnya kalau di daerah Bahyumbung yang berjarak lebih kurang 3 jam perjalanan dari kota kabupaten tidak terasa adanya perbedaan BBH dengan BBk, tetapi di daerah Tumingki yang berjarak lebih kurang 12 jam perjalanan dari ibukota kabupaten sudah nampak perbedaan itu. Di Tumingki dealek khas BBk terdengar lebih nyata, antaranya gugus konsonan (konsonan ganda) di tengah kata yang merupakan tekanan (pitch) dalam pengucapan.

Perihal lain dari BBk Loksado ialah ditemukannya banyak kosa kata purba yang masih dituturkan oleh orang tua-tua dan pada saat ini frekuensi pemakaiannya menunjukkan penurunan, dan mungkin karena pengaruh BBH beberapa kosa kata purba ini akan punah sama sekali.

Berbeda dengan Loksado, maka di daerah Murung B (Datar Laga) Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Halong di Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dicapai dengan kendaraan bermotor, sehingga komunikasi lebih mudah. Akibatnya pengaruh BBH sudah sedemikian rupa sehingga saat ini sulit dibedakan antara pembicara BBk dengan pembicara BBH.

Yang menarik dari BBk adalah terdapatnya beberapa kosa kata yang dalam BBK dan BBH tidak ditemui, tetapi ada dalam BI. Kata-kata itu antara lain :

Bahasa Banjar (BB)	Bahasa Bukit (BBk)	Bahasa Indonesia (BI)
– lunta	– jala	– jala
– lawang	– pintu	– pintu
– tawing	– dinding	– dinding
– kukus	– asap	– asap
– muntung	– mulut	– mulut

Hingga sekarang penelitian atas keunikan peristiwa bahasa ini belum ada yang berhasil mengungkapkannya secara ilmiah, dan belum diketahui sebab-sebab terdapatnya beberapa kosa kata bahasa Indonesia itu di dalam kosa kata bahasa Bukit.

Sebelum mengantarkan materi ungkapan, perlu kiranya dijelaskan bahwa baik BB maupun BBk tidak mempunyai akasara. Oleh sebab itu penulisan ungkapan bahasa daerah disesuaikan dengan ketentuan EYD.

Dengan didasari pertimbangan luas pemakaian ungkapan serta data yang berhasil dikumpulkan, maka untuk kali ini ungkapan tradisional yang dilaporkan sebagai hasil inventarisasi terdiri 60 buah ungkapan dalam bahasa Banjar dan 40 buah ungkapan dalam bahasa Bukit.

A. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA BANJAR

Dalam pengumpulan data di lapangan, telah berhasil dijaring sebanyak 123 ungkapan tradisional bahasa Banjar dari 13 orang informan di empat daerah pemungutan data.

Dari ungkapan sejumlah di atas, setelah dipilih dan disesuaikan dengan ketentuan TOR, akhirnya 60 buah ungkapan

dalam bahasa Banjar dimuat dalam laporan penelitian ini. Ungkapan-ungkapan tersebut masing-masing dari daerah Kotamadya Banjarmasin 19 buah ungkapan, daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan 12 buah ungkapan, daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah 13 buah ungkapan, dan dari daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 16 buah ungkapan.

Berikut ini ungkapan-ungkapan tersebut kami muat berdasarkan urutan abjad.

1. Anaknya itik, umanya angsa.

Anaknya	*itik,*	*umanya*	*angsa*
Anaknya	bebek,	ibunya	angsa

"Anaknya bebek, sedangkan ibunya angsa".

Makna ungkapan :

Anak yang pandai, berasal dari orang tua yang pandai pula.

Ungkapan ini diucapkan sebagai kata-kata pujian terhadap orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya.

Kata-kata pujian itu sebenarnya ditujukan juga kepada orang lain agar ia mau mencontoh sifat orang tua yang berhasil itu. Dalam hal ini mengembangkan terus ilmu pengetahuan baik yang ada pada dirinya sendiri atau menyerahkan anaknya kepada seorang guru yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang berbagai hal. Jadi dengan ungkapan ini orang-orang yang telah mempunyai anak disarankan untuk terus mengembangkan sifat-sifat luhur dengan cara mengikutsertakan orang lain dalamrangka mendidik anak-anaknya supaya kelak menjadi manusia berguna.

Dengan menyimak uraian makna ungkapan di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang ayah/ibu yang pandai sudah tentu akan selalu berusaha untuk menjadikan anak-anaknya pandai dan trampil dalam berbagai bidang. Usaha itu tentu saja tidak mungkin dilaksanakannya seorang diri. Ia harus mendapat bantuan dari orang lain. Dalam hal ini guru atau orang yang berilmu dan berpengetahuan luas.

Kalau ungkapan ini dikaitkan dengan salah satu sila yang

ada di dalam Pancasila, maka ia ada hubungannya dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tepatnya ia berkaitan dengan butir pertamanya yang berisi ajaran kepada semua orang agar selalu mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

2. Anak jangan satitilahnya kaina kuwitan diulahnya kuda.

Anak	*jangan*	*satitilahnya*	*kaina*
Anak	jangan	sekehendak hatinya	nanti

kuwitan	*diulahnya*	*kuda*
orang tua	dijadikannya	kuda

"Anak jangan terlalu dimanjakan nanti orang tuanya sendiri dijadikannya budaknya".

Makna ungkapan:

Didiklah anak dengan ajaran moral dan budi luhur supaya kelak menjadi manusia yang berbakti kepada orang tuanya.

Secara selintas sudah dapat diketahui bahwa ungkapan ini mengandung nilai edukatif. Bahwa dalam mengasuh anak-anak jangan sampai terlalu dimanjakan. Kepada mereka sejak dari kecil sudah harus diberikan pelajaran yang berhubungan dengan moral serta sikap luhur.

Ungkapan ini sebetulnya ditujukan kepada orang-orang yang sudah mempunyai anak. Kepada mereka dinasihatkan untuk berusaha mendidik anak-anaknya supaya kelak menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur sehingga ia tanpa pamrih mau berbakti kepada sesamanya, agama dan nusa bangsanya.

Anak yang selelu dimanjakan, apa yang dikehendakinya selalu dipenuhi dan tak pernah diajarkan berbagai macam masalah moral, tak pernah diajarkan agama, maka tak ayal lagi anak itu kemudian harinya akan menjadi manusia yang amoral. Misalnya suka membantah apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan bahkan mungkin saja berani memerintah serta memarahi orang tuanya sendiri.

Kebejatan moral seperti itu hanya dapat dihindari dengan

jalan mendidik anak-anak yang diamanatkan Tuhan kepada kita itu dengan berbagai pendidikan yang berhubungan dengan keagamaan dan moral, dan hal itu harus dilakukan sedini mungkin.

Begitulah makna ungkapan di atas berupa nasihat yang sangat berguna dalam rangka mendidik anak-anak supaya mereka di masa-masa yang akan datang benar-benar menjadi orang yang berguna dan berbakti terhadap kedua orang tuanya, bangsanya dan agamanya.

Ungkapan ini sering sekali diucapkan oleh para orang tua dan sampai sekarang tetap mendapat tanggapan yang positif dari mereka yang sudah mempunyai anak.

Dari uraian makna ungkapan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, khususnya menyangkut butir pertamanya yaitu mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

3. Bagaimana maruwak banyu di bumbung

Bagaimana	*maruwak*	*banyu*	*di*	*bumbung*
Sebagaimana	menuang	air	di	batang bambu

"Seperti menuangkan air dalam batang bambu".

Makna ungkapan:

Berbicara terus menerus tanpa memberi kesempatan kepada orang lain di dalam suatu musyawarah.

Ungkapan ini dipungut di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Masyarakat di daerah ini adalah yang paling sering mengucapkannya dengan gaya dan dealeknya yang khas. Sedangkan daerah-daerah lainnya menurut pengamatan kami di lapangan tidak terlalu sering.

Adapun maksud pengucapan ungkapan ini adalah sebagai sindiran terhadap orang yang ingin memborong pembicaraan dalam suatu musyawarah, sehingga seakan-akan ingin memaksakan kehendaknya sendiri saja. Sementara itu orang lain yang juga punya buah fikiran tidak diberi kesempatan sedikit pun juga untuk berbicara.

Dengan mengucapkan ungkapan ini orang menyindir yang bersangkutan agar tahu tata krama bermusyawarah atau berbicara. Bahwa semua orang yang terlibat di dalamnya punya hak untuk angkat bicara guna mencurahkan isi hatinya.

Orang yang disindir diharapkan tahu diri dan mengerti maksud ungkapan yang diucapkan orang lain di waktu itu. Bahwa ia sebagai salah seorang peserta musyawarah tidak boleh memaksakan kehendaknya saja. Ia juga wajib mendengarkan buah fikiran orang lain yang dinyatakan dengan pembicaraannya.

Kalau kita kaitkan makna ungkapan ini dengan sila-sila yang ada di dalam Pancasila, maka ia ada kaitannya dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Tepatnya pada butir keduanya yang mengajarkan kepada setiap orang untuk tidak memaksakan kehendak sendiri saja terhadap orang lain.

Mengingat isi ungkapan ini mengajarkan kepada manusia bagaimana tata krama dan aturan permainan harus ditaati, maka jelaslah ungkapan ini sangat menghargai orang yang tahu diri dan tahu aturan bermusyawarah.

4. Bagaimana tilambung gugur ka licak

Bagaimana	*tilambung*	*gugur*	*ka*	*licak*
Bagaimana	tilambung*)	jatuh	ke	lumpur

"Seperti buah kelapa yang kecil jatuh ke dalam lumpur".

Makna ungkapan:

Orang muda yang gemar berbuat tidak senonoh tapi ia bangga dengan perbuatannya itu.

Sering sekali ungkapan ini diucapkan orang, terutama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tempat dipungutnya ungkapan ini.

Maksud yang terutama dengan pengucapannya adalah sebagai sindiran kepada anak muda yang suka melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Kemudian ia bangga dengan perbuatannya itu. Di samping itu juga berfungsi sebagai nasi-

*). Buah kelapa yang masih kecil-kecil, belum ada isinya.

hat bagi anak muda yang lain supaya jangan meniru kelakuan siapa saja, jika kelakuan itu jelas-jelas bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Kelakuan tidak senonoh yang dimaksudkan di dalam ungkapan ini adalah kelakuan yang dapat menimbulkan berbagai kerugian bagi orang lain. Misalnya mencuri buah-buahan orang di kebun, suka berkelahi, suka bermain judi dan suka mengganggu anak bini orang. Meskipun perbuatan itu dibenci orang, namun si pelakunya merasa bangga dengan apa yang telah dilakukannya. Kebanggaan itu timbul karena ia menyangka prestasi seperti yang dilakukannya itu tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Secara singkat dapat diungkapkan bahwa ungkapan ini sebenarnya ingin membawa orang-orang muda menghindari segala bentuk perbuatan yang dapat mengundang kebencian dan kerugian terhadap orang lain.

Dengan menyimpulkan urian makna ungkapan di atas, maka jelaslah ia punya kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada butir kesembilan sila itu berisi anjuran jangan melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain.

Oleh masyarakat pendukungnya nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini tetap dijunjung tinggi dan dijadikan landasan bagi hidup bermasyarakat.

5. Bagus cubik pada panai
Bagus bairik pada baranai

Bagus	*cubik*	*pada*	*panai*
Bagus	cobek	dari	panai*)

Bagus	*bairik*	*pada*	*baranai*
Bagus	mengirik	dari	berdiam diri

''Bagus cobek daripada panai, bagus mengirik padi daripada berdiam diri''.

---

*). Sama saja dengan cobek, hanya saja kalau cobek dibuat dari batu sedangkan panai dari tanah liat.

Makna ungkapan:

Bekerja jauh lebih baik daripada berdiam diri atau berpangku tangan saja.

Ungkapan tersebut di atas berbentuk pantun dua seuntai yang bersajak akhir. Bentuknya dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah pantun, namun masyarakat itu sendiri mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan pantun tersebut.

Pada larik pertama berupa perbandingan dua buah benda yang sebetulnya berfungsi sama yaitu untuk menghaluskan bumbu masakan. Hanya saja cobek terbuat dari batu atau semin, sedangkan panai terbut dari tanah liat.

Isi yang ingin disampaikan terletak pada larik kedua yaitu mengajak orang untuk suka bekerja melepaskan bulir padi dari tangkainya. Tetapi pada hakikatnya tidak terbatas pada pekerjaan melepas bulir padi itu saja. Tujuannya lebih jauh daripada itu, yaitu ajakan untuk bekerja.

Ungkapan ini populer di semua golongan umur, baik di kalangan anak-anak, kalangan remaja, orang dewasa dan lebih-lebih lagi di kalangan orang-orang tua. Tetapi yang paling sering mengucapkannya adalah orang-orang dewasa dan orang-orang tua.

Ungkapan ini diucapkan orang sebagai ajakan yang baik yang terutama sekali ditujukan kepada anak-anak dan kaum remaja agar mereka suka bekerja. Dari ajakan ini tercermin penanaman sifat terpuji dan mulia, yaitu cinta kepada pekerjaan. Tidak gampang menolak suatu pekerjaan walaupun pekerjaan itu berat. Sifat demikian itu ditanamkan sejak mereka kecil supaya mendarah daging dalam diri dan jiwa mereka. Dengan modal rajin diharapkan kelak anak-anak menjadi manusia yang berguna serta dapat mencukupi keperluan hidupnya sendiri. Kecerahan masa depan hanya dapat diraih apabila didahului dengan kerja keras dan pantang menyerah. Sifat ulet seperti ini sangat perlu ditanamkan sedari kecil.

Bagi mereka yang malas dan suka berpangku tangan saja sudah tentu tidak akan memperoleh apa-apa. Di samping itu masa depannya pun sulit untuk dibayangkan.

Jadi jelaslah bahwa penggunaan ungkapan di atas mempunyai tujuan yang mulia, karena mengajak umat manusia

untuk rajin serta ulet bekerja.

Ungkapan dalam bentuk pantun ini mempunyai kaitan yang erat dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya tersimpul ajaran agar setiap orang suka bekerja keras demi masa depan yang lebih baik.

Di masyarakat Banjar nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini tetap dikembangkan kepada para angkatan muda.

6. Banyak muntung haran nasi

Banyak	*muntung*	*haran*	*nasi*
Banyak	mulut	boros	nasi

"Orang yang banyak mulut hanya akan memboroskan nasi".

Makna ungkapan :

Orang yang terlalu banyak bicara biasanya hanya akan membuang-buang waktu saja, sementara pekerjaan tidak terselesaikan pada waktunya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berupa nasihat yang ditujukan kepada setiap orang agar di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan janganlah terlalu banyak berbicara. Apabila hal itu dilakukan maka sudah pasti pekerjaan akan terbengkelai. Waktu habis terbuang percuma tanpa hasil.

Orang-orang tua dan orang-orang dewasa sering menggunakan ungkapan ini dengan maksud memberi nasihat kepada yang muda-muda, di samping itu juga ingin menjelaskan bahwa alangkah tidak baiknya jika ada orang yang mengabaikan pekerjaannya, sementara ia menghabiskan waktu yang sangat berharga dengan berbicara tentang berbagai masalah seakan-akan ia yang paling tahu mengenai masalah-masalah tersebut. Sehingga sikapnya seperti mau menggurui orang tempatnya berbicara. Sikap yang demikian pada akhirnya akan membuat orang jenuh dan benci.

Hal seperti inilah yang ingin dihindari oleh orang-orang tua. Mereka ingin membawa turunannya bebas dari segala celaan dan sifat seakan-akan paling tahu.

Orang-orang tua ingin pula agar turunan muda mereka

menjadi orang yang senang menekuni pekerjaannya, tahu kewajibannnya, mengerti akan hak-hak orang lain.

Jadi dengan mengucapkan ungkapan ini diharapkan suatu hasil yang positif, yaitu sikap tertentu dari anak-anak muda. Sikap yang bertalian dengan kewajibannya sebagai makhluk manusia.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya terdapat ajaran menghormati hak-hak orang lain dan mendidik setiap orang agar suka bekerja keras.

7. Biar supan sadikit asal urat tagar

Biar	*supan*	*sadikit*	*asal*	*urat*	*tagar*
Biar	malu	sedikit	asal	urat	kuat

"Biar mendapat malu sedikit asal ura kuat".

Makna ungkapan:

Kalau sesuatu memang sangat diperlukan, maka dapatkanlah sesuatu itu dengan jalan yang baik dan cara yang jujur serta halal.

Di dalam masyarakat di mana manusia itu hidup dan berkembang selalu saja didapati individu-individu yang hidupnya sering ditimpa kekurangan-kekurangan. Kalau diteliti lebihjauh secara umum maupun perorangan manusia manakah yang mampu tegak berdiri sendiri tanpa kekurangan-kekurangan. Misalnya dalam hal material, mungkin bidang pengetahuan mereka kurang. Demikian pula sebaliknya. Hal itu telah menciptakan suatu siklus yang sudah merupakan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Di masyarakat yang tingkat hidupnya masih berpola tradisional kebutuhan hidupnya tentu tidak sama dengan masyarakat modern. Biasanya semakin maju suatu masyarakat akibat sentuhan teknologi tinggi, maka kebutuhan hidupnya pasti akan lebih banyak dan ruwet. Itu merupakan tantangan tersendiri bagi mereka dan perlu mereka pecahkan

dengan pola fikir masing-masing pula.

Pada masyarakat pedesaan pola hidup tradisional masih dijunjung tinggi. Di situ masih berlaku sistem-sistem tertentu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang menimpa para anggotanya. Misalnya saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk juga persoalan material, gotong royong serta berbagai hal yang ada hubungannya dengan kepentingan hidup bersama. Semua itu mereka usahakan untuk dipikul secara bersama-sama.

Ungkapan ini berfungsi sebagai nasihat bagi para remaja dan berlaku juga bagi orang-orang dewasa, bahwa apabila kebetulan mengalami suatu kesulitan baik berupa pangan maupun hal lain yang bersifat mendesak hendaknya mengemukakan kesulitan itu secara jujur dan terus terang kepada para tetangga sambil memohon bantuan. Untuk itu tak perlu merasa malu.

Kepada mereka yang ditimpa kesulitan itu dinasihatkan jangan sampai melakukan perbuatan-perbuatan tercela, misalnya mencuri atau menipu. Karena perbuatan seperti itu jelas akan dicela habis-habisan oleh masyarakat lingkungannya.

Terus terang adalah sifat yang sangat disukai orang. Selanjutnya ungkapan ini juga berfungsi sebagai nasihat kepada orang-orang yang berada (kaya) supaya mereka peka terhadap kesulitan para tetangganya dan mau mengulurkan tangan memberi bantuan. Kepada mereka sangat diharapkan tetap memelihara sifat-sifat tradisi desa, yakni kegotongroyongan dan kekeluargaan.

Di sini ungkapan ini berfungsi ganda. Di satu fihak untuk yang membutuhkan bantuan dan di lain fihak bagi mereka yang mampu memberikan bantuan. Kepada kedua golongan ini ungkapan ditujukan untuk dihayati bersama-sama.

Dengan dasar uraian di atas dan makna yang diungkapkannya, maka jelaslah ungkapan ini berkaitan erat dengan sila kelima dari Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia, seperti yang dipertegas pada butir pertamanya berbunyi, "mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

8. Bila wani manimbai lunta wani tu manajuni

Bila wanita manimbai lunta wani tu manajuni
Bila berani melempar jala berani juga menyelami

"Apabila berani melemparkan jala ke dalam air, maka harus berani pula menyelaminya".

Makna ungkapan:

Apabilas berani melakukan suatu perbuatan, maka harus pula berani menanggung segala resiko yang mungkin timbul sebagai akibat daripada perbuatan itu.

Ungkapan ini termasuk ungkapan yang sangat populer di masyarakat. Daerah persebarannya meliputi kawasan Kalimantan Selatan. Orang-orang tua sangat sering mengucapkannya dengan maksud khusus memberi nasihat kepada golongan muda.

Di lain situasi sering juga ungkapan ini diucapkan oleh seseorang dan ditujukan untuk dirinya sendiri. Biasanya ucapan itu berbunyi, "Bila aku wanita manimbai lunta, maka wani tu aku manajuninya." (Bila aku berani melemparkan jala, maka aku berani pula menyelaminya). Ucapan ini adalah sebuah manifestasi dari rasa tanggung jawab yang besar dari si pengucapnya.

Lunta atau jala adalah alat untuk menangkap ikan baik di sungai maupun di pantai. Lunta ditebarkan ke air, setelah itu ditarik dan diangkat ke atas air atau ke darat. Sesudah diangkat dapatlah diketahui ikan-ikan yang masuk ke dalam lunta tersebut.

Tetapi tidak selamanya lunta yang ditebarkan itu mudah ditarik dan diangkat dari dasar sungai. Adakalanya lunta itu tersangkut pada ranting kayu atau pohon-pohon yang tumbang dan terendam di dalam air. Jika sudah demikian lunta tidak mungkin untuk terus ditarik ke atas sebab jika ditarik juga lunta akan rusak atau robek. Tak ada pilihan lain bagi si pelembar lunta kecuali mengambil resiko terjun ke dalam air dan membebaskan bagian lunta yang tersangkut di sana.

Ungkapan di atas merupakan peringatan keras bagi orang-

orang muda dan bahkan siapa saja bahwa segala pekerjaan yang dilakukan harus merupakan sebuah keputusan yang sebelumnya telah dipertimbangkan sematang-matangnya. Karena itu sangat tercela orang yang lari dari tanggung jawab.

Salah satu contoh yang dapat diuraikan di sini yang berkenaan dengan ungkapan tersebut di atas, misalnya ada seorang pemuda yang hidup di zaman revolusi fisik. Pemuda itu dengan suka rela bergabung dengan laskar rakyat. Jelasnya ia turut bergerilya. Si pemuda itu sebenarnya sudah tahu apa resiko yang akan diterimanya sebagai seorang pejuang kemerdekaan. Jika tertangkap musuh ia akan disiksa dan lebih daripada itu mungkin ia akan tewas dalam suatu pertempuran. Itu sudah dimakluminya.

Begitulah ungkapan ini diucapkan dengan maksud menumbuhkan kerelaan berkorban bagi siapa saja setelah ia betul-betul mengambil suatu keputusan. Pada dimensi lain ungkapan ini juga menuntut tanggung jawab yang sangat berat bagi si pelaku. Seperti dinyatakan dalam ungkapan, menyelam ke dasar air. Itu bukan pekerjaan gampang.

Nilai daripada ungkapan ini tetap terpelihara oleh masyarakat pendukungnya dan hampir setiap orang mengetahui maknanya.

Jelaslah ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya dapat dirasakan ajaran untuk rela berkorban demi kepentingan orang banyak dan memupuk rasa patriotisme, yakni sila Persatuan Indonesia.

9. Bilang kada babulu lagi landau

Bilang	*kada*	*babulu*	*lagi*	*landau*
Sampai	tidak	berbulu	lagi	betis

"Sampai-sampai bulu betis tak tumbuh lagi".

Makna ungkapan:

Orang yang suka bekerja keras untuk memberi nafkah keluarganya.

Ungkapan ini cukup dikenal di kalangan orang-orang

dewasa, terutama mereka yang sudah berkeluarga. Ungkapan ini mereka ucapkan sebagai pernyataan dari rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga yang menjadi beban/ tanggungan mereka.

Untuk menghindari segala macam bentuk cemooh dari orang-orang, maka setiap manusia mesti mau bekerja keras. Semua itu harus dilakukannya dengan kesadaran tinggi tanpa dorongan siapa pun.

Adakalanya ungkapan seperti ini diucapkan oleh orang-orang tua kepada mereka yang masih muda-muda sebagai sebuah contoh konkrit bahwa siapa saja harus berani menanggung resiko jika sudah berkeluarga. Resiko itu berupa tanggung jawab untuk mencukupi nafkah keluarga. Mereka harus mencurahkan segenap tenaga dan fikirannya demi kesejahteraan keluarga.

Dengan ungkapan ini pula para orang tua memesankan kepada mereka yang masih muda-muda tadi agar kelak suka bekerja keras. Sebab segala kebutuhan hidup hanya mungkin didapatkan dengan bekerja. Jangan sekali-kali mengharapkan bantuan orang lain, meski keluarga sendiri pun. Hasil kerja sendiri akan lebih nikmat rasanya karena didapatkan dengan cucuran keringat, daripada sesuatu yang mudah didapat tetapi dari hasil pemberian orang lain yang merasa kasihan.

Dari uraian makna ungkapan di atas menurut hemat kami terdapat kaitan yang erat antara ungkapan tersebut dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya tersimpul ajaran yang mengajak manusia untuk suka bertanggung jawab dan bekerja keras demi kehidupan yang lebih baik, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Lebih tepat kaitan itu terletak pada butir kesepuluhnya yang berbunyi, "Suka bekerja keras".

10. **Bilang kada kabantaan**

Bilang	*kada*	*kabataan*
Sampai	tidak	mempunyai banta*) lagi

''Sampai tidak mempunyai banta lagi''.

Makna ungkapan:

Suatu pemborosan yang sama sekali tidak mendatangkan hasil.

Ungkapan ini seringkali diucapkan oleh orang-orang tua sebagai sarana mendidik anak-anaknya supaya jangan suka berbuat boros jika tidak ada gunanya.

Sampai saat ini makna yang terkandung di dalam ungkapan tetap dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran dari makna ungkapan maka di bawah ini dibuatkan sebuah cerita rekaan.

Seorang anak dikirim oleh orang tuanya ke daerah lain untuk menuntut ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari yang ada di daerahnya.

Di tempat yang baru si anak tadi tidak benar-benar melaksanakan kewajiban yang ditugaskan oleh orang tuanya. Karena di tempat yang baru di mana seharusnya ia berlajar berbagai ilmu, situasinya jauh berbeda dengan daerah asalnya. Daerah baru terkenal dengan keramaian dan hiburan yang bermacam-macam. Si anak mabuk dengan berbagai hiburan yang menyenangkan. Sehingga ia tidak dapat lagi mengontrol dirinya dan seakan-akan melupakan tugas utama dari kedatangannya ke situ. Setiap kiriman uang dihabiskan sebelum waktunya. Selanjutnya dengan melalui surat dimintanya lagi uang tambahan dengan mempergunakan berbagai dalih.

Begitulah seterusnya yang ia lakukan. Sementara itu dalam bidang pelajaran ia tak pernah mendapat kemajuan sedikit pun juga.

---

*). Sejenis rumput yang tumbuh di tanah basah. Batang dan daunnya berbulu dan tajam, sehingga dapat melukai kulit. Kulit yang luka kena daun banta terasa perih dan gatal. Para petani membenci tumbuhan ini karena menganggu tanaman padi.

Orang tuanya yang berada jauh di seberang sama sekali tidak mengetahui kelakuan anaknya. Mereka hanya menuruti saja segala apa yang diminta karena disangka akan digunakan untuk kepentingan menuntut ilmu, tapi tak tahunya hanya dibuat untuk berfoya-foya saja.

Segala simpanan baik berupa emas, intan, berlian dan berbagai barang permata berharga pada akhirnya habis terjual atau tergadai. Begitu juga tanah ladang sudah lebih dulu ludes terjual. Kiriman tak dapat lagi dilakukan. Si anak pun terpaksa pulang ke daerah asalnya dengan tidak membawa hasil apa-apa.

Demikianlah ungkapan ini diucapkan oleh para orang tua sebagai nasihat yang berharga bagi anak-anak mereka dengan maksud janganlah melakukan hal seperti yang diungkapkan dalam cerita rekaan. Kepada mereka dipesankan agar kalau kelak berada di negeri orang dalam rangka menuntut ilmu bisalah mencukupkan kiriman orang tua. Jangan sampai uang yang dikirimkan itu digunakan bagi keperluan yang sama sekali tidak ada hasilnya.

Dengan bertitik tolak dari uraian makna dan cerita rekaan di atas, jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya tersimpul ajaran agar orang tidak suka berbuat boros jika tidak ada gunanya.

11. Buruk sikuan

Buruk	*sikuan*
Buruk	siku

"Siku bisa menjadi buruk".

Makna ungkapan:

Suka mengambil kembali barang yang sudah diberikan kepada orang lain.

Meskipun ungkapan di atas hanya terdiri dari sebuah frase saja, tetapi ia mengandung nilai etik dan moral yang perlu dikembangkan terutama kepada anak-anak.

Fungsi utama yang dikandungnya adalah sebagai nasihat yang ditujukan kepada anak-anak dan tak terkecuali

juga kelompok lain seperti kelompok remaja.

Nasihat itu berupa pesan agar anak-anak dapat berlaku jujur dan ikhlas jika memberikan sesuatu kepada rekannya, baik berupa benda maupun pertolongan. Perasaan jujur dan ikhlas seperti itu memang sengaja ditanamkan kepada mereka agar kelak setelah dewasa benar-benar menjadi manusia yang terpercaya serta suka memberi pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau bertepuk dada setelah merasa menolong orang lain.

Ungkapan ini sangat dikenal oleh masyarakats Banjar dan nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dijunjung tinggi sampai sekarang.

Sebagai contoh untuk memperjelas makna ungkapan di atas maka ikutilah cerita rekaan di bawah ini.

Seorang anak perempuan sudah lama menginginkan sebuah boneka untuk kawan bermainnya. Keinginannya itu kemudian terpenuhi ketika salah seorang temannya memberinya sebuah boneka. Tentu saja boneka itu diterimanya dengan perasaan gembira yang tak terkirakan. Dan segera saja boneka itu menjadi benda kesayangannya.

Namun demikian ketika terjadi suatu percekcokan antara yang diberi dengan yang memberi (maklumlah anak-anak sering demikian) boneka itu diambil kembali oleh si pemberi.

Jelaslah sekarang bahwa pemberian boneka itu tidak dilakukan dengan ikhlas dalam arti tidak memberi pertolongan yang sungguh-sungguh terhadap anak yang sangat mengharapkan punya boneka sendiri itu.

Pada waktu inilah orang-orang tua sering menasihati anak-anaknya bahwa barang yang sudah diberikan itu tidak boleh diambil kembali, karena sudah menjadi milik penerimanya. Begitu juga kalau memberikan pertolongan kepada orang lain jangan sampai pertolongan itu dijadikan alasan keberhasilan seseorang dalam suatu usaha. Semua pemberian baik berujud benda, fikiran dan tenaga hendaknya dilakukan dengan tulus ikhlas, tidak karena mau dianggap sebagai orang yang sangat sosial.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir kelima dari sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang berbunyi, "Suka memberikan pertolongan kepada orang lain." Sebab di dalamnya tergambar bagaimana sikap orang-orang

tua memberi nasihat kepada anak-anak mereka agar suka memberi pertolongan kepada orang lain dan untuk itu tidak boleh menarik kembali pertolongan yang sudah diberikan tersebut.

12. Cah kadasbungul malanah uyah saurang

Cah	*kada*	*bungul*	*malanah*	*uyah*	*saurang*
Cih	tidak	bodoh	melarutkan	garam	sendiri

"Cih, jangan menjadi bodoh melarutkan garam sendiri".

Makna ungkapan:

Sangat bodoh kalau ada orang yang secara sengaja membuat martabat dan nama baik keluarganya rusak.

Ungkapan ini sampai sekarang masih sering diucapkan oleh anggota masyarakat pendukungnya. Maksud pengucapannya adalah dalam rangka memberikan nasihat, terutama nasihat itu ditujukan kepada mereka yang masih tergolong muda. Ungkapan ini ditujukan kepada mereka itu supaya selalu memelihara martabat dan nama baik keluarganya, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh.

Pengertian memelihara martabat keluarga di sini berhubungan erat dengan kelakuan seseorang, misalnya ada seorang pemuda yang tertangkap basah menjinahi istri orang. Maka jelaslah perbuatan pemuda itu merusak nama baik keluarganya sendiri. Orang-orang kampung akan segera mengatakan bahwa pemuda itu anak si anu, kemenakan si anu, cucu si anu dan sebagainya. Hal seperti inilah yang ingin dicegah oleh ungkapan ini. Janganlah melarutkan garam sendiri, mengandung pengertian menghilangkan martabat keluarga dan diri sendiri.

Seorang pemuda seharusnya dapat memelihara nama baik keluarga dan selalu berusaha menghindari kegoncangan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Seorang pemuda tidak boleh berbuat kekeliruan besar. Ia harus betul-betul menyadari bahwa ia adalah salah seorang anggota dari suatu masyarakat yang wajib memelihara persatuan baik demi keluarganya sendiri, maupun bagi masyarakat di mana ia

hidup dan bergaul. Begitu juga ia tidak dibenarkan merugikan orang lain, seperti contoh di atas.

Dari uraian makna ungkapan dapatlah ditangkap bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan beberapa sila yang ada di dalam Pancasila.

Pertama kaitan itu nampak pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menyangkut butir ketiga yang berbunyi, "Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa". Kedua ia berkaitan pula dengan sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya tersimpul ajaran agar manusia selalu memelihara martabat dan nama baik keluarganya. Ini samalah halnya dengan anjuran agar persatuan antar keluarga selalu dipelihara. Dalam pengertian yang lebih luas lagi ialah tetap memelihara persatuan di masyarakat. Selain itu ungkapan ini pun berkaitan juga dengan butir kesembilan dari sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang berbunyi, "Tidak Melakukan perbuatan yang Merugikan Kepentingan Umum, karena di dalamnya disebut-sebut juga masalah prilaku seseorang yang mengganggu dan merugikan orang lain seperti disebutkan pada contoh di atas yang kemudian menjadi pangkal dari kerusakan nama baik dan martabat keluarga.

13. Cakada pisang babuah dua kali

Cakada	*pisang*	*babuah*	*dua*	*kali*
Tidak ada	pisang	berbuah	dua	kali

"Tidak ada pisang yang mau berbuah dua kali".

Makna ungkapan:

Suatu kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi, tidak mungkin akan berulang kembali.

Di dalam kenyataan yang dapat kita lihat sehari-hari memang tidak ada pisang yang bisa berbuah dua kali. Sudah menjadi kodratnya apabila ia berusaha dan kemudian ditebang maka matilah ia.

Jika ada peribahasa yang mengatakan bahwa sejarah terulang kembali, itu mungkin saja. Tetapi peristiwa dan kejadiannya tentu tidak sama. Paling tidak ruang dan waktunya su-

dah lain. Di samping itu juga proses kejadiannya pun berbeda pula.

Jika kita hayati makna ungkapan di atas ini maka akan nampaklah bahwa ia mengandung nilai moral dan peringatan yang ditujukan kepada segenap anggota masyarakat. Bahwa segala sesuatu yang sudah terjadi hendaknya dijadikan cermin bagi masa yang akan datang. Jadi dengan ungkapan ini orang-orang diberi nasihat supaya selalu mawas diri, waspada terhadap segala kemungkinan jahat.

Segala kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi tidak akan terulang lagi dalam bentuk yang sama, seperti diterangkan terdahulu. Namun peristiwa itu bisa saja berulang dalam bentuk yang lain. Misalnya pengkhianatan PKI sudah berulangkali terjadi. Tetapi proses serta dalih daripada kejadian pengkhianatan itu tentu saja sudah jauh berbeda.

Dengan mengucapkan ungkapan ini diharapkan agar setiap orang dapat mengambil hikmah dari kejadian yang sudah pernah dialami. Segala kejadian itu kiranya dapat dimanfaatkan bagi keselamatan diri dan seluruh masyarakat, sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu mendapat lindungan-Nya. Percaya akan kekuasaan-Nya serta selalu melakukan sholat dan rajin melakukan segala perintah-nya, menjauhi segala tegahnya. Dengan harapan agar suatu peristiwa yang pernah terjadi dan merugikan masyarakat betul-betul tidak terjadi lagi, meski dalam bentuk apa pun juga.

Dari uraian makna ungkapan ini dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa untuk menghindari peristiwa-peristiwa yang tragis dan merugikan masyarakat, orang harus dapat menarik pelajaran dari apa yang telah terjadi. Dengan peristiwa itu orang-orang harus bisa mengatur langkah-langkah pencegahan dan selalu ingat akan kebesaran Tuhan yang mengatur segala-galanya.

Jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk setiap orang agar selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

14. Calungap sandukan

Calungap	*sandukan*
Calungap*)	seperti sendok

"Calungap seperti sendok".

Makna ungkapan:

Orang yang suka menyela pembicaraan orang tua.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua untuk menegur anak-anaknya yang suka menyela perkataan orang-orang tua. Tujuan utama dari pengucapan ungkapan ini sudah tentu bersifat positif, yakni mendidik anak-anak mereka agar tidak melibatkan diri dalam pembicaraan yang dilakukan oleh orang yang usianya lebih tua.

Orang tua tentu lebih banyak mempunyai pengalaman, karena itu jalan fikirannya pun tentu lebih panjang daripada anak-anak. Di samping itu orang tua tentu tidak senang kalau perkataannya dipotong-potong. Karena hal itu dapat dianggap meremehkan. Lebih-lebih lagi kalau yang memotong-motong itu adalah anak-anak. Dari sisi lain dapat pula diketahui bahwa pengalaman dan pengetahuan anak-anak tidak akan sebanding dengan orang tua. Dengan demikian mustahillah mereka dapat mengikuti pembicaraan para orang tua.

Jika pada suatu ketika terdapat anak-anak yang menyela perkataan orang tua di waktu sedang bermusyawarah, ungkapan ini biasanya diucapkan sebagai suatu isyarat agar di anak menghentikan keikutsertaannya dalam pembicaraan itu.

Pengucapan ungkapan ini juga mempunyai tujuan yang luas, yaitu mendidiksanak-anak sedini mungkin supaya mereka terbiasa dengan sifat yang baik, tahu menghargai serta menghormati orang-orang tua, dan tidak punya ambisi untuk mencampuri urusan orang-orang tua.

Jelaslah ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran mengenai perbuatan luhur yang mencer-

*). Suka menyela pembicaraan orang tua.

minkan sikap dan suasana kekeluargaan, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih tetap hidup dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

15. Canang kawawaah menampi di lawang, apa tarabang ka muha saurang.

Canang	*kawawaah*	*manampi*	*di*	*lawang*	*apa*
Tidak mungkin	dapat	menampi	di	pintu	apa

tarabang	*ka*	*muha*	*saurang*
terbang	ke	muka	sendiri

"Tidak mungkin dapat menampi beras di depan pintu, nanti dedaknya terbang ke muka sendiri".

Makna ungkapan :

Janganlah hendaknya membicarakan keadaan rumah tangga sendiri, sebab yang akan mendapat malu nantinya adalah kita sendiri.

Ungkapan di atas ini sangat sering diucapkan oleh orang-orang tua dengan maksud memberi nasihat kepada mereka yang sudah dewasa supaya jangan suka membicarakan keadaan rumah tangga sendiri kepada orang lain. Sebab yang akan mendapat malu nantinya seisi rumah juga.

Sebetulnya yang dimaksud dengan rumah tangga dalam ungkapan ini tidak terbatas pada rumah tangga yang ada di masyarakat saja. Dalam pengertian ini termasuk juga organisasi, kantor tempat bekerja, dan sebagainya.

Kepada anggota suatu organisasi, persatuan atau pun pegawai yang bekerja di suatu jawatan ungkapan ini juga dikenakan. Mereka dianjurkan untuk tidak membuka rahasia jabatannya, lebih-lebih lagi kebijaksanaan yang dijalankan oleh atasan masing-masing. Sebab perbuatan itu dianggap sebagai suatu keaiban dan sangat merugikan. Mereka diminta untuk mengekang diri sedemikian rupa sehingga rahasia organisasi, persatuan, maupun rahasia kantor tetap tertutup,

tidak diketahui oleh orang luar yang tidak berkepentingan.

Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga seorang istri dapat ditegur dengan ungkapan ini, supaya tetap mengekang diri dan tidak membuka rahasia kepada orang lain/ luar, meskipun keadaan rumah tangga dalam situasi gawat. Keadaan rumah tangga sendiri harus tetap terpelihara, dan segala keburukan-keburukannnya tetap dirahasiakan. Para tetangga terdekats pun hendaknya tidak mengetahui hal itu. Sebab jika rahasia rumah tangga diketahui oleh para tetangga, suami sendirilah yang bakal mendapat malu.

Sebaliknya seorang suami juga wajib berbuat yang sama seperti istrinya.

Dari uraian singkat tentang makna ungkapan ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ia mempunyai kaitan dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Tepatnya pada butir kelima yang mengisyratkan kepada manusia agar selalu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Sementara itu oleh masyarakat pendukung ungkapan ini, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dihormati dan dipelihara.

16. Cirat kada mati, ular kada kanyang

Cirat	*kada*	*mati*	*ular*	*kada*	*kanyang*
Kodok	tidak	mati	ular	tidak	kenyang

"Kodok tidak mati dan ular pun tidak merasa kekenyangan".

Makna ungkapan:

Jangan merugikan fihak mana pun dalam setiap tindakan.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah berupa nasihat kepada setiap orang agar di dalam melakukan tindakan jangan sampai tindakan itu merugikan orang lain. Dengan ungkapan ini orang-orang dididik untuk dapat bertimbang rasa terhadap orang lain yang lebih lemah daripadanya.

Contoh yang jelas di dalam dunia perdagangan. Seorang pedagang tidak boleh semau hatinya menaikkan harga barang-barang jualannya untuk memperoleh laba yang berlipat ganda. Sebaliknya ia harus berfikir mengenai kemampuan

atau daya beli orang lain. Jangan sampai para pembeli merasa tercekik sebagai akibat kesemena-menaan pedagang tersebut.

Mendapat laba di dalam dunia perdagangan memang tidak dilarang. Asal saja laba yang didapat itu dengan cara yang wajar. Artinya laba yang diperoleh tidak boleh atas tindakan semena-mena menaikkan harga.

Ungkapan ini masih hidup secara luas di masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dijunjung tinggi.

Dari uraian makna ungkapan di atas jelaslah bahwa ungkapan ini berkaitan erat dengan butir keempat dari sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang berbunyi, "Tidak semena-mena terhadap orang lain".

17. Cuang palangan, siapa manjapai buruk tangan

Cuang	*palangan*	*siapa*	*manjapai*	*buruk*	*tangan*
Cung	palangan*)	siapa	memegang	buruk	tangan

"Cung palangan siapa yang memegangku maka buruklah tangannya".

Makna ungkapan:

Orang yang sudah mengakui kelemahan dan kekurangannya janganlah ditekan terus.

Dalam permainan anak-anak Banjars terdapat sebuah permainan yang bernama *bajajadian.* Setelah permainan dilakukan terlebih dahulu diadakan umpimpah, yaitu dengan cara menjantuhkan telapak tangan masing-masing secara berhadap-hadapan. Jika terdapat dua orang lagi, maka yang dua orang itu melakukan sut dengan jari tangan. Siapa yang kalah dialah yang dianggap *jadi.* Artinya ia harus mengejar kawan-kawannya yang lain sampai dapat memegang badannya. Yang terpegang harus menggantikan tugas yang memegangnya tadi. Jadi yang *jadi* sekarang adalah yang terpegang tadi. Yang jadi itu bertugas mengejar yang lain sampai dapat memegang salah seorang di antaranya. Kalau tidak dapat maka ia pun tetap menjadi fihak yang mengejar.

---

*) Sebuah istilah dalam permainan anak-anak Banjar. Apabila sudah mengucapkan "cung palangan" makas yang bersangkutan tidak boleh lagi dipegang. Istilah ini ada dalam permainan jadi-jadian (bajajadian).

Adakalanya fihak yang dikejar sudah kelelahan sehingga tidak mampu lagi untuk berlari. Ia pun lalu mengucapkan kalimat "Cung palangan, siapa manjapai buruk tangan". Atau sering juga kata Cung saja. Kata atau kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa yang dikejar tidak mampu lagi lari dan perlu beristirahat sejenak, karena itu ia tidak boleh dipegang. Anak yang disebut jadi mengerti hal itu. Ia pun segera mengejar yang lain.

Begitulah caranya permainan bajajadian itu dilakukan.

Anak-anak yang mengucapkan kalimat ungkapan tadi sebetulnya tidak mengerti makna yang ada di balik ucapannya itu. Lain halnya dengan orang tua dan orang dewasa. Mereka dapat mengerti sepenuhnya akan makna ungkapan tersebut. Bahwa apabila di dalam suatu pergaulan ada seseorang yang dengan polos telah mengakui kekurangan-kekurangan serta kesalahannya, janganlah hendaknya orang tersebut ditekan terus atau dijadikan tumpuan kesalahan. Sebaliknya kepadanya patut sekali diberi maaf dengan sedikit pesan supaya segala kesalahan yang dibuatnya jangan diulangi lagi. Begitu juga mengenai kekurangan-kekurangan dirinya, dianjurkan untuk lebih giat belajar atau berlatih supaya kekurangan itu dapat teratasi.

Dari uraian makna ungkapan di atas jelaslah bahwa ungkapan ini mengajak manusia untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain meskipun orang tersebut telah melakukan suatu kesalahan. Lebih-lebih lagi jika yang bersangkutan telah mengakui dengan polos segala kesalahan dan kekurangan dirinya.

Menurut hemat kami ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena ia mengandung ajaran kemanusiaan dan keadilan, yakni sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Sementara itu makna yang terkandung di dalam ungkapan ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

18. Dasar rajaki halang kada taka musang

Dasar	*rajaki*	*halang*	*kada*	*taka*	*musang*
Sudah	rezeki	elang	tidak	ke	musang

"Sudah menjadi rezeki elang tidak akan mungkin didapat oleh musang".

Makna ungkapan:

Rezeki yang sudah ditentukan oleh Tuhan tidak akan beralih kepada orang lain.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh orang-orang tua dan orang-orang dewasa sebagai suatu sumbangan moral kepada orang lain, agar jangan kecewa kalau sesuatu yang sudah sangat diharapkan diperoleh, tapi kemudian didapat oleh orang lain. Selain sebagai sumbangan moral juga untuk menasihati yang bersangkutan supaya betul-betul meyakini bahwa rejeki itu sudah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan tentu tidak akan mengubah janjinya, karena ia Maha Bijaksana.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas maka di bawah ini diturunkan sebuah cerita rekaan.

Si Utuh sudah berbulan-bulan mendulang intan, namun sebutir pun belum juga diperolehnya. Padahal ia sangat mengharapkan menemukan barang sebutir intan yang cukup besar supaya ia bersama dengan keluarganya dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat.

Pada suatu hari seperti biasanya Si Utuh kembali berada di dalam lubang pendualangannya mengumpulkan batu bercampur pasir dan membersihkannya di sumur dekat lubang itu. Tetapi seperti biasanya juga tak sebutir pun intan yang didapatnya. Sementara itu matahari sudah mulai condong ke sebelah barat. Akhirnya Si Utuh merasa lelah dan berniat untuk meninggalkan saja lubang itu. Di saat ia mau beranjak dari tempatsitu tiba-tiba datang Si Diang. Si Diang lalu berkata kepada Si Utuh, "Tuh, bolehkah saya mengerjakan kembali sumur galianmu ini?"

"Silakan," jawab Utuh. "Aku sudah dua minggu berada di lubang ini tanpa sebutir pun yang kuperoleh."

"Biarlah, siapa tahu ada di sini rezekiku," ujar Si Diang menyahuti.

Si Utuh pun berlalu dari tempat itu.

Menjelang magrib orang-orang di sekitar pendulangan geger memberitakan bahwa Si Diang mendapatkan intan sebesar biji jagung di lubang yang telah ditinggalkan Si Utuh.

Tentu saja berita itu sangat mengejutkan Si Utuh. Karena

telah dua minggu ia berada dalam lubang itu tanpa pernah melihat adanya pancaran intan sebesar itu.

Si Utuh heran dan bingung. Dalam keadaan kebingungan itulah orang lalu mengucapkan ungkapan di atas dengan maksud menasihati dan mengingatkan Si Utuh agar jangan merasa heran dan bingung karena rezeki manusia sudah ditentukan oleh Tuhan.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena ia mengandung ajaran kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

19. Disipak di batis kiwa, bapingkut di batas kanan

Disipak	*di batis*	*kiwa*	*bapingkut*	*di batis*	*kanan*
Ditendang	di kaki	kiri	berpegang	di kaki	kanan

"Ditendang pegangan di kaki kiri, kembali berpegang di kaki sebelah kanan".

Makna ungkapan:

Orang yang sangat mengharapkan bantuan dan belas kasihan dari sesamanya.

Ungkapan di atas ini cukup terkenal di kalangan orang-orang dewasa dan juga orang-orang tua. Meskipun ia tidak tersebar luas, dalam pengertian kurang dikenal di daerah Banjar Kuala, namun bagi masyarakat yang mendiami bagian hulu dari daerah Kalimantan Selatan yang lazim disebut daerah Banua Lima, ungkapan ini bukan sesuatu yang asing.s Begitu pula dengan nilai yang terkandung di dalamnya tetap diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebetulnya ungkapan ini diucapkan untuk memberikan nasihat, terutama kepada mereka yang tergolong mampu agar mau memperhatikan orang-orang lain yang tingkat kehidupannya jauh berada di bawah garis kemiskinan. Orang-orang yang tergolong miskin kerap kali memohon pertolongan kepada tetangganya yang termasuk mampu. Biasanya permohonan itu berupa bantuan materi atau uang yang akan digunakan untuk menghidupi keluarganya. Orang yang me-

mang sangat memerlukan bantuan seperti itu tidak jarang datang berkali-kali. Artinya jika ditolak sekali, mungkin ia akan datang lagi dengan ekspresi yang benar-benar minta dikasihani.

Dengan ungkapan ini ditegaskan bahwa jika orang datang berkali-kali memohon pertolongan hendaknyaskita bisa mengerti bahwa yang bersangkutan benar-benar memerlukan bantuan tersebut, karena itu wajarlah kalau kita bersifat adil dan membantu mereka itu.

Jadi jelaslah ungkapan ini mengajak umat manusia untuk mengembangkan sifat-sifat manusiawi. Tidak semena-mena terhadap orang yang miskin, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan saling mencintai sesama manusia.

Dari uraian makna ungkapan di atas tadi dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan yang erat dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang terdapat di dalam Pancasila.

20. Diulah salawar kada mayu diulah baju kagubiran.

Diulah salwar kada mayu diulah baju kagubiran
Dibikin celana tidak cukup dibikin baju kebesaran

''Dibikin celana tidak cukup dibikin baju terlalu besar".

Makna ungkapan:

Orang yang ilmunya kepalang tanggung tidak bisa dijadikan pemimpin.

Ilmu dan pengetahuan sangat penting bagi umat manusia. Dengan ilmu serta pengetahuan itulah manusia dapat mengembangkan kehidupannya ke arah kehidupan yang lebih sempurna. Dengan ilmu dan pengetahuan pulalah manusia dapat mengungkapkan berbagai misteri alam, menjawab tantangan alam, mengubah sikap alam yang ganas menjadi sahabat yang setia. Begitu pentingnya peranan ilmu dan pengetahuan bagi manusia, mengakibatkan manusia dituntut untuk menguasainya secara maksimal dan sepanjang jangkauan yang dapat dilakukannya.

Orang-orang tua di jaman bahari mengucapkan ungkapan

Orang-orang tua di jaman bahari mengucapkan ungkapan ini dengan maksud memberitahukan dan sekaligus juga menasihati golongan muda bahwa di dalam menuntut ilmu dan pengetahuan tidak boleh dilakukan dengan setengah-setengah. Segala ilmu yang dituntut harus sampai tuntas dan melalui tahapan-tahapan tertentu. Jika belajar mengaji harus dimulai dengan alif, ba, dan seterusnya. Jika belajar silat harus dimulai dengan bunga. Begitulah seterusnya. Segala macam ilmu harus dituntut dari yang paling bawah, sesuai dengan urutannya.

Seseorang baru bisa diangkat menjadi pemimpin jika ia benar-benar punya ilmu dan punya pengetahuan. Karena dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya itu berarti ia punya jaminan bahwa ia punya kemampuan menjalankan program kerja dan pemerintahan dengan baik dan benar. Dengan ilmu dan pengetahuan itu pula ia dapat membuat berbagai kebijaksanaan dan peraturan yang tidak merugikan massa yang dipimpinnya.

Sebaliknya orang yang memiliki ilmu kepalang tanggung atau setengah-setengah, sangat sulit diletakkan di dalam suatu struktur pemerintahan maupun organisasi yang ada di masyarakat. Dijadikan pemimpin tertinggi desa (misalnya Kepala Desa), ilmunya tidak cukup. Laksana kain tidak bisa dibuat celana karena tidak cukup. Dijadikan pesuruh ilmu dan pengetahuannya lebih daripada jabatan itu. Laksana kain yang kelebihan sehingga kalau dibuat baju akan kebesaran.

Segalanya menjadi tanggung dan serba salah. Inilah suatu akibat pendidikan yang setengah-setengah.

Lain halnya dengan orang yang berilmu, ia memang patut untuk menduduki suatu jabatan tertinggi yang ada di masyarakat. Sebab dari orang-orang berilmu dan berpengetahuan itulah diharap akan ditemukan sifat-sifat bijaksana dan berwibawa.

Dari uraian makna ungkapan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran bagaimana manusia itu mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

21. Gigis di watun kawa dikarik, gigis diri ditamui

Gigis di watun kawa dikarik gigis diri ditamui
Garis di watun*) dapat dikikis garis diri ditemui.

"Garis yang ada di watun dapat dikikis habis, tetapi garis/ takdir diri pasti akan dialami".

Makna ungkapan :

Apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepadaskita pasti akan kita temui.

Ungkapan ini sangat terkenal di masyarakat Banjar. Terutama di kalangan orang-orang tua dan dewasa. Sementara itu nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap menjadi anutan dan pegangan.

Masyarakat Banjar boleh dikatakan tergolong masyarakat yang religius. Agama Islam yang menjadi anutan mereka menjadi sesuatu yang sangat dipatuhi. Begitu juga tentang takdir yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepada diri seseorang.

Jika diteliti lebih mendalam maka jelaslah bahw ungkapan ini mengarah kepada sifat-sifat keagamaan yang menjadi anutan pendukungnya.

Dengan mengucapkan ungkapan ini para orang tua bermaksud memberi peringatan atau mengingatkan kembali kepada para anggota masyarakat bahwa garis kehidupan mereka telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu selama hidup dis dunia ini manusia mesti berhati-hati.

Dengan ungkapan ini pula orang-orang diajak untuk hidup sabar, tawakkal serta selalu bertakwa kepada Tuhan. Hanya dengan takwalah manusia akan dapat menyadari betapa kerdilnya ia di hadapan Tuhan. Manusia diperingatkan pula supaya selalu menjauhi pekerjaan jahat yang tidak direstui Tuhan.

Jika dikaitkan dengan sila yang ada di dalam Pancasila maka jelaslah bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan yang erat dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Terutama yang

*). Bagian yang tinggi di bawah pintu rumah Banjar.

menyangkut butir pertamanya yang berisi ajakan kepada manusia untuk selalu percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

2 2. Halus mun iwak, ganal mun biawak

Halus	*mun*	*iwak*	*ganal*	*mun*	*biawak*
Kecil	kalau	ikan	besar	kalau	biawak

''Biar kecil kalau ikan masih dapat dimakan dibanding dengan biawak yang besarstetapi haram dimakan''.

Makna ungkapan:

Terimalah rejeki yang sedikit tetapi halal, dibanding dengan penghasilan yang besar tetapi didapat dengan cara yang melanggar hukum.

Masalah rejeki atau penghasilan di dalam masyarakat merupakan hal yang cukup sensitif. Banyak orang tega melakukan pekerjaan melanggar hukum untuk mendapatkan penghasilan yang besar. Misalnya melakukan penyelewengan, penggelapan, korupsi dan lain-lain bentuk kejahatan yang meracuni masyarakat.

Dengan mengucapkan ungkapan di atas ini para orang tua bermaksud memberikan nasihat kepada fihak remaja dan orang-orang dewasa agar selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip hukum agama. Karena Tuhan telah mengatur rejeki manusia. Terimalah dengan dada lapang rejeki yang diberikan Tuhan walaupun jumlahnya sedikit tetapi didapat dengan cara yang halal serta tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Percayalah serta bertakwalah kepada-Nya niscaya Tuhan akan memberikan rejeki yang lebih banyak.

Secara singkat dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini mengajak manusia untuk bejalan lurus, menghindari segala bentuk penyelewengan dan selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh masyarakat pendukung ungkapan ini nilai yang terkandung di dalamnya tetap dihormati dan dipakai sebagai

dasar dalam menegakkan ketakwaan kepada Yang Maha Esa.

Di samping itu ungkapan ini dikenal di seluruh daerah Kalimantan Selatan dengan volume pengucapan yang cukup tinggi.

Jika dikaitkan dengan salah satu sila yang ada dalam Pancasila, maka ungkapan ini mempunyai hubungan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih diperjelas oleh butir kesatunya yang berbunyi, "Percaya dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Sesuai dengan Agama dan Kepercayaan Masing-masing Menurut Dasar Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

23. Hidup manimpakul

Hidup	*manimpakul*
Hidup	manimpakul*)

"Hidup seperti tempakul"

Makna ungkapan:

Biar dicela orang asal hidup senang.

Ungkapan di atas ini sangat populer di kalangan masyarakat Banjar, baik di desa-desa maupun di kota-kota besar.

Hidup manimpakul adalah suatu ungkapan yang bermaksud menyindir orang-orang yang suka mencari keuntungan pribadi meskipun untuk itu ia bersedia mengubah keyakinan atau ikutannya semula.

Orang yang dikatakan hidup manimpakul tidak segan-segan meninggalkan suatu organisasi yang mula-mula dianggapnya dapat menguntungkan dirinya. Tetapi setelah organisasi itu merosot, tidak dapat memberikan keuntungan apa-apa lagi untuknya ia pun segera meninggalkannya dan memasuki organisasi lain, karena dilihatnya di situ akan mendapat

*) Sejenis binatang yang bentuknya seperti glodok. Besarnya biasanya seperti jari tangan. Binatang ini suka hidup di tepi-tepi sungai yang berlumpur. Jika air pasang ia beralih ke potongan-potongan kayu yang hanyut di sungai.

keuntungan yang lebih besar.s Misalnya kedudukan atau jabatan.

Jadi orang yang hidupnya manimpakul tidak punya hasrat membina dan mengembangkan organisasi. Ia memasuki wadah itu semata-mata karena tergiur oleh keuntungan yang bakal didapatnya.

Jika organisasi itu sudah kering, kejayaannya sudah memudar ia pun pergi lagi ke wadah yang lain. Begitulah seterusnya tanpa malu-malu ia berpindah dari satu wadah ke wadah yang lain dengan harapan mendapatkan keuntungan pribadi.

Di dalam menjalankan organisasi orang yang tergolong manimpakul tidak segan-segan menyikut kawan sendiri. Pendeknya kepentingannya sendirilah yang dipentingkannya, sedangkan kepentingan orang banyak nanti dulu.

Orang yang berwatak timpakul pandai bermulut manis, tetapi lain dalam tindakan dan perbuatan. Kalau diberi amanat ia selalu ingkar, tak dapat dipercaya sama sekali.

Orang-orang tua mengutarakan ungkapan ini mengharap kepada mereka yang kebetulan menjadi seorang pemimpin supaya mau mengutamakan kepentingan massa yang dipimpinnya dan selalu menjauhi sifat-sifat durhaka dan culas terhadap rakyat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila,yaitu sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, tepatnya pada butir pertamanya yang berbunyi, ''Mengutamakan Kepentingan Negara dan Masyarakat''.

24. Hilang buntat baganti intan

Hilang	*buntat*	*baganti*	*intan*
Hilang	buntat	berganti	intan

''Kehilangan buntat, tetapi kemudian menemukan intan''.

Makna ungkapan:

Sesuatu yang telah hilang janganlah disesali lagi, karena Tuhan akan menggantikannya dengan yang lebih baik.

Meskipun ungkapan ini jarang diucapkan orang, namun ia tetap hidup dan nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dipelihara, karena dianggap sangat bermanfaat bagi umat manusia.

Melalui ungkapan ini ditanamkan rasa kesabaran dan percaya kepada kekuasaan Tuhan. nasihat yang tersirat di dalam ungkapan pada hakikatnya ditujukan kepada seseorang yang kebetulan kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Orang yang kehilangan benda tersebut akan selalu bersedih hati. Hal seperti itu memang sudah lumrah di mana pun juga.

Benda yang bernama buntat termasuk barang langka dan harganya pun cukup mahal. Tetapi pada kenyataannya harga intan jauh lebih mahal.

Seterusnya ungkapan di atas menyarankan pula kepada orang yang kehilangan atau kena musibah tersebut untuk tetap bertakwa dan percaya sepenuhnya akan kekuasaan Tuhan. Tuhan niscaya akan menggantikan barang yang hilang itu dengan barang atau sesuatu yang jauh lebih baik dan lebih berharga.

Jadi jelas sekali ungkapan ini berusaha mengajak manusia untuk selalu percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun sedang dalam keadaan bersusah hati.

Tuhan akan selalu bersifat adil dan tahu akan umat yang selalu bertakwa kepada-Nya.

Dari uraian makna ungkapan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan "Hilang buntat baganti intan" mempunyai kaitan dengan sila pertama dari Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, jelasnya seperti tersebut pada butir pertamanya yang berbunyi, "Percaya dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Sesuai dengan Agama dan Kepercayaan Masing-Masing Menurut Dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

25. Hulat dalam batu gin hidup

Hulat	*dalam*	*batu gin*	*hidup*
Ulat	dalam	batu pun	hidup

"Ulat yang ada di dalam batu pun bisa saja hidup".

Makna ungkapan:

Tuhan selalu memberikan rejeki kepada siapa saja, walaupun di mana saja ia berada.

Bukanlah hal yang aneh atau mustahil jika ada ulat di dalam batu bisa hidup dan bahkan dari sana ia dapat mengembangkan keturunannya.s Sebagai makhluk hidup ia juga mendapatkan rejeki dari Tuhan. Dan Tuhan mampu berbuat apa pun juga jika dikehendaki-Nya. Apalagi kalau cuma menghidupkan ulat di dalam batu.

Ungkapan ini sangat populer di kalangan orang dewasa dan tersebar di seluruh Propinsi Kalimantan Selatan. Nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dijunjung tinggi.

Ungkapan ini digunakan untuk memberi nasihat dan dorongan semangat kepada orang-orang yang selalu dilanda kesulitan ekonomi. Mereka dianjurkan agar tetap tawakal dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Mereka disuruh meminta kepada Tuhan dengan disertai ihtiar sebagai syarat mutlak. Sebab Tuhan tidak akan menurunkan begitu saja yang diperlukan manusia. Tuhan memberikan sesuatu kepada makhluk-Nya asal ia giat berusaha. Rejeki pun akan diberikan Tuhan kepadanya. Walaupun di mana saja manusia itu berada, Tuhan mengetahui secara pasti apa yang menjadi kebutuhannya.

Janji bagi makhluk hidup terutama makhluk manusia dipesankan untuk selalu tabah dalam menghadapi kesulitan hidup. Pada suatu saat rejeki yang lebih besar akan dianugrahkan.

Dengan demikian ungkapan ini berusaha untuk selalu mengajak manusia takwa dan yakin akan kekuasaan Tuhan. Karena itu jelaslan ungkapan ini punya kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya tersimpul ajaran untuk bertakwa dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

26. **Kada ingat burit kapala**

Kada	*ingat*	*burit*	*kapala*
Tidak	**ingat**	pantat	**kepala**

"Tidak ingat lagi mana yang namanya pantat dan mana yang namanya kepala".

Makna ungkapan:

Tidak ingat diri lagi, lupa daratan.

Ungkapan di atas ini sebetulnya berupa celaan terhadap orang yang tidak dapat lagi mengontrol segala tingkah lakunya. Padahal masyarakat menuntut setiap anggotanya untuk dapat berbuat hal-hal yang baik dan terpuji. Dalam pengertian yang luas mengerti akan tugas-tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya.

Sering sekali ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang dewasa dan orang-orang tua dengan maksud seperti tersebut di atas, yaitu mencela perbuatan yang tidak sesuati dengan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku.

Ungkapan ini adalah merupakan peringatan terhadap setiap orang bahwa sebagai seorang warga masyarakat ia wajib mengetahui mana yang menjadi hak dan mana yang menjadi kewajibannya. Orang tidak boleh berbuat sekehendak hatinya. Karena aturan-aturan tertentu sudah tersedia di dalam masyarakat. Setiap individu harus mengerti dan mengetahui secara pasti apa yang menjadishaknya, dan tahu apa yang harus dilakukannnya demi masyarakat. Menaati segala aturan yang berlaku merupakan sebagian dari kewajiban yang mesti oleh setiap individu.

Makna ungkapan akan lebih jelas lagi pada cerita rekaan di bawah ini.

Si A adalah seorang pemuda yang hidup di suatu masyarakat. Kebetulan si A ini tergolong anak orang berada. Dengan modal harta kekayaan orang tuanya, setiap hari ia pergi berfoya-foya. Karena bangga padasharta kekayaan yang ada itu ia bersikap masa bodoh pada lingkungannya. Ia tidak pernah mau turut bergaul dengan pemuda-pemuda lain, tidak mau turut serta bergotong royong, tidak mau mengunjungi tetangganya yang tertimpa kemalangan, tidak mau mengunjungi surau, tidak mau pula turut menjaga keamanan kampung dan lain-lain hal yang menyakitkan hati orang-orang kampung. Di lain fihak si A selalu menuntut haknya. Misalnya ia minta agar tempat tinggalnya aman dari gangguan tangan-tangan jahil, meski ia sendiri tak pernah turut serta

menjaga keamanan. Pendeknya si A telah benar-benar lupa pada dirinya, ia tidak lagi mau tahu siapa dirinya. Ia telah lupa daratan.

Berhubungan dengan kejadian seperti ini orang lalu mengucapkan ungkapan di atas dengan maksud memberikan nasihat atau peringatan terhadap mereka yang berpribadi baik agar tidak melakukan perbuatan seperti si A. Sebaliknya ungkapan ini bersifat mencela tingkah laku si A yang jelek itu.

Itulah suatu tuntutan yang tersirat di dalam ungkapan ini, yaitu bermaksud menasihati anggotas masyarakat agar selalu memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hak boleh dituntut, tetapi kewajiban mesti dijalankan.sKeduanya harus berjalanseimbang. Hanya dengan terciptanya keseimbanganlah masyarakat yang adil dan makmur bisa terlaksana.

Dengan berdasar kepada uraian makna ungkapan ini, jelaslah ia mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tepatnya berkaitan pada butir ketiga dari sila Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tepatnya berkaitan pada butir ketiga dari sila tersebut yang berbunyi, "Menjaga Keseimbangan Antara Hak dan Kewajiban".

27. Kalakuan maniniwah.

Kalakuan	*maniniwah*
Kelakuan	lain dari yang lain

"Kelakuan yang aneh-aneh, lain dari biasanya".

Makna ungkapan:

Kelakuan yang menyalahi norma-norma kemasyarakatan yang berlaku, akan dibenci oleh anggota masyarakat.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berupa ajaran moral. Manusia dianjurkan untuk senantiasa hidup berkelakuan baik. Adat-istiadat yang berlaku harus dijunjung tinggi, jangan sampai dilanggar. Segala yang tidak senonoh dalam pandangan masyarakat harus ditinggalkan.

Yang dimaksudkan dengan kelakuan maniniwah atau lain

dari kebiasaan, adalah suatu perbuatan jelek yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan. Misalnya mabuk-mabukan karena minum tuak. Sesudah mabuk lalu melempari rumah orang atau memecahkan kaca-kaca rumah, melakukan pemukulan terhadap orang lain, baju yang sudah bagus sengaja dicoret-coret, badan yang mulus diberi bertutang (tatto) dan lain-lain perbuatan yang merugikan kepentingan umum maupun diri sendiri.

Ungkapan ini bermaksud mencegah perbuatan seperti tersebut di atas. Di samping itu juga terselip pesan moral yang tinggi yaitu menganjurkan kepada masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan kepentingan umum.

Jadi jika kita dalami makna yang tersembunyi di dalam ungkapan ini jelaslah ia berkaitan dengan sila kelima dari Pancasila, butir kesembilan dari sila ini berbunyi, "Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum".

Sampai sekarang ungkapan tersebut di atas masih sangat populer di masyarakat Banjar dan nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dijunjung tinggi. Realisasi makna ungkapan akan nampak jelas di pedesaan atau sudut-sudut kota.

28. Kalu mancari musuh lawas mambanam kapas.

Kalu	*mancari*	*musuh*	*lawas*	*membanam*	*kapas*
Kalau	mencari	musuh	lambat	membakar	kapas

"Kalau ingin mencari musuh, maka lebih lambat membakar kapas".

Makna ungkapan:

Mencari musuh jauh lebih mudah daripada mencari sahabat.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua dan sering pula diucapkan oleh tokoh-tokoh masyarakat sebagai nasihat terhadap mereka yang masih tergolong muda dan belum punya pengalaman dalam hidup di tengah-tengah masyarakat.

Hidup di dalam masyarakat yang komplek tentu akan banyak menimbulkan tanggung jawab sosial. Salah satu dari-

padanya adalah berupa pergaulan sesama kelompok masyarakat itu sendiri. Pada kesempatan pergaulan itulah manusia harus benar-benar dapat menyesuaikan diri. Usaha yang sangat penting dalam rangka pergaulan itu memang bukan pekerjaan mudah. Segala sesuatunya benar-benar membutuhkan saling pengertian dari kelompok-kelompok yang bersahabat itu. Segala perilaku yang kurang baik dan mungkin dapat merusak persahabatan harus dihindari sedini mungkin. Mengapa jadi harus demikian? Karena seperti diuraikan di atas bahwa mencari sahabat adalah pekerjaan yang sulit. Maka persahabatan yang sudah terbina itu mesti tetap dipelihara dan bahkan kalau perlu berusahalah menambah sahabat baru sebanyak mungkin.

Sebaliknya mencari musuh adalah pekerjaan yang paling mudah. Siapa pun mampu melakukannya. Misalnya dengan cara memukuli anak orang yang tidak bersalah, memfitnah orang, menyindir tetangga dengan perkataan yang menyakitkan hatinya, sombong dan angkuh dalam pergaulan dan masih banyak lagi contoh-contoh lain yang mungkin sudah diketahui umum. Semua itu dapat menimbulkan permusuhan secara spontanitas.

Dengan mengucapkan ungkapan ini orang-orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat ingin menasihati orang-orang muda agar selalu membina persahabatan dan jangan sekali-kali membuat gara-gara yang akan berakibat rusaknya persahabatan. Hidup bermusuhan harus dihindari. Kepada para tetangga mesti bersikap wajar dan mau kurang lebih, demi terbinanya kesatuan dan persatuan.

Dari uraian makna ungkapan di atas dapatlah diketahui dengan jelas bahwa ungkapan ini mengajak seluruh anggota masyarakat untuk hidup bersahabat dengan sesamanya tanpa memandang asal usul daerah masing-masing. Pendeknya pergaulan dalam kelompok masing-masing wajib digerakkan ke arah kemajuan berdasarkan norma-norma yang telah disepakati bersama.

Ungkapan ini jelas berkaitan erat dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persahabatan, yaitu sila Persatuan Indonesia.

29. Kaya apa urang, kaya apa saurang

Kaya	*apa*	*orang*	*kaya*	*apa*	*saurang*
Seperti	apa	orang	seperti	apa	disisendiri

"Apa yang dirasakan oleh orang lain hendaknya dapat pula dirasakan oleh diri sendiri".

Makna ungkapan:

Tetap melakukan kontrol terhadap diri sendiri dan tenggang rasa terhadap orang lain.

Ungkapan ini termasuk yang sering diucapkan oleh anggota masyarakat. Para pengucapnya kebanyakan orang-orang tua. Dengan ucapan ini dinasihatkan kepada para remaja dan anak-anak agar di dalam perjalanan hidupnya tetap mengadakan kontrol dan mawas diri. Apakah segala yang telah dibuat itu sudah mencerminkan sesuatu yang baik. Jika sudah dianggap baik, maka sikap yang demikian itu harus tetap dipertahankan atau kalau mungkin dikembangkan di masyarakat.

Jika di dalam introspeksi itu terdapat rasa berbuat kesalahan, kekeliruan dalam bertindak, sehingga mungkin menyakitkan atau menyinggung perasaan orang lain, terutama para tetangga, maka di waktu-waktu yang akan datang hal itu tidak boleh terulang kembali.

Di samping itu juga ditekankan sifat tenggang rasa kepada orang lain. Mau merasakan dan bahkan turut serta memecahkan kesulitan yang timbul di kalangan tetangga. Untuk itu tidak harus memandang siapa pun orangnya.

Jelas ungkapan ini memesankan bahwa perbuatan menjaga diri sendiri dari perbuatan jahat dan bersifat tenggang rasa kepada orang lain harus betul-betul menjadi pegangan hidup manusia.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan sekaligus berkaitan erat dengan butir tiga dan empat yang terdapat dalam sila itu yaitu, "Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa dan Tidak Semena-mena terhadap orang lain".

30. Kaya c: ng panggal.

Kaya	*cacing*	*panggal*
Seperti	cacing	putus

"Seperti cacing terputus badannya".

Makna ungkapan:

Gelisah karena menghadapi suatu persoalan yang belum dapat dipecahkan.

Banyak orang hidup di dunia ini merasa gelisah karena belum dapat menyelesaikan suatu masalah yang selama ini menjadi beban hidupnya.

Untuk menghindari hal yang demikian itu ungkapan ini sengaja diucapkan oleh orang-orang tua, kepada mereka yang masih muda-muda, agar di dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di dalam kehidupan janganlah hendaknya bersikap gelisah. Tetapi sebaliknya hadapilah segala persoalan itu dengan penuh kepercyaan kepada Tuhan. Tuhan akan selalu memberikan jalan bagi pemecahannya. Asal saja mereka selalu bertakwa kepada-Nya.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di seluruh kawasan Kalimantan Selatan dengan volume yang cukup tinggi. Ini memang ada hubungannya dengan jiwa religius dari masyarakat Banjar. Di samping itu nilai yang terkandung di balik ungkapan tetap dipelihara dengan baik.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

31. Kaya mambatak haur tumatan di hujung.

Kaya	*mambatak*	*haur*	*tumatan*	*di hujung*
Seperti	menarik	bambu	dari	ujung

"Seperti menarik batang bambu dari ujungnya".

Makna ungkapan :

Suatu pekerjaan atau cita-cita pasti ada hambatannya.

Menarik batang bambu yang sudah ditebang dari ujung atau pucuknya bukan pekerjaan yang mudah, sebab buku-buku atau cabang-cabang bambu tersebut akan sering tersangkut pada pokok pohon yang dilaluinya. Kebiasaan orang menarik batang bambu adalah dari pangkal atau bagian bawahnya, sehingga tak ada gangguan di jalan yang mengakibatkan dahan dan ranting bambu itu tersangkut pada pokok-pokok kayu.

Namun ungkapan ini bukanlah ingin mengemukakan jalan kemudahan dalam hal menarik batang bambu. Sebab dengan mengucapkan ungkapan di atas, orang-orang tua dan orang dewasa ingin memberi peringatan kepada para remaja bahwa segala pekerjaan maupun cita-cita pasti ada hambatan atau halangannya. Untuk mengatasi segala hambatan itu tidak ada pilihan lain kecuali berusaha sekeras mungkin supaya diri dapat terhindar dari semua hambatan.

Hambatan yang timbul dalam menghadapi suatu kerja untuk kebaikan atau cita-cita luhur, ada bermacam-macam ragamnya. Misalnya belum trampil dalam tugas yang harus diselesaikan, belum punya pengalaman sama sekali untuk bidang kerja tersebut. Dalam pelaksanaan cita-cita pun begitu juga. Selalu saja timbul beraneka ragam macam hambatan. Misalnya kurangnya dana, godaan dari lingkungan atau godaan dari wanita-wanita cantik yang tidak bertanggung jawab dan sejumlah tantangan lainnya. Jika orang tidak dapat mengatasi godaan yang merupakan tantangan itu, maka kegagalanlah yang akan diperolehnya baik dalam kerja maupun dalam cita-cita.

Begitulah ungkapan ini diucapkan orang untuk memberitahukan kepada mereka yang berkepentingan dalam suatu kerja atau pun suatu cita-cita bahwa di dalam upaya mencapai sukses itu akan mereka temui bermacam-macam alang perintang. Dalam hubungan ini orang-orang dinasihati agar jangan mudah menyerah terhadap rintangan tersebut, namun sebaliknya bekerjalah dengan segala daya yang ada sampai akhirnya titik tujuan yang benar-benar dapat dicapai dengan gemilang.

Dengan beranjak dari uraian makna ungkapan tadi dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa para remaja di dalam

bekerja dan bercita-cita harus mau berusaha keras, mau membanting tulang. Melalui segala kesukaran dan sekaligus menganggapnya sebagai dinamike kehidupan di dunia cita-cita, demi masa depan yang lebih baik.

Ungkapan di atas ini mempunyai kaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya tersimpul ajakan kepada semua orang agar suka bekerja keras demi kemaslahatan diri sendiri, keturunan dan kejayaan bangsa.

32. Kaya turun bajajak di agung.

Kaya	*turun*	*bajajak*	*di*	*agung*
Seperti	turun	berpijak	di	gong

"Seperti turun/berjalan menurut irama gong".

Makna ungkapan:

Berbicara dan berprilakulah yang baik, dan kalau melakukan sesutu perhitungkan buruk baiknya dengan secermat-cermatnya.

Berjalan menurut irama gong di sini tidaklah dapat disamakan dengan suatu gerak tari yang mempergunakan gamelang sebagai instrumennya.

Maksud ungkapan adalah memberi nasihat kepada setiap orang, terutama kaum remaja yang tingkat berfikirnya sedang berkembang. Bahwa mereka itu hendaklah bertingkah laku baik, selalu dapat menyesuaikan diri dengan irama yang berkumandang di masyarakat atau dalam pengertian lain dapat mengikuti jejak langkah yang baik dari tokoh-tokoh masyarakat. Mereka dinasihatkan untuk dapat menjadi teladan dalam hal perbuatan baik, dan akhirnya dapat pula mengembangkan sikap-sikap luhur demi kepentingan bersama.

Sikap luhur itu berupa pencerminan yang nyata dari tindak tanduknya yang selalu mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam mengatasi segala kesulitan. Segala keperluan untuk kepentingan hidup bersama dikerjakan secara bersama-sama pula.

Dengan demikian ungkapan ini mengajak kaum muda/ remaja untuk menjadi pelopor dalam segala hal. Untuk menjadi seorang pelopor diperlukan rencana atau perhitungan yang dibuat secara cermat, sehingga benar-benar menjadi sebuah program yang siap untuk dioperasikan.

Dalam mengajak masyarakat berbuat hal yang baik demi kepentingan bersama harus pula dilakukan dengan hati-hati. Segala ucapan harus seirama dengan pengetahuan orang yang diajak berbicara. Serta tahu pula cara menggiring masyarakat untuk berbuat baik. Katakanlah segala sesuatunya dengan baik, tegas, sopan, sehingga orang tidak merasa terpaksa atau dipaksa untuk melakukan kerja demi dirinya sendiri dan demi masyarakat. Ajakan itu harus dapat menggugah dan menyadarkan anggota masyarakat.

Ungkapan ini masih hidup meskipun sudah agak jarang diucapkan orang. Bagi masyarakat pendukungnya terutama di Banua Lima yaitu Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong, nilai-nilai yang tersembunyi di dalam ungkapan ini tetap dijunjung tinggi. Penghargaan mereka terhadap nilai itu nampaknya akan dipertahankan terus.

Jika makna ungkapan di atas kita kaitkan dengan salah satu sila dalam Pancasila maka ia berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kaitan itu akan lebih tepat kita lihat pada butir kesatunya yang berbunyi, "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang Luhur yang Mencerminkan Sikap dan Suasana Kekeluargaan dan Kegotongroyongan."

33. Kaya urang sugih bapakaian habang sinang.

Kaya	*urang*	*sugih*	*bapakaian*	*habang*	*sinang*
Seperti	orang	kaya	berpakaian	merah	kemilau

"Seperti orang kaya berpakaian selalu yang indah-indah dan mahal-mahal".

Makna ungkapan:

Orang yang suka bergaya hidup mewah.

Ungkapan seperti di atas ini sering diucapkan oleh orang-orang tua kepada mereka yang tergolong masih muda-muda. Maksudnya sebagai nasihat dan ajaran agar tidak bergaya hidup mewah seperti layaknya kehidupan orang-orang kaya. Kepada mereka yang kebetulan hidup kaya pun dinasihatkan juga supaya jangan sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang secara tidak langsung dapat membuat orang lain merasa iri hati.

Kepada anak-anak muda bahkan orang-orang dewasa pun dinasihatkan juga agar tetap mempertahankan gaya hidup sederhana. Tidak mempertontonkan pakaian yang mewah-mewah, dan berlebihan. Maksudnya jika berpakaian sehari-hari janganlah menyolok mata orang yang melihat.

Setiap orang dianjurkan untuk tidak menghiasi dirinya dengan berbagai perhiasan sampai penuh sesak seluruh badannya. Jika kebetulan mempunyai perhiasan intan, berlian pakailah pada kesempatan tertentu saja. Itu pun hendaknya dilakukan secara terbatas.

Kepada orang-orang yang tidak seberapa penghasilannya sangat ditekankan nasihat ini. Maksudnya jangan sampai mereka berupaya sekeras mungkin, misalnya dengan jalan berhutang ke sana ke mari hanya sekedar untuk memenuhi sesuatu yang bukan primer.

Masyarakat Banjar terutama yang diam di pedesaan tidak menyukai gaya hidup seseorang yang berlebih-lebihan. Lebih-lebih lagi jika mereka mengetahui bahwa gaya hidup mewah itu hanya dipaksakan sifatnya. Artinya minta ditangguh*) sebagai orang kaya. Padahal kehidupannya yang sesungguhnya selalu dalam kekurangan.

Ungkapan ini tak bosan-bosannya diucapkan oleh orang-orang tua sebagai nasihat bagi yang muda-muda. Kepada mereka diharapkan kesadaran sepenuhnya bahwa gaya hidup mewah sangat tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat lingkungannya. Sebaliknya gaya hidup sederhana akan lebih menolong mereka dalam pergaulan di masyarakat dan mereka pasti dinilai sebagai anggota masyarakat yang baik.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pada butir kedelapannya berbunyi, "Tidak Bergaya Hidup Mewah."

---

*) Dinilai.

34. Kula-kula buhaya.

Kula-kula	*buhaya*
Berkeluarga-keluarga	buaya

"Seperti berkeluarga/berteman dengan buaya".

Makna ungkapan:

Seperti berkeluarga dengan buaya, suatu waktu ia bisa memangsa.

Ungkapan ini diucapkan oleh semua golongan (kecuali anak-anak) dan ditujukan untuk semua golongan pula, bahwa di dalam pergaulan sehari-hari janganlah berteman dengan orang-orang jahat. Sebab hal itu akan mendatangkan resiko yang sangat besar. Mungkin pula akan mencemarkan nama baik diri sendiri sebagai akibat dari pergaulan tersebut. Misalnya, orang-orang jahat tidak akan segan-segan menjual nama baik orang lain untuk kepentingan pribadinya, dan berbagai bentuk kecurangan lainnya yang akan menyulitkan diri kita.

Dengan ungkapan ini pula, diharapkan agar semua orang mengembangkan sifat-sifat luhur dan terpuji sebagai imbangan terhadap segala bentuk kejahatan yang bersumber dari para penjahat.

Dengan demikian jelaslah ungkapan ini mengajak siapa saja untuk tidak suka berteman dengan orang-orang jahat atau yang pernah berbuat kejahatan, yang di dalam ungkapan ini dipakai simbol buaya. Sebaliknya dianjurkan pula untuk menjadi manusia baik dan berguna bagi masyarakat.

Dari uraian makna ungkapan di atas tadi dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran moral bagi segenap manusia. Mereka dianjurkan supaya selalu berbuat baik, menjauhi segala bentuk kejahatan yang dapat mencelakakan diri sendiri. Sila tersebut ialah Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Lebih jelas lagi seperti yang diungkapkan pada butir keduanya yaitu, "Mengembangkan Perbuatan-Perbuatan

yang Luhur yang Mencerminkan Sikap dan Suasana Kekeluargaan dan kegotongroyongan.

35. Kuyang-kuyang, hantu-hantu, urang-urang aku-aku.

Kuyang-kuyang hantu-hantu urang-urang aku-aku
Kuyang-kuyang*) hantu-hantu orang-orang aku-aku

"Kuyang ya kuyang, hantu ya hantu, orang ya orang, saya ya saya juga".

Makna ungkapan:

Orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja.

Ungkapan di atas ini diucapkan orang sebagai sindiran kepada orang-orang yang hanya mengutamakan kepentingan dirinya sendiri saja. Tidak mau menoleh kepada para tetangganya yang ditimpa kemalangan/kesulitan. Orang yang disindir biasanya berwatak kikir, sama sekali tidak mau mengeluarkan sepeser uang pun untuk kepentingan sosial. Yang dipentingkan hanya keuntungan bagi dirinya sendiri saja.

Dengan pengucapan ungkapan di atas dikandung maksud untuk memberikan nasihat kepada siapa saja agar jangan sama sekali mencontoh perbuatan orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja. Sebaliknya orang-orang dianjurkan supaya bersifat sosial, dalam arti mau membantu orang lain atau para tetangganya. Lebih-lebih lagi jika untuk kepentingan amal yang ada hubungannya dengan keagamaan. Misalnya membantu pembangunan tempat-tempat ibadah, sekolah, jalan-jalan umum dan berbagai perbuatan sosial lainnya.

Dari uraian makna ungkapan di atas jelaslah bahwa ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang mementingkan nilai kesosialan, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

---

*) Sejenis hantu perempuan yang suka mengisap darah orang di waktu melahirkan (menurut mitologi Banjar).

36. Lagi hidup lagi ha supan

Lagi	*hidup*	*lagi*	*ha*	*supan*
Lagi	hidup	lagi	saja	malu

"Selama masih hidup, selama itu pula akan berkali-kali mendapat malu".

Makna ungkapan:

Selama masih hidup, maka selama itu pula kemungkinan mendapat malu selalu ada.

Sudah menjadi kodrat manusia bahwa di dalam kehidupannya akan selalu berhadapan dengan berbagai peristiwa. Ada peristiwa yang akhirnya membuahkan kegembiraan, namun ada pula yang melahirkan kesedihan dan bahkan tidak jarang pula menimbulkan rasa malu.

Mendapat malu tidak selalu disebabkan oleh tindakan dan perilaku diri sendiri. Banyak rasa malu yang timbul dalam diri seseorang sebagai akibat ulah orang lain, atau oleh suatu perbuatan yang sama sekali tidak disengaja. Atau mungkin pula oleh sesuatu yang sama sekali tidak disangka-sangka sebelumnya.

Sebuah contoh singkat mengenai rasa malu itu, bisa saja berupa ditolaknya lamaran terhadap seorang gadis. Padahal pergaulan antara sang jejaka dengan si gadis sudah sedemikian intimnya.

Cacatnya jasmani dapat juga menimbulkan rasa malu yang berkepanjangan. Didesas-desuskan sebagai orang jahat atau bajingan juga bisa berakibat lahirnya rasa malu, meskipun hal itu sama sekali tidak benar. Jadi mendapat malu dalam kehidupan bukan suatu hal yang mustahil.

Ungkapan yang populer di kalangan masyarakat Hulu Sungai ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua dan dewasa dengan maksud memberikan keyakinan yang teguh terhadap setiap orang bahwa hidup di dunia akan selalu menghadapi berbagai cobaan. Cobaan itu mungkin berupa rasa malu atau berbagai hal lainnya. Karena itu hendaklah setiap orang memperteball imannya. Yakin akan kebesaran Tuan. Yakin pula bahwa segalanya terletak di tangan-Nya jua. Dialah yang akan menentukan segalanya, karena Dialah Maha

Bijaksana. Terimalah rasa malu itu sebagai suatu musibah yang memang harus dialami oleh setiap manusia yang masih hidup.

Akhirnya dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan keinginan untuk menyuruh setiap orang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menerima takdir dengan rasa sabar dan tawakal serta tidak menaruh dendam terhadap orang yang menimbulkan rasa malu itu.

Dengan menyimak makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas ini, maka nyatalah ia berkaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu, sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

37. Maambil piring nasi di hadapan kawan.

Maambil	*piring*	*nasi*	*di*	*hadapan*	*kawan*
Mengambil	piring	nasi	di	hadapan	kawan

"Mengambil piring yang berisi nasi yang sudah berada di hadapan kawan".

Makna ungkapan:

Mengambil rejeki orang lain, menghianati kawan sendiri.

Ungkapan di atas ini cukup dikenal oleh masyarakat, dan pemakaiannya pun sangat luas pula, yaitu meliputi hampir seluruh kawasan Kalimantan Selatan.

Di dalam ungkapan tersebut tersimpul suatu nasihat yang sangat berguna bagi kehidupan manusia di dalam kelompoknya. Dari anak-anak sampai orang tua dianjurkan oleh ungkapan di atas supaya dapat menjaga diri dari sifat tercela seperti menghianati kawan sendiri, menyebarkan fitnah dan segala bentuk perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Apa yang telah menjadi hak orang lain hendaknya jangan lagi diusahakan untuk memilikinya. Apa yang telah menjadi

milik orang lain akuilah secara jujur bahwa itu adalah rejeki yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Siapa pun juga diberi kebebasan untuk mencari rejeki dengan cara yang telah diatur oleh Tuhan. Karena itu adalah sangat tercela bila ada orang yang mengkhianati atau memfitnah kawan sendiri disebabkan rejeki yang diperoleh kawan tersebut lebih besar.

Sebagai contoh untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Si A bekerja pada sebuah perusahaan. Gaji yang diperolehnya cukup besar, karena setiap bulannya ia masih dapat menabung setelah sebagian lainnya dibelanjakan bagi kehidupan keluarganya.

Kelebihan si A kemudian diketahui oleh si B yang sebetulnya masih kawan sekerja si A sendiri. B merasa iri dan dengki dengan kehidupan A. Lalu ia berusaha merebut kedudukan A. Mula-mula ia mendekati pimpinan perusahaan tersebut. Dikemukakannya kepada pimpinan perusahaan tersebut bahwa A adalah orang yang tak bisa dipercaya, sering melakukan kecurangan dan sebagainya.

Karena hasutan yang bertubi-tubi, akhirnya pimpinan perusahaan termakan juga oleh segala laporan palsu dan fitnah dari B.

A segera diberhentikan dari pekerjaannya.

Kemudian si B diangkat oleh pimpinan menduduki jabatan yang mulanya dipegang oleh A.

Ini adalah suatu contoh dari perbuatan fitnah terhadap kawan sendiri dan kemudian mengambil rejekinya.

Ungkapan yang berbunyi "Mengambil piring nasi di hadapan kawan" ingin mengungkapkan bahwa perbuatan seperti yang terjadi dalam cerita rekaan di atas adalah satu perbuatan jahat, tidak mau melihat kawan senang dan sampai hati mengambil rejekinya. Padahal rejeki telah diatur oleh Tuhan kepada masing-masing makhluknya.

Lewat ungkapan ini dinasihatkan kepada setiap orang untuk selalu hidup jujur, menghormati hak-hak orang lain. Di samping itu juga dianjurkan agar tetap mawas diri terhadap segala godaan iblis.

Dari uraian makna ungkapan maka dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Keadilan

Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yakni butir keempatnya berbunyi, "Menghormati Hak-Hak Orang Lain."

38. Makan kada baanca, kaya warik tajun ka kacang.

Makan	*kada*	*baanca*	*kaya*	*warik*	*tajun*
Makan	tidak	bertatakrama	seperti	kera	melompat

ka	*kacang*
ke	kacang

"Makan tidak bertatakrama, seperti kera melompat ke kebun kacang".

Makna ungkapan:

Dalam kehidupan hendaklah menurut tata cara dan adat istiadat yang baik.

Ungkapan ini dikenal oleh segenap lapisan yang ada di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun maksud pengucapannya adalah untuk memberi nasihat, terutama kepada anak-anak dan remaja. Nasihat di sini tidak disampaikan secara langsung, namun dengan ungkapan di atas ini orang-orang akan mengerti dengan sendirinya apa maksud yang terkandung di dalamnya.

Bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang yang menjadi anggotanya haruslah tunduk kepada aturan-aturan yang sudah melembaga. Aturan-aturan itulah yang berfungsi sebagai sarana pengatur yang paling penting. Semua golongan dituntut memenuhi segala aturan tersebut.

Kalau anak-anak dan remaja acapkali melanggar aturan itu, kepada mereka diberikan teguran secara khusus dengan disertai pengucapan ungkapan ini. Mereka diminta untuk menjadi manusia baik. Segala tingkah laku dan perbuatannya janganlah hendaknya menyimpang dari tradisi yang sudah dianut secara turun temurun. Karena penyimpangan dari tradisi atau tata krama yang sudah berlaku akan dapat merugikan kepentingan orang lain. Itulah sebabnya mereka diminta untuk selalu menaati aturan-aturan kemasyarakatan yang berlaku.

Bermain-main di tengah jalan misalnya, sudah tentu akan mengganggu kepentingan umum. Orang-orang yang lalu lalang di sana akan merasa terganggu, dan perjalanan mereka akan terlambat.

Begitu juga beramai-ramai menyenandungkan suatu lagu padahal hari sudah larut malam, jelas akan mengganggu para tetangga yang mungkin mau tidur dan sangat memerlukan istirahat setelah bekerja keras di siang harinya.

Dengan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa ungkapan ini bermasukd memberi nasihat agar jangan sampai perbuatan yang dilakukan dapat merugikan kepentingan umum dan merusak nama baik keluarga sendiri.

Jelas sekali bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yakni menyangkut butir kesembilan yang berbunyi, "Tidak Melakukan Perbuatan yang Merugikan Kepentingan Umum".

39. Malaran manyambung puntung handap.

Malaran	*manyambung*	*puntung*	*handap*
Mendingan	menyambung	puntung	pendek

"Mendingan juga puntung yang pendek bisa tersambung sehingga menjadi panjang".

Makna ungkapan:

Memberikan bantuan sekedarnya kepada seseorang demi meringankan beban hidupnya adalah perbuatan terpuji.

Agama sebagai suatu pegangan dalam kehidupan yang tertinggi menganjurkan kepada umat manusia untuk hidup saling bantu membantu. Walau bantuan itu kecil tentu akan sangat besar artinya bagi fihak yang memang benar- benar memerlukannya. Sebab dengan adanya bantuan itu yang bersangkutan akan merasakan bahwa beban yang menghimpit dirinya agak menjadi longgar. Harapan untuk hidup terus pun menjadi berkembang. Rasa optimis untuk hidup bersemi kembali.

Memberikan bantuan kepada orang yang hidupnya tidak

pernah cukup samalah artinya memberi kesempatan bernapas yang agak panjang kepadanya. Perbuatan itu sangat dipuji oleh masyarakat.

Ungkapan ini mengajak setiap orang agar suka membantu orang lain tanpa pamrih sedikit pun juga. Sifat seperti ini dianjurkan pula untuk selalu dikembangkan kepada segenap anggota masyarakat, terutama kepada angkatan mudanya.

Ungkapan ini tersebar luas di seluruh kawasan Kalimantan Selatan di samping itu juga nilainya pun tetap dijunjung tinggi.

Uraian makna telah menjelaskan bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terutama pada butir kelimanya berbunyi, "Suka Memberi Pertolongan Kepada Orang Lain."

40. Malihat inggan mata, mandangar inggan talinga.

Malihat	*inggan*	*mata*	*mandangar*	*inggan*	*talinga*
Melihat	batas	mata	mendengar	batas	talinga

"Melihat di batas mata saja dan mendengar sampai di batas telinga saja".

Makna ungkapan:

Jangan suka mencampuri urusan orang lain, kalau kebetulan tahu cukup diketahui sendiri saja.

Ungkapan ini masih hidup di kalangan masyarakat Banjar Hulu. Pengucapannya berhubungan erat dengan keinginan memberi nasihat kepada seseorang agar jangan suka mencampuri urusan atau pekerjaan orang lain. Diri sendiri harus dijaga baik-baik supaya jangan sampai terpeleset ke arah perbuatan yang tercela di masyarakat, hanya disebabkan suka mencampuri urusan orang lain.

Segala urusan atau pekerjaan orang lain adalah haknya untuk menyelesaikannya. Segala resiko yang timbul pun akan menjadi tanggung jawabnya pula. Karena itu kalau kita mengetahui adanya suatu urusan atau pertikaian seseorang dengan seseorang lainnya, kita jangan sampai terjebak untuk turut melibatkan diri dalam persoalan itu dengan memihatk

kepada salah satu yang bertikai itu. Lebih-lebih lagi kalau persoalan tersebut mengenai rumah tangga orang.

Kita harus tahu hak dan kewajiban kita sebagai anggota dari suatu kelompok masyarakat. Karena itu pula kita tidak boleh memenceritakan segala persoalan orang lain ke tengah-tengah masyarakat luas. Apa yang kita ketahui dan kita lihat cukup untuk dimaklumi sendiri saja.

Lain halnya jika pihak yang bertikai itu minta bantuan yang berupa kebijaksanaan kita dalam rangka penyelesaian pertikaian. Sudah menjadi kewajiban kitalah untuk berperanan sebagai juru penengah, tanpa memihak kepada salah satu yang berselisih itu.

Demikianlah ungkapan ini mengajarkan kepada setiap orang untuk tahu hak dan kewajibannya. Hak setiap orang untuk melakukan segala perbuatan, selama perbuatan itu tidak merugikan orang lain, dan menjadi kewajiban setiap orang pula untuk memelihara rahasia orang lain yang kalau dihembus-hembuskan dapat menimbulkan rasa malu bagi yang bersangkutan.

Dengan bertitik tolak dari uraian makna ungkapan, maka jelaslah ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tepatnya pada butir ketiga dari sila tersebut berbunyi, "Menjaga Keseimbangan Antara Hak dan Kewajiban."

41. Mambangkit batang tarandam

Mambangkit	*batang*	*tarandam*
Membangkit	batang	terendam

"Mengangkat kembali batang pohon yang terendam".

Makna ungkapan:

Berani membela kehormatan keluarga, masyarakat dan bangsa berdasarkan kebenaran.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh orang-orang dewasa dan para orang tua kepada semua golongan yang ada di masyarakat. Maksud yang utama dari pengucapannya adalah

untuk memberi nasihat kepada golongan masyarakat tadi agar mereka berani membela kehormatan keluarganya jika dicemarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi ungkapan di atas mengajak seluruh anggota masyarakat untuk berani dan rela berkorban demi kehormatan masyarakat dan bangsanya. Misalnya ada suatu bangsa lain yang datang ke negerinya dengan maksud jahat. Katakanlah ingin menjajah atau ingin mencampuri urusan dalam negeri orang lain, maka tepat sekali kalau ungkapan ini diucapkan sebagai pembakar semangat bangsa. Mereka dianjurkan untuk serentak bangun dan segera mengambil tindakan tegas terhadap bangsa lain yang datang tadi. Kepada mereka dinasihatkan agar secara suka rela terjun membela kepentingan bangsanya tanpa memperhitungkan akibatnya. Tanpa menghiraukan bahwa jiwa akan melayang. Tetapi lebih mengutamakan persatuan dalam menegakkan kebenaran dan membela-bela bangsanya.

Dapatlah disimpulkan bahwa pengucapan ungkapan ini benar-benar digunakan sebagai pembangkit semangat juang dan berani bertindak kalau hak-hak yang mutlak menjadi milik sendiri diganggu atau diperkosa oleh orang lain/bangsa lain.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makna ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia, karena di dalam ungkapan ini terkandung ajaran tentang patriotisme.

Oleh masyarakat Banjar sebagai pendukung ungkapan ini nilai-nilai yang ada di dalamnya tetiap tinggi.

42. Mana umpat bahinggap mana umpat bataduh

Mana	*umpat*	*bahinggap*	*mana*	*umpat*	*bataduh*
selain	ikut	bertengger	selain	ikut	berteduh

"Selain ikut bertengger ikut pula berteduh".

Makna ungkapan:

Mengggantungkan segala sesuatunya kepada orang lain.

Suatu cara hidup yang menggantungkan diri kepada orang lain sampai sekarang masih saja ada di masyarakat mana pun juga. Misalnya menumpang dengan orang tua, dengan mertua yang kebetulan kaya. Karena enaknya sampai mereka lupa pada cerca masyarakat. Orang-orang sekeliling memandang sifat demikian sebagai sesuatu yang keterlaluan.

Jika diri sudah dewasa seharusnya sudah tahu diri, sudah berani untuk tegak sendiri. Begitu juga kalau sudah berani beristri harus mampu mencari nafkah sendiri. Kekayaan mertua sama sekali tidak boleh menjadi andalan dan digerogoti.

Di dalam ungkapan ini terkandung suatu ajaran yang bersifat menentang sikap pemalas dan tidak tahu diri.

Dengan mempergunakan ungkapan di atas orang-orang tua sering memberikan nasihat kepada kaum remaja dan orang dewasa supaya jangan sekali-kali membiasakan diri hidup bergantung kepada orang lain, apakah itu orang tua sendiri, mertua atau pun sanak keluarga lainnya. Mereka diajak untuk mampu berdiri sendiri. Diajak untuk berani melakukan kerja keras demi kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Dengan tidak mengharap bantuan dari orang lain, tetapi dengan penuh keyakinan menyadari bahwa diri sendiri dapat berusaha sendiri untuk membiayai kehidupan sendiri pula.

Ungkapan di atas masih hidup dan tersebar secara luas terutama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tempat Ungkapan ini dipungut.

Dari makna ungkapan dapatlah diketahui bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran supaya manusia suka bekerja keras untuk membiayai kehidupannya sendiri.

43. Mangaih punggur ka hadapan.

Mangaih	*punggur*	*ka*	*hadapan*
Menarik	punggur*)	ke	hadapan

"Menarik punggur kayu ke hadapan".

Makna ungkapan:

Mencampuri urusan orang lain yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan diri sendiri.

Di dalam pergaulan di masyarakat sering timbul berbagai masalah. Masalah yang timbul itu ada bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah perselisihan antara seseorang dengan seorang lainnya. Jika tak ada yang mau tampil sebagai penengah dalam perselisihan itu, maka tak ayal lagi suasananya akan menjadi lebih gawat.

Kegawatan itu akan lebih memuncak apabila tampil orang ketiga yang secara langsung memihak salah satu fihak yang berselisih. Padahal perselisihan itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya.

Sifat dari orang ketiga yang secara langsung membantu satu fihak saja dinilai sangat tidak pantas. Tambahan pula ia hanya akan mempersukar dirinya sendiri. Sebab dengan berlaku seperti itu ia telah mencari musuh, yang sebenarnya tidak perlu dilakukannya. Orang semacam itu samalah halnya dengan "Mangaih punggur ka hadapan". Mencari kesulitan diri sendiri.

Ungkapan "Mangaih punggur ka hadapan" sangat populer di kalangan orang dewasa, terutama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu tempat dipungutnya data ungkapan ini.

Maksud yang dikandung oleh ungkapan ini adalah untuk memberi nasihat kepada siapa saja yang merasa dirinya anggota suatu masyarakat agar jangan sampai memperuncing perselisihan antara dua fihak dengan cara memihak kepada salah satu di antara yang berselisih itu.

Jika ingin tampil juga, maka tampillah sebagai penengah. Berlakulah seadil-adilnya, dan selesaikanlah perseli-

*). Sisa pokok kayu yang telah ditebang.

sihan itu tanpa harus merugikan fihak-fihak yang terlibat dalam perselisihan tersebut. Memihak kepada satu fihak saja tentu akan mempersukar diri sendiri. Jika memang tidak punya kemampuan menyelesaikan perselisihan itu sebaiknya janganlah turut campur atau melibatkan diri ke dalamnya. Bersikaplah tenang dan waspada. Jagalah diri baik-baik dan tetaplah bersahabat kepada kedua belah fihak yang berselisih.

Dengan demikian ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Butir kedua dari sila ini berbunyi, "Bersikap adil". Karena jelas sekali isinya memang menyarankan kepada orang-orang untuk tidak mencampuri urusan/pertikaian orang lain. Sebaliknya dianjurkan untuk menyelesaikan pertikaian itu dengan seadil-adilnya.

44. Manusia kada mamak dijarang.

Manusia	*kada*	*mamak*	*dijarang*
Manusia	tidak	lunak	direbus

"Manusia tidak bisa lunak walau direbus sekali pun".

Makna ungkapan:

Orang yang hanya mengandalkan pendapat atau kemauan sendiri saja, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

Ungkapan di atas ini sering diucapkan oleh orang-orang dewasa dan juga orang-orang tua. Maksudnya memberi nasihat dan saran terutama kepada angkatan muda agar di dalam hidup bermasyarakat jangan sampai membawa kehendak sendiri saja. Jangan menganggap bahwa pendapat sendiri saja yang paling benar dan yang harus diikuti.

Dalam kehidupan yang demikian kompleknya, setiap angkatan muda yang kelak menjadi penerus cita-cita angkatan yang sudah tua, dinasihati agar memegang teguh sifat-sifat kebersamaan dan selalu mau menghargai pendapat orang lain. Terutama di dalam setiap musyawarah hendaknya selalu memperlihatkan sikap baik, tidak apriori dengan kehendak sendiri.

Apabila kehendak sendiri saja yang dipaksakan akibatnya persatuan bisa menjadi goyah. Di dalam kegoyahan itu pihak-pihak tertentu akan mengambil kesempatan untuk mencari keuntungan.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ungkapan ini benar-benar ingin membuat generasi muda menjadi orang yang toleran, tahu cara menghargai pendapat orang lain, menjauhi segala sifat tidak mamak dijarang (tidak lunak direbus). Dengan pengertian lain janganlah menjadi manusia yang hanya menganggap pendapatnya sendiri saja yang paling baik. Dan memaksakan pendapat itu terhadap orang lain.

Dari uraian makna ungkapan jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Terutama menyangkut butir keduanya yang berbunyi, "Tidak Memaksakan Kehendak Kepada Orang Lain."

Oleh masyarakat pendukungnya nilai dan pesan moral yang terdapat di balik ungkapan ini tetap dipelihara dan dihargai sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

45. Nangkaya manunjul mutur muguk.

Nangkaya	*manunjul*	*mutur*	*muguk*
Seperti	mendorong	mobil	mogok

"Seperti mendorong mobil yang sedang mogok".

Makna ungkapan:

Orang yang tidak tahu berterima kasih setelah ditolong.

Sering terjadi mobil mogok. Mobil yang mogok itu baru bisa hidup mesinnya kalau didorong. Karena itu si pengendara biasanya memohon bantuan orang-orang yang ada di sekitar mobilnya untuk mendorong.

Sesudah mesin hidup kerap kali si pengendara mobil tidak turun dari mobil untuk mengucapkan terima kasih kepada para penolongnya. Mobil terus melaju tanpa mempedulikan lagi mereka yang telah mendorong tadi.

Meskipun kejadian seperti itu sudah sangat umum berlaku tetapi hal itu tetap mengandung sikap moral yang bersifat negatif.

Ungkapan di atas menganjurkan kepada siapa saja untuk selalu berterima kasih terhadap orang yang telah memberikan pertolongan, meski bagaimanapun juga kecilnya bentuk pertolongan itu.

Ungkapan yang sering diucapkan kepada golongan muda ini, ingin menumbuhkan perbuatan-perbuatan luhur dan mulia. Terhadap mereka disarankan untuk selalu menghargai jerih payah orang lain, tidak selalu harus berupa materiel, tetapi memadailah kalau dinyatakan dengan sikap yang baik dan hormat.

Ungkapan ini tidak ditemui di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Namun di Kabupaten Hulu Sungai Tengah nampaknya volume penggunaannya cukup tinggi. Masyarakatnya pun tetap menjunjug tinggi nilai dan makna ungkapan.

Melihat uraian makna ungkapan ini maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa ungkapan tersebut di atas ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Terutama kaitan itu nampak pada butir pertamanya yang bergunyi, "Mengembangkan Perbuatan-Perbuatan Luhur yang Mencerminkan Sikap dan Suasana Kekeluargaan dan Kegotongroyongan."

46. Napang masuk ka barumahan mun kadada nang dijatu.

Napang	*masuk*	*ka*	*barumahan*	*mun*	*kadada*
untuk apa	masuk	ke	kolong rumah	kalau	tidak ada

nang	*dijatu*
yang	diambil

"Untuk apa masuk ke kolong rumah kalau tidak ada maksud mengambil sesuatu".

Makna ungkapan:

Jika suatu pekerjaan dilakukan, sudah tentu ada maksud

yang ingin dicapai.

Orang-orang tua mengucapkan ungkapan ini dengan maksud memberi peringatan kepada siapa saja bahwa kalau melakukan suatu pekerjaan haruslah punya tujuan yang pasti. Jangan sampai pekerjaan itu dilakukan tanpa target.

Masuk ke bawah kolong rumah bukan pekerjaan yang disukai orang, sebab bagaimanapun juga kolong rumah itu bukan tempat yang baik bagi manusia. Jika hal itu dilakukan orang juga pastilah ada tujuan tertentu, misalnya mengambil barang yang terjatuh dari dalam rumah. Jadi masuk ke kolong rumah di sini memang mempunyai tujuan tertentu, yaitu menemukan kembali barang yang terjatuh itu.

Dengan mengucapkan ungkapan ini dikandung maksud untuk memberikan peringatan atau nasihat kepada siapa saja agar suka mengerjakan suatu pekerjaan, walaupun agak berat demi untuk menolong orang lain. Artinya mengerjakan suatu pekerjaan berat dengan tujuan kemanusiaan dan hati yang ikhlas, demi kepentingan masyarakat.

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tempat ungkapan ini dipungut masih berlaku sifat keakraban dalam hal tolong menolong sesama anggota masyarakat.

Dari uraian makna ungkapan dapatlah diambil kesimpulan bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan butir kelima dari sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang berbunyi, "Suka Memberi Pertolongan Kepada Orang Lain."

47. Nyaman pada cindul

Nyaman	*pada*	*cindul*
Enak	pada	cendol

"Lebih enak dari memakan cendol".

Makna ungkapan:

Orang yang bijaksana dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mudah.

Di dalam masyarakat biasanya terdapat orang-orang yang dapat bertindak bijaksana. Terutama dalam menyelesaikan suatu perkara. Mereka itu biasanya orang-orang tua yang sudah berpengalaman atau para ulama yang terpandang oleh

khalayak ramai.

Sudah menjadi kebiasaan, jika terjadi suatu pertikaian di masyarakat sangat diperlukan tampilnya seorang penengah yang cukup bijaksana dan berwibawa untuk menyelesaikan pertikaian tersebut. Misalnya terjadi suatu kesalahfahaman antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Kesalahfahaman itu akan segera diakhiri dengan adu kekuatan fisik. Akibat hal itu tentu nantinya akan berjatuhan korban, baik yang tewas maupun luka-luka.

Agar adu kekuatan fisik itu tidak terjadi maka kesalahfahaman itu perlu segera diredakan. Dalam hal inilah biasanya tampil seorang yang bijaksana, tidak memihak kepada salah satu di antaranya, tetapi berusaha merukunkan kembali mereka yang bertikai itu. Cara-cara yang ditempuhnya ada bermacam-macam. Baik dengan mengemukakan dalil-dalil agama, atau dengan mengemukakan berbagai norma kemasyarakatan yang berlaku di masyarakat, dengan tekanan kepada pentingnya persatuan demi kelangsungan dan kedamaian hidup bersama.

Biasanya jika tokoh yang bijaksana dan berwibawa itu tampil kedua belah fihak segera rujuk kembali. Mereka pun hidup damai sebagaimana sediakala.

Ungkapan ini biasanya diucapkan orang kepada mereka yang bijaksana. Karena hanya dengan beberapa kalimat dan dalil dapat menyelesaikan suatu pertikaian yang mungkin akan berakibat besar. Maka dikatakanlah bahwa mereka yang bijaksana itu dapat menyelesaikan suatu perkara besar lebih mudah atau lebih enak daripada memakan cendol.

Sampai sekarang penghargaan orang terhadap tokoh-tokoh berwibawa, terutama para ulama tetap dipegang teguh.

Jika kita hubungkan makna ungkapan ini dengan sila yang ada dalam Pancasila, maka menurut hemat kami ia berkaitan erat dengan sila Persatuan Indonesia, karena di dalamnya tersembunyi unsur untuk memelihara persatuan dan kesatuan di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

48. Parak-parak dipingkut, jauh-jauh bakisut.

Parak-parak	*dipingkut*	*jauh-jauh*	*bakisut*
Dekat-dekat	dipegang	jauh-jauh	beringsut

"Jika dekat akan dipegang, jika jauh letaknya akan didatangi dengan beringsut".

Makna ungkapan:

Bersedia mengerjakan semua tugas yang diberikan. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada semua golongan usia yang ada di masyarakat. Meskipun ia termasuk ungkapan yang jarang diucapkan, namun nilai yang terkandung di dalamnya tetap dihormati. Nilai moral yang berupa nasihat tersebut adalah sebagai sebuah manifestasi dari masyarakat pendukungnya, bahwa di dalam kehidupanini siapa saja harus bertanggung jawab terhadap beban yang dihibahkan kepadanya. Lebih-lebih lagi jika tugas itu diberikan oleh atasan sendiri. Paling bijaksanalah mereka yang dapat menyelesaikan semua tugas itu dengan baik dan benar. Walau untuk itu harus kerja keras tanpa memperdulikan waktu siang ataupun malam.

Tidak terkecuali juga jika tugas itu diberikan atau dipercayakan oleh masyarakat yang meyakini bahwa kita mampu mengerjakannya. Kita yakin pula bahwa tugas berat yang dibebankan itu bermanfaat bagi masyarakat banyak, maka terimalah dengan senang hati dan selesaikanlah sebelum waktunya.

Begitulah maka ungkapan ini, yang sebenarnya ingin mengajak orang-orang suka bekerja keras demi kesejahteraan hidup bersama di dalam wadah yang bernama masyarakat.

Dengan demikian jelaslah ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran agar setiap orang suka bekerja keras.

49. Pas cilaka di muntung

Pas	*cilaka*	*di*	*muntung*
Tepat	celaka	di	mulut

"Celaka itu terletak di mulut".

Makna ungkapan:

Seseorang bisa mendapat celaka disebabkan oleh mulutnya sendiri.

Sering kali orang mendapat celaka dikarenanakan ia tidak bisa memelihara mulutnya. Artinya ia selalu berbicara semau hatinya tanpa memikirkan akibat dari ucapannya. Tak terfikirkan olehnya bahwa ucapannya itu mungkin dapat membuat hati orang lain tersinggung. Orang yang tersinggung tidak jarang menaruh dendam. Demikian pula rasa benci selalu tumbuh dalam diri si tersinggung terhadap orang yang berkata semaunya itu.

Tidak jarang pula kita temui adanya orang yang mendapat celaka sebagai akibat mengumpat orang lain. Suka membesar-besarkan kesalahan orang lain. Hal seperti ini juga dapat mengobarkan rasa dendam dan benci. Realisasi dari rasa benci dan dendam itu bisa menimbulkan pengeroyokan, pemukulan secara gelap atau bisa juga berupa suatu perbuatan yang dilakukan secara ilmu gaib, misalnya parang maya*) sehingga menyebabkan si pengumpat mendapat celaka.

Ungkapan "Pas cilaka di muntung" sering kali diucapkan orang, baik oleh yang tua maupun mereka yang sudah dewasa. Maksudnya untuk memberikan nasihat kepada para remaja dan anak-anak agar dalam pergaulan sehari-hari mereka dapat mengekang emosi dalam mengucapkan kata-kata.

Di samping itu mereka juga diminta untuk tidak suka mengatai orang lain. Sebab akhirnya kata-kata itu akan sampai kepda yang dikatai dengan melalui orang ketiga yang sengaja mau mengeruhkan suasana.

Dengan mengucapkan ungkapan ini pula orang-orang tua dan dewasa bermaksud menasihati para remaja dan anak-anak

*). Sejenis ilmu hitam yang dilakukan oleh dukun (Bukit = Balian).

untuk berbuat sesuatu yang luhur dan terpuji baik dengan ucapan maupun dengan tingkah laku. Mulut merupakan sumber malapetaka jika tidak dipelihara sebaik-baiknya. Tetapi mulut juga sumber kecintaan orang, sumber kasih sayang orang jika benar-benar diarahkan untuk melahirkan ucapan-ucapan yang baik dan bermanfaat bagi pendengarnya.

Dari uraian makna ungkapan dapatlah kita simpulkan bahwa ungkapan ini mengandung pesan moral bagi setiap orang yang mau menghayatinya. Bahwa mulut sebagai sumber kebaikan dan keburukan harus benar-benar dapat dikendalikan ke arah kebaikan dan perbuatan luhur yang dihargai oleh setiap anggota masyarakat.

Dengan demikian jelaslah ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tepatnya berhubungan erat dengan butir pertama dari sila ini yang berbunyi, "Mengembangkan Perbuatan-Perbuatan yang Luhur yang Mencerminkan sikap dan Suasana Kekeluargaan dan Kegotongroyongan".

50. Sakurang-kurang buhaya banyu malamasi.

Sakurang-kurang	*buhaya*	*banyu*	*malamasi*
Sekurang-kurang	buaya	air	melemaskan

"Sekurang-kurang buaya air pun bisa mematikan".

Makna ungkapan:

Hati-hati terhadap setiap bahaya yang mengancam dalam hidup bermasyarakat.

Ungkapan di atas ini populer di kalangan masyarakat Banjar. Daerah persebarannya meliputi seluruh kawasan Propinsi Kalimantan Selatan. Sementara itu nilai yang terkandung di dalamnya tetap dihormati oleh masyarakat pendukungnya.

Di dalam ungkapan ini terkandung nasihat yang berguna bagi hidup manusia di masyarakat. Peringatan yang berupa kehati-hatian yang ada di dalam ungkapan melibatkan asosiasi kita terhadap adanya bahaya. Bahaya tidak selamanya ber-

sumber dari luar (masyarakat), tetapi kadang-kadang diri sendiri pun dapat menjadi sumber bahaya bagi diri sendiri pula. Misalnya bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan, suka berbuat jahat dan lain-lain tingkah laku yang amoral. Bisa menjadi sumber bahaya bagi diri sendiri.

Ungkapan di atas ini bermaksud memberi nasihat terhadap semua golongan yang ada di masyarakat tanpa membedakan usianya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berhati-hati dengan tingkah laku. Jangan sampai segala tingkah laku yang dibuat menyinggung perasaan orang lain. Sebaliknya hiduplah saling mengasihi, suka memaafkan kesalahan orang lain dan cinta kepada sesama manusia.

Kalau hal yang demikian itu dapat diamalkan, niscaya terciptalah ketenangan dan aman dari segala marabahaya.

Jadi ungkapan di atas ini mengajak manusia untuk saling menyayangi dan mencintai. Sifat-sifat iri dan dengki yang bisa menjadi pangkal perselisihan harus dibuang jauh-jauh.

Dari uraian makna ungkapan dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran agar manusia hidup saling menyayangi dan saling mencintai.

51. Sapamatuk sapangikih.

Sapamatuk	*sapangikih*
Sekali mencotok	sekali mengais

"Sekali mencotok sekali pula mengais".

Makna ungkapan:

Penghasilan sehari hanya dapat dimakan untuk satu hari saja.

Adapun makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah berupa nasihat atau anjuran kepada seseorang atau sekelompok orang agar senantiasa menggunakan waktu yang ada untuk lebih giat mencari nafkah.

Setiap orang dianjurkan pula supaya jangan sampai terpaku pada satu pekerjaan, kalau pada pekerjaan itu tidak ditemukan sedikit pun kelebihan. Artinya pendapatan/upah sehari hanya cukup dimakan untuk sehari saja. Padahal manusia hidup di dunia tidak semata-mata memerlukan makan saja. Masih banyak keperluannya yang lain seperti pakaian, perumahan, pemeliharaan kesehatan, hiburan dan lain sebagainya. Kebutuhan itu harus terfikirkan oleh setiap orang. Kemudian mereka seharusnya berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhinya.

Jika penghasilan yang ada sekarang tidak dapat memenuhi tuntutan kehidupan, maka sudah selayaknyalah mencari pekerjaan lain. Karena inilah yang diperintahkan oleh agama, yaitu selalu berusaha untuk mengubah nasib diri sendiri. Orang tidak boleh menerima begitu saja suatu penderitaan tanpa ada upaya untuk mengubahnya.

Walaupun suatu pekerjaan agak berat namun dapat mencukupi kebutuhan seluruh keluarga secara layak, maka yang seperti ini patut dicari. Untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kesejahteraan hidup keluarga, secara layak itu diperlukan suatu usaha yang tidak pernah terhenti dan pandangan pun harus diarahkan ke masa depan yang lebih baik daripada hari ini. Demi itu pulalah orang-orang harus giat bekerja tanpa kenal lelah.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih tetap hidup dan nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dihormati.

Dengan meneliti uraian makna ungkapan, maka jelaslah ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran bagi setiap orang untuk suka bekerja keras demi masa depan yang lebih baik, yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

52. Sapapanjang tanduk hadangan kada tasampuk.

Sepapanjang	*tanduk*	***hadangan***	***kada***
Sepanjang-panjang	tanduk	**kerbau**	**tidak**

tasampuk
bertemu

"Sepanjang-panjang tanduk kerbau, pasti tidak akan bertemu".

Makna ungkapan:

Walau bagaimana pun panjangnya tanduk kerbau sudah dapat dipastikan tidak akan bertemu, tetapi pembicaraan mengenai diri orang lain pasti akan sampai kepada yang bersangkutan.

Ungkapan ini menyatakan suatu kenyataan yang umum bahwa tanduk kerbau walau bagaimana juga tidak pernah bertemu dan lebih-lebih lagi menjadi satu. Tetapi pembicaraan tentang diri orang lain, terutama mengenai kejelekan-kejelkannya lambat laun pasti akan sampai ke telinga orang yang dibicarakan. Karena itu ungkapan ini menasihatkan kepada setiap orang agar jangan suka mengatai orang lain. Terutama mengenai kekurangan dan kejelekannya.

Orang-orang tua dan dewasa yang sering mengucapkan ungkapan ini benar-benar ingin agar setiap orang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebab dengan sikap yang demikianlah ketenteraman di masyarakat akan tetap terpelihara dan kesenjangan dapat dihindarkan.

Orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain akan menerima akibat buruk dari mereka yang dibicarakan. Setidak-tidaknya akan terjadi pertengkaran mulut, atau perkelahian fisik. Sudah tentu perkelahian itu akan membawa akibat jatuhnya korban. Hal seperti ini sebenarnya harus dihindari sedini mungkin.

Setiap orang harus memandang orang lain dengan penuh sifat manusiawi dan toleransi tinggi, demi terciptanya ketertiban dan keamanan bersama.

Dengan menghayati uraian makna ungkapan di atas, maka jelaslah ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang diungkapkan dalam butir kelimanya berbunyi, "Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan."

53. Sudah babuihan muntung managur

Sudah	*babuihan*	*muntung*	*managur*
Sudah	berbuih	mulut	menasihati

"Sudah berbuih mulut memberi nasihat".

Makna ungkapan:

Orang yang tidak mau menurut nasihat yang baik, lebih mementingkan kehendaknya sendiri saja.

Ungkapan ini ditujukan kepada semua golongan atau kelas umur yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat. Maksudnya adalah memberikan teguran atau nasihat yang baik kepada siapa saja yang bersikap tidak senonoh dan selalu ingin membawa kehendaknya sendiri saja.

Nasihat yang diucapkan itu berupa ucapan yang kedengarannya agak negatif, tetapi pesan yang terdapat di balik ungkapan ini sebetulnya sangat tinggi nilainya. Bahwa siapa pun juga kalau diberi nasihat yang baik atau tujuan nasihat itu untuk suatu perbuatan baik hendaklah diturut.

Misalnya jika terjadi suatu perselisihan karena pertentangan pendapat atau pandangan, kemudian ada orang memberikan nasihat-nasihat yang baik hendaklah nasihat itu diturut. Jangan sampai masing-masing fihak bertahan dengan dasar kepentingan pribadi, walau sudah berkali-kali diberi nasihat.

Pendeknya perselisihan itu harus segera diakhiri. Masing-masing fihak hendaknya menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan di dalam kelompoknya. Demi persatuan dan kesatuan itu jangan sampai perselisihan berjalan berkepanjangan. Karena hal itu dapat menjengkelkan hati orang yang memberi nasihat, atau fihak ketiga yang sudah memberikan jasa-jasa baiknya.

Apabila terdapat orang yang sudah berulangkali diberi nasihat, namun tidak juga mau menurut, maka orang yang memberi nasihat itu akan merasa kecewa dan kemudian ia pun menjadi masa bodoh terhadap orang yang tidak penurut itu.

Di kalangan remaja ungkapan ini sering juga diucapkan terutama kepada mereka yang selalu menentang kehendak orang tuanya. Misalnya saja dinasihati jangan suka ke luar malam nanti mendapat bahaya atau penyakit dan nasihat itu diberikan berkali-kali, namun si anak tetap saja tidak mau mendengarnya. Atas sikap sang anak seperti itu si ayah bisa

menjadi bosan. Karena itu dibiarkan saja anaknya berbuat sekehendak hatinya. Tidak jarang anak seperti ini benar-benar mendapat musibah, baik yang berupa penyakit atau pun kesulitan-kesulitan lainnya.

Dengan pengucapan ungkapan ini orang-orang diajak untuk hidup damai dan selalu mau berlapang hati kalau diberi nasihat yang baik dari orang lain. Jangan sampai orang menjadi bosan dan benci sebagai akibat sinis kita terhadap nasihat yang baik itu.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Persebarannya pun meliputi hampir seluruh kawasan Kalimantan Selatan.

Dari uraian makna ungkapan dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Persatuan Indonesia, dan sangat berhubungan dengan butir pertamanya yang mengajarkan kepada setiap orang untuk selalu memelihara persatuan dan kesatuan dan meletakkan semua itu di atas kepentingan pribadi masing-masing.

54. Taguh kada bakurap maka ada.

Taguh	*kada*	*bakurap*	*maka*	*ada*
Kebal	tidak	berkurap	maka	ada

"Menjadi kebal tidak, malah sebaliknya menderita penyakit kurap".

Makna ungkapan:

Kalau menuntut ilmu atau bekerja secara setengah-setengah, maka akhirnya kerugian jugalah yang akan didapat.

Di lingkungan masyarakat Banjar terkenal ilmu kebal yang bernama "rantai babi".

Rantai babi didapat dari leher babi. Biasanya babi tersebut menjadi kepala dalam kelompoknya. Kalau mereka pergi secara berkelompok maka yang memakai rantai berjalan di depan, sementara yang lainnya mengikuti dari belakang. Karena itu ia disebut orang juga dengan sebutan raja babi.

Rantai dimaksud tidak nampak dari luar, karena menyatu

dengan kulit dan dagingnya yang ada di bagian leher.

Untuk mendapatkan rantai babi tentu saja tidak mudah, sebab babi yang mempunyai rantai tersebut adalah binatang yang kebal terhadap segala macam jenis senjata. Biasanya kalau sudah diketahui identigasnya sebagai raja babi yang punya rantai maka orang menangkapnya dengan cara memasang jebakan. Jebakan tersebut berupa tanah yang digali kemudian ditutup setelah lebih dahulu diberi ranting-ranting kayu di permukaan lubang. Pada bagian atas lubang tanahnya dikembalikan seperti bentuk/keadaan semula, sehingga tidak terlihat adanya bekas galian. Selebihnya diberi pula rumput-rumput. Setelah itu diberi pula makanan di atas lubang tersebut. Apabila sang raja babi tadi datang dan melahap makanan yang ada di atas lubang maka ia segera saja terperosok ke dalam lubang dan tak mungkin lagi untuk ke luar dari sana.

Bagi yang terjebak ke dalam lubang tadi dibiarkan saja beberapa hari tanpa diberi makanan, sehingga pada akhirnya ia pun mati. Kalau babi itu sudah mati barulah diambil rantai yang melekat di lehernya. Rantai tersebut tentu saja tidak terjadi dari besi, tetapi semacam daging yang berbentuk rantai kalung.

Orang yang memakai rantai babi itu kebal terhadap berbagai jenis senjata, termasuk juga senjata api. Tetapi ada celakanya, orang tersebut menderita penyakit kurap. Demikian fatalnya akibat yang ditimbulkannya, namun ada saja orang yang mau memakainya.

Terlepas dari masalah norma-norma tertentu yang berlaku di masyarakat bagi orang yang memakai rantai babi itu, ternyata ada juga keuntungannya yaitu badan menjadi kebal dan orang pun segan untuk membuat permusuhan dengannya.

Di balik ungkapan "taguh kada, bakurap maka ada" sebetulnya tersimpul suatu nasihat yang sangat berpaedah terutama bagi anak-anak dan para remaja. Nasihat yang dikemukakan ini sangat sering diucapkan oleh orang-orang tua. Mereka memberikan nasihat dan anjuran agar anak-anak dan remaja dalam menuntut ilmu pengetahuan jangan sampai putus di tengah jalan. Kepada mereka diharapkan supaya berupaya sekeras mungkin demi masa depan mereka sendiri.

Menuntut ilmu bukan suatu pekerjaan yang mudah, karena siapa saja yang melibatkan dirinya di bidang ini ia harus bekerja keras mengatasi segala masalah, was-was dan berbagai permasalahan yang timbul tanpa disangka-sangka. Dalam hal inilah mereka itu diuji keuletannya. Kalau ternyata mereka tidak tahan mengatasi segala godaan itu maka tujuan tentu takkan bisa dicapai atau dengan perkataan lain, gagal. Apa akibat kegagalan itu, sudah tentu kerugianlah yang akan diderita. Kerugian itu bisa berupa materiel yang sudah dikeluarkan selama itu dan di fihak lain kerugian tenaga dan waktu yang terbuang percuma. Sementara itu ilmu yang dituntut tak dapat diraih sebagaimana yang diharapkan semula.

Atas dasar itulah para orang tua tak bosan-bosannya memberikan nasihat berupa pengucapan ungkapan di atas. Mereka bermaksud memberikan dorongan semaksimal mungkin agar anak-anak dan remaja tidak mengalami kegagalan di kemudian hari.

Di tempat dipungutnya ungkapan ini masyarakat sangat menghargai sifat-sifat kesungguhan dan suka bekerja keras bagi para anggotanya.

Dengan demikian jelaslah bahwa ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yakni, "Suka Bekerja Keras".

55. Takurihing simpak banarai.

Takurihing	*simpak*	*banarai*
Tersenyum	rempak	saja

"Hanya dapat tersenyum masam saja".

Makna ungkapan:

Merasa sedih dan malu karena tidak dapat memiliki sesuatu atau benda berharga seperti orang lain.

Senyum adalah sesuatu yang sangat menarik bagi siapa saja. Karena di balik senyum biasanya tersembunyi rasa senang, rasa bahagia atau mungkin juga perasaan lain yang sulit untuk dilikiskan dengan kata-kata.

Akan tetapi pengertian "Takurihing simapak" (Tersenyum masam) di sini mengandung makna yang jauh berbeda dari apa yang sering menjadi dugaan orang. Senyum di sini terlahir dari wajah seseorang yang sebetulnya sedang mengandung perasaan duka dan malu setelah ia melihat orang lain memperlihatkan harta kekayaannya atau setelah mendengar ucapan-ucapan penghinaan terhadap dirinya, yang seharusnya ucapan-ucapan itu tak perlu diucapkan kepadanya. Karena yang mengucapkan perkataan itu sudah tahu keadaan diri yang dihinanya.

Untuk jelasnya maka ikutilah cerita rekaan di bawah ini.

Si Amin dan si Badu tinggal sekampung. Dalam hal pekerjaan mereka sama berstatus pegawai. Tetapi si Amin kebetulan berada pada instansi yang basah, sedangkan di Badu pada instansi yang menurut istilah sekarang kering. Jadi walaupun mereka berpangkat sama, namun dalam hal penghasilan jauh berbeda. Si Badu hanya menerima gaji tanpa embel-embel atau honor-honor lain. Sebaliknya si Amin di samping gaji ia menerima pula bermacam-macam honorarium. Uang itu, uang ini dan sebagainya. Yang merupakan penghasilan di luar gajinya. Dengan demikian taraf kehidupan si Amin jauh lebih baik daripada si Badu.

Pada suatu hari si Badu dan si Amin bertemu dan mereka berbincang-bincang tentang kehidupan masing-masing. Si Amin dengan serta merta mengungkapkan segala penghasilannya dan segala harta benda yang dapat dikumpulkannya selama ini.

Setelah itu si Badu pun menceritakan pula penghasilannya yang hanya cukup untuk dimakan bersama keluarganya sebelum menerima gaji bulan berikutnya.

Mendengar ucapan/cerita si Badu demikian itu si Amin dengan sinis berkata.

"Engkau memang orang yang bodoh tak tahu menghargai diri sendiri, masa dengan penghasilan yang sangat sedikit itu masih saja mau bertahan. Kalau aku pasti sudah lama kutinggalkan pekerjaan seperti itu. Kau lihat sendiri pakaian yang kupakai, perhiasan istriku, alat-alat rumah tanggaku dan mobil pun aku sudah punya beberapa buah. Sedangkan kau tetap miskin tak mampu memiliki apa-apa yang sebetul-

nyá harus kau punyai".

Mendengar ucapan si Amin itu hati si Badu terasa sedih dan malu, karena memang apa yang diucapkan si Amin itu benar. Untuk menutupi rasa malu dan sedih itu si Badu terpaksa "takurihing simpak" (tersenyum masam).

Jika kita hayati lebih jauh bahwa kehidupan manusia itu memang selalu harus berbeda. Segala ucapan si Amin yang dilemparkan kepada di Badu adalah suatu tindakan yang semena-mena tanpa mempedulikan akibat kata-kata yang diucapkannya itu.

Siapa pun mungkin dapat merasakan betapa tertusuknya perasaan hati si Badu di kala itu.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh orang-orang tua yang ditujukan kepada para remaja maupun orang dewasa sebagai nasihat agar di dalam hidup bermasyarakat mereka tidak berlaku smena-mena terhadap sesamanya.

Di samping itu ungkapan ini tersebar di seluruh daerah Kalimantan Selatan dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijunjung tinggi.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila kedua dari Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yaitu menyangkut butir keempatnya yang berbunyi, "Tidak Semena-mena Terhadap Orang Lain".

56. Tahu makan ha, kaya ular pampaut

Tahu	*makan*	*ha*	*kaya*	*ular*	*pampaut*
tahu	makan	saja	seperti	ular	pampaut*)

"Tahunya hanya memakan pemberian orang saja, seperti ular pampaut".

Makna ungkapan:

Selalu mengharapkan bantuan orang lain, tidak mau bekerja sendiri.

---

*). Ular yang semata-mata mengharap burung-burung memberinya makanan, karena ia sendiri masl mencari makan.

Meskipun ungkapan ini termasuk yang sudah jarang diucapkan orang, namun ia masih hidup dan sekali-sekali ia muncul dalam suatu percakapan. Ungkapan ini mempunyai makna yang bernilai tinggi. Dengan ungkapan ini orang-orang tua memberikan nasihat kepadanya para remaja dan orang dewasa. Bahwa sikap santai dan malas adalah suatu perbuatan yang merugikan diri sendiri. Lebih jauh lagi dampaknya merugikan masyarakat. Sebab orang yang malas bekerja biasanya menjadi beban masyarakat. Menurut pandangan agama pun sifat malas termasuk perilaku yang tidak baik.

Dengan pengucapan ungkapan ini kaum muda diajak menghindari sifat-sifat malas dan santai. Mereka dianjurkan bersifat rajin, menjauhi segala perbuatan yang dapat menimbulkan beban bagi orang banyak. Sebaliknya mereka diajak untuk suka bekerja keras demi mendukung kehidupannya sendiri.

Sifat ular Pampaut yang malas tidak boleh ditiru. Ular Pampaut hanyalah sebuah contoh nyata untuk direnungkan oleh masyarakat. Karena sifat malasnya ia sering tidak makan, kecuali burung-burung yang mempunyai naluri kasihan mau memberi sesuatu yang bisa dimakan olehnya.

Jelaslah sekarang bahwa ungkapan di atas ini berkaitan erat dengan butir kesepuluh dari sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena apa yang diungkapkannya berupa sebuah anjuran untuk semua orang agar suka bekerja keras dan jangan sekalli-kali mengharap belas kasihan dari orang lain.

57. Tinggi gunung tinggi lagi halalang

Tinggi	*gunung*	*tinggi*	*lagi*	*halalang*
Tinggi	gunung	tinggi	lagi	ilalang

"Setinggi-tingginya gunung akan lebih tinggi lagi ilalang".

Makna ungkapan:

Sesuatu yang tinggi pasti ada lagi yang lebih tinggi.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini mencerminkan bahwa di dalam hidup bermasyarakat hendaklah

selalu bersikap wajar tidak saling menganggp dirinya lebih tinggi dari yang lain, karena pangkat dan jabatan yang dimiliki.

Suatu kedudukan atau pangkat yang tinggi tentu akan diimbangi oleh pangkat yang lebih tinggi lagi. Begitulah seterusnya sampai akhirnya orang mengakui bahwa yang lebih tinggi itu hanyalah Tuhan. Jadi jelaslah bahwa yang namanya manusia itu tak boleh takabur, tetapi harus saling menghargai satu sama lain.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh anggota masyarakat pendukungnya dan ditujukan kepada semua golongan sebagai peringatan dan nasihat kepada mereka bahwa di dunia ini tak ada yang lebih tinggi. Kalau pun ada, maka ketinggian itu hanyalah bersifat sementara, tidak abadi.

Semua manusia pada hakikatnya sama. Di tempat mereka hidup hendaknya selalu memelihara kerukunan serta dapat pula sama-sama menghaytati hak dan kewajibannya sebagai anggota suatu masyarakat atau suatu bangsa. Mereka tidak boleh merasa lebih tinggi derajatnya dari rekan-rekannya yang lain, walau kebetulan memangku suatu jabatan yang cukup tinggi. Jadi jika hidup di masyarakat haruslah mengerti kewajibannya selaku anggota dari kelompok masyarakat. Masyarakat adalah tempatnya mengabdi dengan penuh toleransi dan pengertian, terutama tentang kebersamaan hak serta kewajiban.

Dari uraian makna ungkapan dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.

58. Titik ludah di lantai menjilat makaam kada

Titik	*ludah*	*di*	*lantai*	*menjilat*	*makaam*	*kada*
Titik	ludah	di	lantai	menjilat	maka	tidak

"Ludah yang sudah titik di lantai, pantang untuk menjilatnya kembali".

Makna ungkapan:

Apa yang sudah diucapkan atau dilakukan pantang untuk dibatalkan.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua dan dewasa. Pengucapannya berkaitan dengan keinginan memberikan nasihat atau anjuran kepada orang lain, bahwa segala sesuatu yang sudah diucapkan atau sesuatu yang sudah dilakukan janganlah hendaknya ditarik kembali. Sebab jika hal itu dilakukan juga sudah pasti akan merusak nama baik diri sendiri. Kepercayaan orang akan berkurang. Dan untuk selanjutnya orang tidak percaya lagi.

Karena itu lewat ungkapan ini dinasihatkan agar setiap orang dapat mempertahankan keyakinannya, teguh dalam pendirian, serta tidak mudah mengubah janji yang sudah diucapkan. Pendeknya segala yang sudah diucapkan harus dipertanggungjawabkan meski apa pun resikonya.

Janji adalah hutang. Hutang di sini bersangkut paut dengan moral keagamaan. Agama tidak membenarkan suatu ikrar dibatalkan secara sefihak, karena hal itu adalah dosa.

Untuk memperjelas makna ungkapan, maka ikutilah cerita rekaan di bawah ini.

Seorang ayah telah menerima lamaran pemuda A, yang dalam hal ini ingin menyunting putrinya. Janji telah diucapkan bahwa perkawinan akan dilaksanakan setelah habis panen.

Tidak lama setelah itu datang pula seorang ayah dari seorang pemuda yang kebetulan sahabatnya. Orang yang datang kemudian ini termasuk orang berada. Ingin pula menjodohkan anaknya dengan gadis yang sudah dilamar oleh pemuda A tadi.

Ayah si gadis sangat menyesalkan keterlambatan sahabatnya itu. Ia ceritakan dengan jujur bahwa ia baru beberapa hari menerima lamaran pemuda A. Jadi tidak mungkin lagi untuk menjodohkan putrinya dengan putra sahabatnya itu. Sahabatnya membujuk agar janji dengan pemuda A itu dibatalkan saja dan berapa pun mas kawin yang diminta akan dipenuhi.

Tetapi ayah si gadis tetap pada pendiriannya semula, yaitu tetap akan mengawinkan anaknya dengan pemuda A, mengingat janji yang telah diucapkannya. Ia merasa berdosa

jika mengingkari perjanjian itu.

Dari uraian di atas dan sebuah cerita rekaan, maka jelaslah bahwa ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Menepati janji adalah satu perintah agama. Jika orang selalu menepati janjinya dan selalu menjalin hubungan dengan agama dalam pengertian selalu menurut perintah-perintah yang sudah digariskan oleh agama, maka ia bisa digolongkan sebagai orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Selain itu ungkapan ini berkaitan pula dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu seperti yang tersebut pada butir keduanya, berbunyi, "Bersikap Adil." Karena ajaran yang terdapat di dalam ungkapan ini mengarah kepada ajakan bagi manusia untuk selalu bersikap adil, yaitu dengan cara menepati janji yang telah diucapkan. Manusia diajak untuk berlaku seadil-adilnya demi martabat dan harkat dirinya di masyarakat.

59. Waja sampai ka puting

Waja	*sampai*	*ka*	*puting*
Baja	sampai	ke	ujung

"Baja sampai ke ujung".

Makna ungkapan:

Berjuang pantang menyerah sampai tujuan akhir tercapai.

Ungkapan di atas ini adalah sebuah ungkapan yang sangat populer di kalangan masyarakat Banjar. Di seluruh Kalimantan Selatan orang mengenalnya, dan mampu pula orangmengucapkannya secara utuh dalam pengertian tahu akan makna yang dikandungnya.

Ungkapan ini mulai dikenal sejak jaman Pangeran Antasari mengangkat senjata melawan imperialisme Belanda sampai pada revolusi fisik di tahun-tahun perebutan kemerdekaan Indonesia sampai sekarang tetap menduduki tempat yang baik di hati orang-orang Banjar. Makna yang terkandung

di dalamnya pun sampai sekarang tetap dijunjung tinggi.

Maksud yang sebenarnya dari pengucapan ungkapan ini adalah untuk membangkitkan semangat juang dan rasa patriotisme dalam membela tanah air.

Untuk kemerdekaan tanah air dari gangguan kaum penjajah tak ada pilihan lain. selain memperkukuh ketahanan dan persatuan bangsa. Setiap individu berkewajiban membela negara dan rela mengorbankan jiwa raganya demi kepentingan bangsa dan negara, karena negara adalah milik bersama.

Jadi jelaslah bahwa dengan mengucapkan ungkapan ini orang ingin membangkitkan rasa patriotik rakyat, demi menegakkan keadilan dan kebenaran.

Begitulah makna ungkapan ini dengan suatu tujuan yang pasti yaitu membangkitkan semangat juang rakyat. Mereka digembleng supaya berjiwa pantang menyerah, keras seperti baja. Tidak mudah lemah terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari musuh-musuh rakyat. Mereka terus dijiwai sampai tujuan yang ingin dicapai benar-benar dapat diraih. Walaupun untuk itu sangat besar resikonya, yaitu pengorbanan jiwa raga.

Berdasarkan uraian singkat dari makna ungkapan "Waja sampai ka puting" dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Persatuan Indonesia. Tepatnya pada butir kedua berbunyi, "Rela Berkorban Untuk Kepentingan Bangsa dan Negara".

60. Wayah dipawayah.

Wayah	*dipawayah*
Waktu	diperwaktu

"Berbuat asal saja, tidak memperdulikan waktu yang segera datang".

Makna ungkapan:

Perbuatan yang tidak memperhitungkan untung rugi diri sendiri maupun orang lain.

Ungkapan di atas ini sebenarnya adalah sebuah nasihat yang sangat berguna bagi siapa saja. Supaya jika berbuat atau melakukan sesuatu kerja harus dibuat lebih dahulu rencana

dan perhitungan waktu. Suatu kerja dikerjakan tanpa rencana, maka hasilnya tentu tidak akan memuaskan. Dengan demikian bisa merugikan diri sendiri bahkan juga orang lain yang turut dilibatkan dalam pekerjaan itu.

Sebuah contoh yang sering terjadi di masyaakat seperti cerita rekaan di bawah ini.

Si A pada suatu pagi secara tiba-tiba menamu ke rumah si B untuk suatu keperluan. Padahal si B sudah siap untuk berangkat ke tempat kerjanya. Namun karena ada tamu terpaksalah si B mengurungkan niatnya selama beberapa jam untuk melayani si A.

Perbuatan si A itu jelas sekali merugikan fihak B. Mungkin ia akan ditegur oleh atasan atau majikannya akibat keterlambatannya.

Jadi secara moral A telah merugikan B. Seharusnya si A memperhitungkan lebih dahulu waktu yang tepat kapan ia dapat menamu ke rumah B. Si A harus memperhitungkan serta merencanakan dengan cermat waktu-waktu si B tidak bekerja. Itu pun mesti pula dicari saat si B tidak dalam keadaan beristirahat.

Di dalam peristiwa yang terdapat pada cerita rekaan di atas bukan saja si B yang dirugikan, tetapi si A pun secara moral dinilai oleh B sebagai orang yang tidak tahu menghargai hak-hak orang lain. Karena haknya untuk mencari nafkah bagi menghidupi keluarganya pada hari itu telah disita oleh si A selama beberapa jam.

Dengan ungkapan ini orang-orang diberikan bekal tentang suatu tata krama dan cara menghormati hak orang lain. Jangan hanya mementingkan diri sendiri saja. Sebab semua orang punya hak untuk mencari nafkah dan beristirahat setelah lelah bekerja.

Ungkapan ini juga bersifat mendidik anak-anak dan para remaja agar kelak ia menjadi manusia yang tahu hak dan kewajibannya.

Masyarakat pendukung ungkapan ini sampai sekarang masih memegang teguh nilai yang terkandung di dalamnya dan dijadikan landasan dalam hidup bermasyarakat.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang terdapat di dalam Pancasila, karena dengan jelas ia telah menggambarkan bagaimana seharusnya manusia

bertingkah laku supaya menjadi manusia yang tahu haknya dan menghargai hak orang lain, yaitu, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

B. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA BUKIT.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa data ungkapan tradisional bahasa Bukit dipungut dari tiga daerah tingkat II di Kalimantan Selatan. Dalam tahap pengumpulan data telah dicatat sebanyak 109 buah ungkapan bahasa Bukit yang diberikan oleh 11 orang informan.

Setelah dilakukan seleksi, sebanyak 40 buah ungkapan dimuat dalam laporan penelitian ini, masing-masing dipungut dari Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 25 buah ungkapan, dari Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebanyak 9 buah ungkapan, dan dari Kecamatan Awayan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 6 buah ungkapan. Ungkapan sejumlah di atas diberikan oleh 10 orang informan.

Berikut ini disajikan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Bukit. Ungkapan-ungkapan tersebut kami susun berdasarkan abjad.

1. Banganga dahulu haru basiwara

Banganga	*dahulu*	*haru*	*basiwara*
Menganga	dahulu	baru	berbicara

"Menganga dahulu baru berbicara".

Makna ungkapan:

Sebelum berbicara, fikirkanlah dahulu akibatnya.

Dari makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa isi ungkapan ini adalah berupa nasihat. Nasihat itu ditujukan kepada setiap orang agar pandai-pandai memelihara lidahnya. Janganlah mengeluarkan perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Jika setiap orang dapat memelihara lidahnya dengan sebaik-baiknya, niscayalah akan tercipta rasa persatuan, kerukunan hidup serta rasa saling hormat menghormati. Ini sangat besar

manfaatnya dalam mencapai kata sepakat pada saat bermusyawarah.

Ungkapan ini sangat populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai kesempatan.

Kejadian dalam cerita rekaan di bawah ini akan memperjelas makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas.

Pada suatu hari Igang menjemur padi untuk keperluan makan sekeluarga. Ketika ia menginggalkan jemuran padinya datang beberapa ekor ayam milik tetangganya. Ayam tersebut dengan serta merta mengais dan memakan padi Igang. Ketika Igang melihat keadaan padinya berhamburan di atas tanah, ia pun menjadi marah.

"Dasar ayam tidak punya otak", sumpahnya. "Sama tidak berotaknya dengan pemiliknya."

Perkataan Igang yang keras itu didengar oleh pemilik ayam. Dalam keadaan sama-sama panas, terjadilah perang mulut dan bahkan hampir saja terjadi perkelahian. Untung segera datang Damang (penghulu adat) sehingga perkelahian dapat dihindarkan.

Setelah tahu duduk persoalannya, Damang berkata kepada orang banyak.

"Ingatlah olehmu semua kejadian ini. Itulah sebabnya mengapa orang tua-tua memesankan kepada kita "Banganga dahulu haru basiwara. Lidah tidak bisa dipermainkan sekehendak hati kita, sebab lidah kita dapat membuat kita celaka."

Mendengar perkataan pimpinan demikian, mereka lalu menyadari kekeliruan masing-masing. Ketika itu juga kedua orang yang berselisih bermaaf-maafan.

Maka jelaslah sekarang bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga dari Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia.

Dari segi lain, ungkapan ini berkaitan pula dengan sila keempat yaitu sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Contohnya demikian.

Dalam sebuah permusyawaratan masing-masing peserta musyawarah mengemukakan pendapatnya terhadap pokok masalah yang dibahas. Tiba-tiba salah seorang peserta menge-

luarkan perkataan yang menyalahkan pendapat orang lain secara kasar. Pimpinan musyawarah menghendaki kebulatan pendapatan berdasarkan mufakat, menegur peserta musyawarah yang bersuara kasar itu secara halus, yaitu dengan mempergunakan ungkapan "Banganga dahulu haru basiwara".

Akhirnya bukan hanya yang bersangkutan saja yang menyadari kesalahannya, tetapi juga peserta yang lain pun berhati-hati dalam mengeluarkan pendapat. Mereka memikirkan sematang-matangnya manfaat yang akan diucapkannya di kala itu. Dengan adanya saling kehati-hatian seperti itu tujuan bermusyawarah bisa tercapai, dan adanya saling menghargai pendapat orang lain pun akan nampak, dalam pengertian tidak memaksakan kehendak atau pendapat sendiri saja.

2. Bariha ka Baritu babasuh ka Barabai
Habis timbau tinggal garagai

Bariha	*ka*	*Baritu*	*babasuh*	*ka*	*Barabai*
Berak	ke	Baritu	mencuci	ke	Barabai

Habis	*timbatu*	*tinggal*	*garagai*
Habis	buah enau	tinggal	tangkai

"Habis buah enau yang berguna, tinggal tangkai yang tak berguna".

Makna ungkapan:

Orang yang pemboros akan menghabiskan harta benda yang dimilikinya.

Masih merupakan kebiasaan masyarakat untuk mengucapkan ungkapan di atas dalam kaitannya dengan suatu kejadian agar kejadian itu jangan sampai terjadi lagi atau menimpa orang lain.

Timbatu adalah buah enau yang masih muda dan dapat diolah kolang-kaling. Buah ini merupaka bagian yang berguna dari pohon enau selain nira yang dihasilkannya. Jadi dari ungkapan ini dimaksudkan bahwa sesuatu yang berguna telah

dihabiskan, yang tinggal hanyalah barang yang tidak berguna. Sudah tentu hal yang demikian tidak diinginkan oleh setiap orang.

Gambaran bagaimana ungkapan ini diucapkan, dapat diperjelas dengan sebuah cerita rekaan.

Adalah seorang petani yang hidup di sebuah dusun. Ia termasuk petani yang kaya. Banyak kebun karet yang dimilikinya demikian juga tanah perladangan. Harta yang diperolehnya itu adalah warisan dari orang tuanya yang telah meninggal beberapa waktu yang lalu.

Pada mulanya petani itu hidup dengan kesederhanaannya, rajin bekerja untuk menambah kekayaan yang dimilikinya.

Tetapi pada suatu hari ia diajak oleh temannya ke kota terdekat. Bersama temannya yang telah berpengalaman dengan kehidupan kota itu, ia memasuki suatu kehidupan yang sebelumnya tidak pernah dirasanya. Makanan enak, hiburan yang cukup menarik, perempuan dan judi mulai mempengaruhi hidupnya. Petani itu kini telah terbiasa dengan suasana baru ini dan lupa daratan. Kalau ia pulang ke dusun hanya untuk mengambil uang guna dihamburkan kembali di kota. Hartanya satu persatu tergadai dan akhirnya semua habis terjual. Tinggallah kini sebuah pondok kecil yang menjadi miliknya, dan ia hidup kemudian dengan penuh penderitaan.

Orang-orang yang menceritakan kejadian ini lalu berkata, "Demikianlah kejadiannya, bariha ka Baritu babasuh ka Barabai, habis timbatu tinggal garagai." Oleh sebab itu janganlah boros dalam menggunakan harta milik kita, karena nantinya hidup kita akan sengsara.

Dari cerita rekaan di atas jelas bahwa ungkapan ini mencegah orang untuk berbuat boros dan bergaya hidup mewah sebagaimana yang dimaksud satu butir dari Pancasila. Dengan demikian jelas sekali bahwa ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

3. **Barinja-rinja di papan, lahuppati bawa naik**
Satitiap laba dimakan, nasi jua nang baik

Barinja-rinja	*di*	*papan*	*lahuppati*	*bawa*	*naik*
Berguling-guling	di	papan	tempat sirih	bawa	naik

Satitiap	*laba*	*dimakan*	*nasi*	*jua*	*nang*	*baik*
Setiap	makanan	dimakan	nasi	juga	yang	baik

"Apa jua pun yang dimakan, nasilah yang terbaik".

Makna ungkapan:

Makanan yang terbaik ialah nasi, karena nasi datang dari langit. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan bahwa nasi anugerah Yang Maha Kuasa yang langsung diberikan kepada manusia. Oleh sebab itu janganlah sekali-kali menyianyiakan nasi, beras atau padi dengan maksud agar menghindari pemborosan.

Ungkapan di atas sangat erat kaitannya dengan kepercayaan orang Bukit. Dan banyak sekali upacara ritual yang dikaitkan dengan padi, sejak dari mempersiapkan lahan sampai pada saat akan dihidangkan.

Sebelum orang Bukit menetapkan tanah huma yang akan ditanami padi, terlebih dahulu ditinjau lokasi yang diinginkan. Tempat itu kemudian ditepungtawari (diperciki air upacara), kemudian diletakkan sebuah tonggak sebagai tanda. Dari tonggak kayu itu nantinya dapat diketahui apakah lokasi itu baik untuk ditanami atau tidak, tergantung kepada tanda-tanda yang diberikan "penguasa" daerah itu, yang hanya mereka sendiri yang tahu bagaimana dan apa makna isyarat itu.

Pada waktu akan memulai menanam padi (mereka sebut *manugal*) upacara serupa dilakukan lagi secara lebih cermat.

Pada saat itulah gotong royong sangat nampak di antara mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Upacara serupa dilakukan pula pada saat akan menuai padi. Berbagai pantangan dijalankan agar padi yang menguning jangan terbang ke tempat lain, karena ada kepercayaan mereka bahwa ada sejenis bandu (hantu) yang kerjanya mengangkut padi apabila tidak dipasang penangkalnya. Itu-

lah sebabnya mengapa disaat akan beristirahat setelah menuai untuk hari itu, dibuatlah simpul dari daun padi menurut pola tertentu yang dinamakan *jarat sindrat.* Jarat sindrat itulah yang ditakuti oleh bandu jahat pencuri padi.

Jarat sindrat itu dipergunakan pula di saat menjemur padi untuk keperluan sehari-hari. Demikian pula di tempat penyimpanan padi (mereka sebut lulung) harus diletakkan pula jarat sindrat.

Kalau dilihat dari bentuknya, jarat sindrat tidak lain dari gambaran *lam jalalah,* yaitu perlambang yang dikenal oleh pemeluk agama Islam tertentu yang berfungsi sebagai penangkal iblis atau binatang buas.

Puncak dari upacara yang berkaitan dengan padi adalah pada upacara *aruh ganal mahanyari banih* (pesta besar menyambut padi yang baru dituai). Upacara ini merupakan pesta massal tahunan yang menghabiskan biaya besar, dilaksanakan selama tiga hari tiga malam sampai dengan satu minggu. Mereka menyebutnya *aruh bawanang* (Bukit Hulu Banyu), atau *aruh baharin* (Bukit daerah lainnya).

Babi dan ayam disembelih, undangan disebarkan ke balai-balai (rumah adat) yang lain, sejauh yang dapat dicapai. Gamelan, tarian, dan mantra dipertunjukkan siang malam. Pada saat itu sajian yang terutama adalah beras yang dimasukkan ke dalam wadah berwarna-warni yang dipersiapkan khusus untuk keperluan pesta itu. Wadah tersebut dinamakan *arangan.* Lebih tiga puluh macam ornamen yang menghiasi arangan yang dibuat dengan anyaman oleh ibu-ibu rumah tangga. Pakaian terbaik dikenakan pada saat pesta itu.

Pada hari terakhir berlaku apa yang dinamakan *bapamali,* yaitu larangan bagi orang luar memasuki rumah (balai), mereka tidak boleh memotong kayu hidup, ikan hidup dan segala makhluk hidup lainnya. Termasuk juga menjual barang bernyawa. Siapa melanggar pantangan ini akan dikenakan denda dalam jumlah tertentu.

Sebelum dibawa ke aruh ganal tersebut, padi yang baru dipanen sama sekali tidak boleh dimakan. Ini berarti bahwa Yang Maha Kuasa berhak terlebih dahulu terhadap hasil usaha mereka.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bagaimana hu-

bungan antara padi dengan kepercayaan. Jadi ungkapan tersebut di atas diucapkan dalam hubungannya dengan ketuhanan, dan berarti ada kaitannya dengan sila pertama dari Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

4. Batang kambat batang pinang
Dihambat-hambat ditimang-timang

Batang	*kambat*	*batang*	*pinang*
Batang	kambat	batang	pinang

Dihambat-hambat	*ditimang-timang*
Ditepuk-tepuk	ditimang-timang

"Pohon kambat pohon pinang, disamping ditepuk-tepuk juga ditimang-timang".

Makna ungkapan:

Setiap teguran hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang".

Ungkapan ini masih digemari di masyarakat karena berkaitan dengan pendidikan dan cara-cara mendidik. Di dalam ungkapan ini dijelaskan bagaimana cara atau sikap yang baik dalam pergaulan di masyarakat agar tercipta adanya saling pengertian dan rasa saling mencintai satu sama lain.

Sampiran dari ungkapan di atas mengandung satu simbol. Kambat adalah tanaman yang sering dibuat untuk menghiasi kuburan, karena itu kambat sering ditanam di atas kuburan sesaat setelah upacara pemakaman. Di sini dimaksudkan agar setiap orang tetap ingat bahwa hidupnya pasti akan berakhir pada suatu saat. Sedangkan pinang, sebagaimana kita kenal adalah tanaman yang banyak manfaatnya. Khususnya dalam upacara-upacara ritual, mayang pinang merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Jadi di sini berhubungan dengan masalah kebaikan.

Antara sampiran dan isi mempunyai kaitan yang erat. Bagian tentang kambat dikaitkan dengan tepukan atau pukulan, sedangkan pinang dikaitkan dengan ditimang-timang, yaitu cara untuk menunjukkan suatu kasih sayang antara sesama.

Pemakaian ungkapan beserta makna yang terkandung di dalamnya menjadi lebih jelas dengan cerita rekaan di bawah ini.

Pada sebuah desa terjadi penggatian kepala desa, karena kepala desa yang terdahulu meletakkan jabatan disebabkan usianya sudah lanjut.

Penggantinya berusia sangat muda, dan berdarah panas. Tindakannya seringkali menyakitkan hati anggota masyarakat yang terbiasa dengan perlakuan penuh bijaksana dari pimpinan mereka terdahulu.

Keadaan demikian rupanya tak tertahankan. Beberapa anggota masyarakat datang kepada bekas kepala desa, mereka memohon pertimbangannya.

Bekas kepala desa yang bijaksana itu kemudian datang ke rumah penggantinya itu. Kebetulan pada saat itu kepala desa sedang memberikan teguran keras kepada salah seorang warga desa.

Dengan penuh kebijaksanaan bekas kepala desa kemudian memberikan pandangannya setelah kepala desa itu tinggal seorang diri. Orang tua itu memberikan wejangan dan pandangan bagaimana cara yang sebaiknya menjadi pemimpin masyarakat, dalam memberikan teguran janganlah secara kasar, tetapi carilah cara kebijaksanaan sehingga dapat mengeratkan hubungan batin antara pemimpin dengan rakyatnya.

Akhirnya dia berkata, "Pakailah cara ini, batang kambat batang pinang, ditapuk-tapuk ditimang-timang. Saya yakin akhirnya kau akan menjadi pemimpin yang dicintai rakyatmu."

Dengan nasihat berupa ungkapan di atas, akhirnya kepala desa itu berhasil dalam memimpin desanya serta dicintai oleh rakyatnya.

Dari cerita rekaan di atas kita dapat mengetahui bahwa ungkapan ini mengajak semua orang agar jangan memaksakan kehendaknya kepada orang lain, sejalan dengan salah satu butir dari sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawartan/Perwakilan.

Selain itu ungkapan ini mengandung pula makna tentang sikap saling tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain, yang merupakan butir dari sila kedua dari Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

5. Batasmak tampurung batalinga lilin

Batasmak	*tampurung*	*batalinga*	*lilin*
Berkaca mata	tempurung	bertelinga	lilin

"Memakai kaca mata tempurung dan menyumbat telinga dengan lilin".

Makna ungkapan:

Orang yang tidak mau melihat kenyataan yang ada dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.

Ungkapn ini sering digunakan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak-anak muda. Dengan mengucapkan ungkapan ini diharapkan nantinya mereka menjadi orang yang peka terhadap situasi lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Artinya ia mau membukakan mata terhadap berbagai situasi yang ada di sekelilingnya. Di samping itu mau pula menurut nasihat dari orang lain selama nasihat itu berpaedah dan bersifat konstruktif.

Lingkungan pergaulan orang-orang Bukit yang menjadi pendukung ungkapan ini tidak terbatas pada satu balai saja, tetapi pergaulan mereka bisa saja terjadi sampai ke balai-balai yang lain. Meskipun letaknya berjauhan.

Dalam kesempatan bergaul inilah kepada mereka dianjurkan untuk saling menumbuhkan rasa saling pengertian, persaudaraan dan belajar cepat tanggap menghadapi suatu situasi yang menimpa diri teman sepergaulan. Jika di dalam pergaulan itu terdapat teman yang ditimpa kemalangan maka hendaklah memberi bantuan dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Hingga akhirnya kesulitan yang dihadapi oleh teman itu dapat terpecahkan.

Begitu juga jika di dalam pergaulan itu ada teman yang memberikan nasihat hendaklah kita bersikap bijaksana mau menerimanya selama nasihat itu berguna bagi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

Siapa pun tidak boleh hidup dengan sikap masa bodoh. Berusalah agar selalu dapat membukakan mata dan telinga terhadap hiruk pikuknya pergaulan di dalam suatu lingkungan yang bernama masyarakat.

Ungkapan ini mempunyai maksud sebaliknya, yaitu ber-

usaha menyampaikan pesan agar janganlah menjadi orang yang tidak tahu menahu dengan keadaan sekelilingnya.

Apa yang telah diuraikan di dalam ungkapan di atas jelas diketahui bahwa ungkapan ini ingin mengajak orang-orang muda untuk selalu dapat merasakan kesulitan orang lain. Misalnya teman sepergaulan atau tetangga. Jadi ungkapan ini sekaligus menganjurkan kepada warga masyarakat untuk selalu tenggang rasa kepada sesama anggota masyarakat, saling mencintai sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Dengan demikian jelas pulalah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang merupakan sila kedua dari Pancasila.

6. Bating'ak dahulu haru batunduk

Bating'ak	*dahulu*	*haru*	*batunduk*
Menengadah	dahulu	baru	menunduk

"Menengadah lebih dahulu, baru menunduk".

Makna ungkapan:

Berdoalah dahulu kepada Tuhan sebelum mengerjakan sesuatu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini didasari ajaran kepatuhan dan kepercayaan yang penuh akan kebesaran Tuhan. Manusia harus berdoa kepada Tuhan terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu pekerjaan. Hasil dari suatu pekerjaan banyak tergantung kepada ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan.

Sebagaimana yang telah berlaku umum, bahwa Tuhan bertakhta di langit, dan langit identik dengan atas sebagai gambaran tentang tingginya kekuasaan Tuhan. Anggapan dan kepercayaan demikian berlaku pula bagi Suku Bukit.

Kepercayaan yang mereka anut yaitu Kaharingan, hanya mengenal adanya Tuhan, tetapi tidak mengenal adanya nabi. Mereka pun tidak mengenal kitab yang menjadi penuntun. Berdasarkan mitologi mereka, yang membawa kepercayaan Kaharingan itu asal mulanya adalah tokoh yang

mereka kenal bernama Ayuh. Ayuh bersaudara dengan Bambang Siwara. Menurut mereka pula bahwa Bambang Siwara itu sebenarnya sebutan untuk Nabi Muhammad.

Tentang mengapa Ayuh tidak mempunyai kitab ajaran Kaharingan, hal itu diceritakan dalam mite sebagai berikut.

Tuhan yang bertakhta di langit memerintahkan kepada Ayuh dan Bambang Siwara untuk datang kepada umat manusia dan mengajarkan kepada mereka mengenai agama. Untuk keperluan itu Tuhan memberikan kepada Ayuh dan Bambang Siwara masing-masing sebuah kitab. Dalam menuju dunia manusia Ayuh dan Bambang Siwara harus melalui lautan yang sangat luas. Supaya jangan merepotkan perjalanan yang sukar itu. Ayuh memutuskan untuk menelan saja kitab yang diterimanya dari Tuhan. Berlainan halnya dengan Bambang Siwara, kitab itu dijadikannya peti dan kemudian dipakainya sebagai perahu untuk menyeberangi lautan yang maha luas itu.

Setelah sampai di seberang lautan, peti itu disusun kembali oleh Bambang Siwara sebagai kitab pegangan pengajarkan agama kepada umat manusia. Itulah sebabnya mengapa Bambang Siwara (Umat Islam) mempunyai kitab sedangkan orang-orang Bukit yang berkepercayaan Kaharingan tidak mempunyainya.

Oleh karena orang Bukit dengan kepercayaan Kaharingannya tidak mempunyai kitab sebagai pegangan, maka tata cara peribadatan sebagaimana lazimnya suatu agama tidak mereka punyai. Satu-satunya upacara resmi keagamaan yang mereka laksanakan hanyalah dalam bentuk *aruh ganal* (pesta besar, pesta adat) yang dipimpin langsung oleh seorang Balian.

Dengan demikian apa yang dinamakan dengan istilah berdoa dalam agama lain, mereka istilahkan dengan bating'ak, yaitu menengadahkan muka ke atas sebagai satu bentuk permohonan kepada Tuhan agar apa yang mereka kerjakan dapat mencapai hasil dengan baik.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan "Bating'ak dahulu haru batunduk" berkaitan erat dengan sila pertama dari Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ungkapan tersebut di atas tetap berlaku sampai seka-

rang, dan penggunaannya ditujukan kepada semua golongan yang ada di dalam masyarakat, baik tua, maupun muda, pria dan wanita.

7. Biar batihang haur asal rumah saurang, tihang ulin mun rumah urang.

Biar	*batihang*	*haur*	*asal*	*rumah*	*saurang*	*tihang*
Biar	bertiang	bambu	asal	rumah	sendiri	tiang

ulin	*mun*	*rumah*	*urang*
kayu besi	kalau	rumah	orang

"Biar bertiang bambu asal rumah sendiri, meski bertiang kayu besi kalau rumah orang".

Makna ungkapan:

Barang kepunyaan sendiri biar bagaimana pun keadaannya akan lebih berguna daripada barang yang bagus tapi milik orang lain.

Rumah dengan tiang ulin seperti dimaksudkan oleh ungkapan di atas jauh lebih bagus dan kuat jika dibandingkan dengan rumah yang bertiang bambu. Perbandingan ini diambil berdasarkan kenyataannya, jadi bukan maksud yang terkandung dalam ungkapan.

Meskipun ungkapan ini sudah agak jarang diucapkan orang, namun tidak berarti ia hilang dari peredarannya. Sekali-sekali ia muncul juga dalam rangka memberikan pesan atau nasihat kepada orang-orang dewasa, bahwa barang yang menjadi milik sendiri walau bagaimanapun keadaannya tentu akan sangat berguna serta dapat pula dimanfaatkan di mana perlu. Sebaliknya walau bagaimanapun baiknya sesuatu barang kalau ia milik orang lain tentulah tak mungkin untuk dipergunakan sekehendak hati. Karena itu dianjurkan lewat ungkapan ini agar setiap orang selalu menjaga dan dapat menghargai jerih payahnya sendiri. Jangan sampai tergiur oleh benda-benda mewah kepunyaan orang lain.

Barang kepunyaan sendiri tentulah didapatkan dengan jerih payah sendiri pula, karenanya patut dinikmati dan di-

berikan arti di dalam kehidupan. Bersyukurlah kepada Tuhan akan anugrahnya itu. Di samping itu perlu pula kita menaruh penghargaan kepada orang lain yang ternyata lebih mampu, yang dengan upayanya ia berhasil memiliki barang yang bagus. Kita harus salut dan tetap menjunjung tinggi kelebihan orang lain selama kelebihannya itu tidak digunakan untuk melakukan penekanan.

Dengan meneliti makna yang tersirat di dalam ungkapan ini, jelaslah ia ingin mengajak manusia untuk menyukuri harta benda milik sendiri dan menghargai milik orang lain.

Kalau dihubungkan dengan sila-sila yang ada di dalam Pancasila maka ungkapan ini ada kaitannya dengan butir pertama dari sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang berbunyi, "Mengembangkan perbuatan-Perbuatan yang Luhur yang Mencerminkan Sikap dan Suasana Kekeluargaan dan Kegotongroyongan".

8. Bila taigut-igut kacuali patir maka malapas

Bila	*taigut-igut*	*kacuali*	*patir*	*maka*	*malapas*
Bila	tergigit	kecuali	petir	maka	melepas

"Bila sudah menggigit, kecuali bunyi petir membahana baru melepaskan".

Makna ungkapan:

Apabila suatu tugas sudah diterima, maka kerjakanlah dengan penuh tanggung jawab.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua terutama untuk memberikan nasihat dan dorongan kepada para remaja dan anak-anak supaya mereka dapat menghayati betul-betul akan arti tanggung jawab. Dengan menghayati arti tanggung jawab itu para remaja dan anak-anak yang sebentar lagi akan terjun ke masyarakat dapat diharapkan menjadi orang yang berguna bagi lingkungannya.

Dengan mengucapkan ungkapan ini pula kepada mereka itu diajarkan sifat-sifat bertanggungjawab terhadap suatu tugas atau pekerjaan yang telah diterima. Bahwa tugas yang diterima mesti diselesaikan, pantang untuk berhenti bila belum selessai.

Ungkapan inipun seringkali pula digunakan oleh orang-orang tua sebagai dorongan moral terhadap orang-orang dewasa yang kelihatannya mau menghentikan pekerjaan yang sudah diterimanya.

Sesuatu yang sudah disetujui identik dengan janji, janji harus ditepati. Orang-orang Bukit yang menjadi pendukung ungkapan ini dikenal sebagai orang yang jujur dan selalu menepati janji. Lahirnya ungkapan ini di kalangan mereka tentu ada hubungannya dengan sifat jujur dan polos yang mereka miliki.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup di masyarakat dan nilai yang ada di dalamnya tetap diamalkan.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

9. Buah bangkinang masak mangkal
Dalamnya manggurinda
Urang Hangkinang masuk di akal
Ampun kami kada

Buah	*bangkinang*	*masak*	*mangkal*
Buah	bangkinang	masak	mengkal

Dalamnya	*menggurinda*
Di dalamnya	seperti gerinda

Urang	*Hangkinang*	*masuk*	*di*	*akal*
Urang	Angkinang	masuk	di	akal

Ampun	*kami*	*kada*
punya	kami	tidak

"Kepunyaan orang Angkinang masuk di akal, tetapi kepunyaan kami tidak".

Makna ungkapan:

Menghargai pendapat orang lain demi terciptanya kerukunan.

Ungkapan di atas ini mengandung pandangan atau sikap menghormati pendapat orang lain, biasanya dipergunakan terhadap orang lain (orang yang berasal dari daerah lain) terutama yang berlainan suku dan agama/kepercayaan. Hal ini merupakan usaha menjalin hubungan lebih erat sesuai dengan adat ketimuran untuk menghadapi tamu. Dengan demikian akan tercipta suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan demi persatuan yang kukuh.

Sebutan "orang Hangkinang" sebenarnya mewakili pengertian semua orang atau suku di luar orang Bukit (gaya pars pro toto). Umumnya yang dimaksud adalah penduduk yang bersinggungan dengan wilayah mereka antara lain dengan Daerah Padang Batung, Angkinang, Rantau, Barabai, Pengaron dan Kotabaru. Dengan penduduk di daerah-daerah inilah yang paling banyak terjalin hubungan, dan kepada mereka itulah sebenarnya inti maksud ungkapan di atas.

Perlu dijelaskan bahwa diucapkannya ungkapan seperti ini bukan berarti menunjukkkan rasa rendah diri, tetapi semata-mata dalam usaha menjalin hubungan kekeluargaan dan kegotongroyongan di masyarakat, serta memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Menghormati pandangan orang lain mempunyai pengertian luas, karena dapat pula berarti menghormati agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipeluk oleh masing-masing kelompok yang ada di dalam masyarakat.

Jadi ungkapan ini mempunyai dua macam kaitan. Pertama berkaitan dengan butir, "Mengembangkan Sikap Hormat Menghormati dan Bekerja Sama Antara Pemeluk Agama dan Penganut Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sehingga Terbina Kerukunan", dari Butir Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, ungkapan ini juga berkaitan dengan butir, "Memajukan Pergaulan Demi Persatuan dan Kesatuan Bangsa yang Berbhineka Tunggal Ika, dari sila Persatuan Indonesia".

10. Cigagau mananggung nangka
Supan malu tia dirasa

Cigagau	*mananggung*	*nangka*
Kera	menggonggong	nangka

Supan	*malu*	*tia*	*dirasa*
segala	malu	tetap	dirasa

"Kera menggonggong nangka. Biar bagaimanapun malunya tetap akan diterima".

Makna ungkapan:

Setiap orang hendaknya bertanggung jawab terhadap apa yang telah diputuskan bersama.

Sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, maka segala sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama selalu dimusyawarahkan untuk mencapai kata sepakat. Apabila keputusan telah diambil berdasarkan musyawarah, maka setiap orang hendaknya mentaati keputusan itu, menjalankannya, dan bertanggung jawab terhadap segala akibat yang mungkin timbul di kemudian hari.

Telah diketahui bahwa tidak semua musyawarah terlepas dari resiko di kemudian hari. Memang pada dasarnya musyawarah menghendaki keputusan terbaik sejauh yang dapat difikirkan oleh seluruh anggotanya. Permufakatan yang telah diambil dalam musyawarah biasanya telah diperhitungkan matang-matang apa akibatnya yang bakal timbul di kemudian hari, dan bagaimana cara untuk mengatasinya.

Tetapi tidak jarang bahwa akibat dari suatu keputusan musyawarah tidak terduga-duga bentuknya, padahal pada saat musyawarah hal itu sama sekali tidak terlintas dalam fikiran. Baru setelah berjalan sekian lama tampak dampak negatifnya.

Dalam hal demikian ungkapan di atas menekankan akan pentingnya kesetiaan anggota terhadap apa yang telah mereka putuskan dalam musyawarah. Andaikata akibat yang timbul itu mempunyai resiko keuangan, maka harus berani bersama-sama menanggulanginya. Andaikata hasil keputusan itu menghendaki pengorbanan tenaga, maka akan diselesaikan bersama. Bahkan apabila keputusan itu perlu dicabut (berarti suatu hal yang memalukan) setiap orang harus berani menanggung malu tersebut. Mungkin masih banyak bentuk akibat yang memalukan, yang semua itu harus dihadapi dan ditanggung bersama.

Dengan demikian maksud diucapkannya ungkapan tersebut agar lawan bicara benar-benar bertanggung jawab dan konsekuen. Sudah tentu ungkapan ini dapat ditujukan kepada segenap usia dan tanpa membedakan jenis kelamin. Tetapi paling banyakditujukan kepada para angkatan muda, dengan maksud khusus menggugah perasaan mereka untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.

Kalau kita perhatikan uraian makna ungkapan di atas maka ungkapan ini berintikan tentang itikad dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan keputusan musyawarah, yaitu seperti yang termaktub pada salah satu butir dari sila keempat dalam Pancasila. Ini berarti bahwa ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

11. Dadak sadulang jantan salawi
Hangat sabulan hujan sahari

Dadak	*sadulang*	*jantan*	*salawi*
Dedak	sedulang	jantan*)	dua puluh lima

Hangat	*sabulan*	*hujan*	*sahari*
Panas	sebulan	hujan	sehari

"Panas sebulan dihapuskan oleh hujan sehari".

Makna ungkapan:

Kebaikan yang banyak menjadi hilang atau dilupakan karena kesalahan kecil.

Sudah menjadi kebiasaan manusia untuk melupakan kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain apabila ada sedikit saja cacat cela yang tidak berkenan di hati. Dengan ungkapan ini dimaksudkan agar sikap demikian jangan sampai terjadi, dan merupakan nasihat agar bersikap adil kepada sesama manusia. Kalau seseorang banyak berbuat baik kepada kita maka hendaknya kebaikan itu tetap diingat

*). Biji-bijian makanan perkutut, besarnya seperti biji sawi.

walaupun pada suatu saat ada kesalahan yang diperbuatnya terhadap kita.

Ungkapan ini sangat sering dipergunakan karena isinya baik dan bermanfaat untuk pendidikan budi pekerti bagi segenap lapisan masyarakat.

Cerita rekaan di bawah ini dapat memperjelas penggunaan ungkapan di atas.

Adalah seorang penyadap karet yang banyak mempunyai tanggungan keluarga. Perolehannya setiap hari hanya pas-pasan, tidak ada kelebihan yang memadai. Apabila hari hujan, ia tidak dapat menyadap karet. Ini berarti untuk makan anak istrinya untuk hari itu tidak diperolehnya. Dalam suasana yang demikian ia terpaks berhutang di sebuah warung di kampung tempat tinggalnya.

Pemilik warung termasuk orang dermawan. Ia tidak pernah meninggikan harga apabila orang berhutang, malahan diberikannya dengan harga modal karena ia tahu bagaimana keadaan penyadap karet dalam suasana seperti saat itu. Ia pun tidak pernah menagih apabila ada yang terlambat membayar hutangnya.

Pada suatu hari hujan lebat kembali turun. Penyadap karet itu sudah tentu tidak mungkin mendapatkan uang pada hari itu. Jalan satu-satunya adalah menyuruh istrinya berhutang di warung langganannya. Sangat disayangkan persediaan beras di warung tersebut kebetulan habis sehingga ia tidak bisa meminjami penyadap karet tersebut walau seliter juapun.

Mendengar hal yang demikian si penyadap karet menuduh dan mengata-ngatai pemilikwarung sebagai enggan memberi pinjaman beras kepadanya, karena sudah dua kali menunggak. Sebenarnya hal itu hanya dalam prasangkanya saja, sebab pemilik warung benar- benar kehabisan persediaan beras.

Menyaksikan keadaan yang demikian lalu orang-orang mengatakan, "Dadak sadulang jantan salawi, panas sabulan hujan sahari". Maksudnya bahwa orang itu secara tidak adil menghapuskan kebaikan dan budi orang lain yang sudah sekian lama diterimanya.

Dengan ucapan ini dimaksudkan agar setiap orang yang mendengar dapat mengingatnya sebagai landasan untuk selalu bersikap adil, menimbang segala sesutunya secara wajar

sesuai dengan kenyataan, dan jangan menuruti perasaan sendiri saja.

Bersikap adil merupakan kepribadian yang sesuai dan berkaitan dengan Pancasila, terutama pada sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Jadi jelaslah dari uraian makna dan cerita rekaan di atas tadi bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

12. Ganal batu maka ganal katamnya

Ganal	*batu*	*maka*	*ganal*	*katamnya*
Besar	batu	maka	besar	kepitingnya

"Bila batunya besar maka besar pula kepiting yang diam di dalamnya".

Makna ungkapan:

Usaha yang besar sulit dikerjakan, tetapi hasilnya pasti besar pula.

Ungkapan ini mengandung suatu nasihat dan dorongan agar orang senantiasa mau mengerjakan suatu pekerjaan besar meskipun terdapat kesukaran di dalam pelaksanaannya. Bahwa suatu usaha besar pasti akan mendatangkan hasil yang besar pula.

Pengucapan ungkapan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tua untuk memberi nasihat dan dorongan bagi anak-anaknya. Dorongan semangat seperti ini memang sengaja mereka tanamkan, supaya kelak kalau anak-anak itu sudah dewasa dan menjadi anggota masyarakat, tidak ada lagi perasaan ragu-ragu dalam mengerjakan pekerjaan yang bagaimana pun besar dan berat. Mental mereka diberi sangu berupa dorongan tersebut agar sanggup menghadapi berbagai hambatan dan alang perintang serta sekaligus dapat pula menyisihkan rintangan itu.

Suatu hasil besar hanya dapat diraih dengan kerja keras melalui suatu usaha yang besar pula. Dan dengan hasil yang besar kelangsungan kesejahteraan keluarga dapat dijamin.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih tetap hidup dan nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap pula dijunjung

tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang terdapat di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung nasihat dan dorongan untuk suka bekerja keras, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

13. Gararak garancai, kadangaran ka Madinah
Disilak lantai tailing tanah

Gararak	*garancai*	*kadangaran*	*ka*	*Madinah*
Gararah	garancai	kedengaran	ke	Madinah

Disilak	*lantai*	*tailing*	*tanah*
Disibak	lantai	terlihat	tanah

"Apabila lantai disibak, langsung kelihatan tanah".

Makna ungkapan:

Untuk mengatasi kemiskinan haruslah bekerja keras.

Ungkapan ini berbentuk pantun kilat. Antara sampiran dan isi tidak ada hubungan makna. Sampiran nayalah ancang-ancang untuk mendapatkan persajakan yang serasi dengan bagian isi. Jadi makna yang sebenarnya terdapat pada larik kedua.

Sudah umum bagi masyarakat Bukit, rumah mereka merupakan rumah panggung yang bertiang tinggi. Biasanya tinginya antara 1,5 sampai 2 meter. Tiangnya dipilih dari kayu yang kuat, biasanya kayu ulin (kayu besi).

Bagi yang agak berada (kelompok yang agak mampu) rumah mereka berlantai papan. Tetapi bagi yang miskin lantai terbuat dari bambu yang dibelah-belah. Lebarnya antara 2 sampai 3 cm, disatukan dengan anyaman rotan.

Dapat dibayangkan bagaimana kekuatan lantai yang terbuat dari bambu itu. Oleh karena diinjak dan dipergunakan setiap hari bagi kepentingan kehidupan bersama, maka tidak lama kemudian tentu ikatannya akan terputus. Apabila ikatannya terputus, tinggallah bilah bambunya. Bilah yang seperti inilah yang dapat disibak dan langsung kelihatan tanah di kolong rumah.

Di atas telah dikatakan bahwa lantai yang bisa disibak adalah lantai bilah bambu yang sudah tua, hampir lapuk. Hal ini menunjukkan bahwa pemiliknya sangatlah miskin keadaannya. Kemiskinan seperti inilah yang ingin diberantas dengan melalui tuturan berupa ungkapan di atas.

Jadi ungkapan ini sama sekali tidak berisi suatu maksud untuk menghina keadaan orang miskin. Biasanya ungkapan diucapkan dalam rangka memberikan nasihat kepada mereka yang masih berusia muda. Nasihat itu berisi tentang bagaimana usaha dan ikhtiar yang harus dilakukan agar kemiskinan dapat diatasi. Dengan demikian ungkapan ini seakan-akan sebuah kalimat ang berbunyi "Janganlah engkau seperti orang yang kalau disibak lantai rumahnya langsung kelihatan tanah". Ini berarti bahwa orang yang dinasihati harus mengusahakan agar lantai rumahnya jangan dapat disibak, artinya lantai harus terbuat dari bahan yang kuat, misalnya papan lanan. Orang yang agak beradalah yang dapat melakukan hal itu. Semua orang didorong agar mau bekerja keras.

Ungkapan ini juga sering diucapkan terhadap para pemuda, lebih-lebih lagi kepada mereka yang baru membina rumah tangga. Apabila diucapkan kepada orang dewasa, maka antara keduanya biasanya mempunyai hubungan kekeluargaan yang dekat.

Dengan uraian di atas jelas ungkapan ini mengandung isi yang menyuruh orang lain agar suka bekerja keras. Hal ini berkaitan dengan salah satu butir dari sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

14. Hantimun masak mangkal, dijajak linyak-linyak
Urang tuha kada baakal, malawani kanak-kanak

Hantimun	*masak*	*mangkal*	*dijajak*	*linyak-linyak*
Mentimun	masak	mengkal	diinjak	lumat-lumat

Urang	*tua*	*kada*	*baakal*	*melawani*	*kanak-kanak*
Orang	tua	tidak	berakal	melawan	anak-anak

"Orang dewasa tidak mempunyai akal, kalau sampai bermusuhan dengan anak-anak".

Makna ungkapan:

Orang dewasa hendaknya mencintai anak-anak sebagai generasi penerus, sehingga tercipta suasana saling mencintai dan terbina kedamaian di masyarakat.

Anak-anak haruslah dicintai, karena dengan kecintaan itu akan terbina jiwa mereka yang masih murni. Hal ini akan selalu membekas sampai mereka dewasa. Orang yang mau mencintai anak-anak berarti dapat pula mencintai orang lain. Apabila hal ini berlangsung secara luas di masyarakat akan tercipta kesejahteraan bersama.

Mengingat makna ungkapan, maka saat ini ia masih sering diucapkan, karena bersifat mendidik. Di sini terlihat pandangan anggota masyarakat yang sangat mencela kalau orang dewasa sampai memusuhi anak-anak.

Anak-anak belum mempunyai pemikiran yang mendalam, sedang orang dewasa karena usianya tentu berbeda dengan anak-anak. Mereka lebih dapat mempertimbangkan baik buruknya sesuatu perbuatan. Tambahan pula dari segi fisik sangatlah jauh perbedaan antara orang dewasa dengan anak-anak.

Dengan demikian apabila ada orang dewasa melawan anak-anak dalam berselisih perkataan apalagi kalau sampai bentrokan fisik, sangatlah tercela. Kelanjutan perselisihan ini dapat menimbulkan pertengkaran antar orang tua, yang akhirnya tentu ketenteraman di masyarakat akan terganggu, karena biasanya keluarga sang anak akan membela anaknya dalam pertengkaran atau perselisihan itu. Bahkan ada orang tua yang begitu mendendam apabila anaknya sampai disakiti.

Secara lebih luas pengertian anak-anak di sini dapat pula berarti semua orang yang lebih lemah keadaannya atau lebih rendah kedudukannya. Ini berarti pula bahwa dalam suatu masyarakat, apabila maksud ungkapan ini dilaksanakan akan tercipta rasa saling mencintai satu sama lain. Maka dengan demikian jelaslah bahwa ungkapan ini punya kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

15. **Hibak sudah paparutan.**

Hibak	*sudah*	*paparutan*
Penuh	sudah	perut

"Perut telah penuh berisi".

Makna ungkapan:

Sudah cukup sabar menahan amarah.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua kepada anaknya yang nakal, suka membuat gara-gara, selalu mendatangkan kerugian dan kalau diberi nasihat masuk telinga kanan kemudian ke luar telinga kiri. Anak seperti ini biasanya mendatangkan kejengkelan dan kemarahan. Sekali ia membuat kesalahan atau gara-gara, diberi nasihat, namun tak berapa lama kemudian ia melakukan lagi perbuatan yang sama. Begitulah seterusnya sampai orang tuanya tak dapat lagi mengendalikan rasa sabarnya.

Pengucapan ungkapan tersebut di atas biasanya disertai dengan luapan amarah. Kemarahan itu diperlihatkan dengan maksud tertentu yaitu agar anak yang dimarahi itu mau menyadari kelakuannya dan kembali kepada anjuran kebaikan dari orang tuanya yang telah berkali-kali didengarnya tetapi belum pernah digubris.

Di samping diucapkan kepada anak-anak, sering juga ungkapan ini ditujukan kepada orang dewasa dan kaum remaja. Pengucapannya juga dilakukan dengan perasaan jengkel dan marah. Karena orang tempat menimpakan kemarahan itu dianggap sudah sangat keterlaluan dan seakan-akan tidak menghargai lagi nilai-nilai moral.

Untuk memperjelas makna ungkapan, di bawah ini diturunkan sebuah cerita rekaan.

Si Urui sudah berkali-kali menyindir Ampah, tetapi sampai saat itu Ampah tetap sabar saja. Kesabaran Ampah tidak menjadikan Urui sadar, malah sebaliknya ia melakukan perbuatan-perbuatan lain yang menyakitkan hati Ampah. Secara terang-terangan Urui membuang sampah ke halaman Ampah, memukuli anak Urui dan lain-lain perbuatan yang dapat menyakitkan hati. Ampah tetap juga sabar, karena ia mengetahui bahwa Urui memang sengaja mau membuat gara-gara dengannya.

Kesabaran Ampah tidak juga membuat Urui jera, kini ia melakukan sesuatu yang lain. Ia mengumpat Ampah sebagai orang yang telah mencuri barangnya. Pembicaraan Urui akhirnya menjalar ke seluruh desa. Karena persoalannya sudah sangat memalukan. Ampah pun tidak lagi dapat menahan kesabarannya, sudah "hibak paparutan" menahan segala kejengkelan yang dibuat oleh Urui. Maka sekarang meledaklah marah Ampah kepada Urui. Ampah minta Urui mempertanggungjawabkan segala perbuatannya itu di hadapan yang berwajib. Karena sudah berupa fitnah yang tidak bisa lagi ditolerer.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar setiap orang jangan semena-mena terhadap orang lain, yakni sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

16. Hujan di hulu datang baahnya
Aguk di gulu kada papaidahnya

Hujan	*di*	*hulu*	*datang*	*baahnya*
Hujan	di	hulu	datang	banjirnya

Aguk	*di*	*gulu*	*kada*	*papaidahnya*
Kalung	di	leher	tidak	ada gunanya

"Hujan di hulu membawa banjir. Kalung di leher tidak ada gunanya".

Makna ungkapan:

Hidup bermewah-mewah tidak ada gunanya.

Dari ungkapan di atas terkandung suatu makna yang merupakan suatu pandangan hidup bahwa memakai perhiasan yang berlebih-lebihan, seperti mau memperlihatkan kekayaan dan kemewahan sama sekali tidak ada gunanya.

Orang-orang Bukit hidup dalam keadaan yang sangat sederhana. Rumah bersama yang dinamakan "balai" dihuni oleh beberapa keluarga. Masing-masing keluarga menempati ruang kecil untuk keperluan pribadi. Alat yang dipergunakan juga sangat sederhana. Tidak jarang untuk memasak nasi dan

sayur dipergunakan buluh atau bambu. Berhubung ketiadaan alat masak, yang sangat erat hubungannya dengan kesederhanaan seperti disebutkan di atas tadi. Untuk makan mereka memakai piring seng atau daun pisang. Pakaian yang mereka miliki mungkin hanya yang ada di badan. Keadaan seperti ini akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, dan itu sangat tergantung kepada usaha mereka mendapatkan penghasilan yang lebih. Di samping itu pengaruh luar nampaknya juga sangat berperan dalam pembentukan sikap mereka terhadap cara hidup, terutama dalam berpakaian. Lebih dekat dengan daerah perkotaan akan lebih terlihat adanya kemajuan. Sehingga kesederhanaan yang sudah sekian lama mereka miliki kurang menonjol lagi.

Dari keadaan demikian, maka "aguk" atau kalung emas, leontin dan sejenisnya dipandang sebagai sesuatu yang mewah. Mereka berpendapat bahwa amat banyak keperluan lain yang utama dan sangat penting untuk kehidupan, dibandingkan dengan keperluan yang tidak penting itu. Pendapatan sehari-hari yang jauh dari memadai menyebabkan pengucapan ungkapan ini terasa sangat tepat.

Dengan mengungkapkan latar belakang keadaan masyarakat yang memandang emas sebagai barang amat mewah, maka jelas ungkapan di atas ini dimaksudkan agar orang-orang yang hidup di suatu masyarakat janganlah bergaya hidup mewah. Menghindarkan diri dari bergaya hidup mewah merupakan butir dari sila kelima, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

17. Jangan menggarak tadung guring

Jangan	*menggarak*	*tadung*	*guring*
Jangan	membangunkan	ular	tidur

"Jangan membangunkan ular yang sedang tidur".

Makna ungkapan:

Janganlah mengganggu orang lain, karena mungkin akan menimbulkan akibat yang kurang baik.

Setiap manusia mempunyai kebebasan pribadi untuk

menikmati kehidupan ini sebatas norma yang berlaku. Sudah tentu hak yang dimiliki secara pribadi ini tidak boleh digunakan untuk membuat kerugian bagi orang lain atau bersifat pemaksaan terhadap hak pribadi orang lain.

Adanya pengakuan terhadap kebebasan menjalankan dan memiliki kebebasan tersebut bertujuan agar tercipta ketentraman hidup di dalam suatu masyarakat. Hal demikian berarti bahwa di samping kehidupan individu dapat berjalan, juga hidup kemasyarakatan mendapat perhatian yang seimbang.

Dari segi kehidupan bermasyarakat, yang penting diperhatikan ialah agar hak pribadi seseorang sebagaimana dikemukakan di atas jangan sampai diganggu. Hak pribadi ini digambarkan dalam ungkapan di atas sebagai ular yang sedang tidur.

Ular yang tidur menggambarkan seseorang yang dalam keadaan tenang dan tenteram menikmati haknya. Andaikata ketenangan ini diganggu samalah halnya dengan membangunkan ular yang sedang tidur. Ia akan marah, dan dengan demikian berarti antara keduanya akan terjadi suatu ketegangan. Ketegangan antar anggota masyarakat mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat secara umum, dan menyeluruh.

Dengan ungkapan ini dikehendaki agar gangguan tersebut jangan sampai terjadi. Anggota masyarakat satu sama lain harus saling hormat menghormati, saling menjaga kepentingan pribadi yang menjadi haknya itu jangan tertanggu oleh tingkah laku, sikap dan perbuatannya. Ini berarti dikehendaki adanya saling menghormati hak masing-masing.

Uraian di atas menjadi penjelasan tentang kaitan ungkapan ini dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, di mana menghormati hak-hak orang lain menjadi salah satu butir dari sila tersebut.

Perlu kiranya dikemukakan, bahwa ungkapan ini sangat populer di masyarakat karena merupakan peringatan terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang buruk sebagai akibat suatu perkataan atau perbuatan yang terlanjur dilakukan. Jelaslah bahwa ungkapanini bersifat pencegahan sebelum sesuatu yang buruk dan dapat merusak kehidupan bermasyarakat terjadi.

18. Kasisikat burung maling
Kajan paikat anjak dinding

Kasisikat		*burung*	*maling*
Burung sri gunting		burung	maling

Kajan	*pakiat*	*anjak*	*dinding*
Kalau tidak	rotan	jatuh	dinding

"Kalau tidak ada rotan, maka dinding akan jatuh".

Makna ungkapan:

Antara satu dengan yang lain saling memerlukan.

Dari makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini mempunyai pandangan bahwa manusia tidak dapat hidup sentosa, aman dan tenteram kecuali dengan persatuan. Setiap anggota masyarakat saling memerlukan dan saling mengisi. Yang besar memerlukan yang kecil, yang kuat memerlukan yang lemah, demikian juga sebaliknya.

Ungkapan ini mengambil perbandingan langsung dari alam sekitar dan dari kenyataan yang ada. Dengan demikian setiap orang yang mendengar ungkapan ini baik pria maupun wanita tanpa membedakan kedudukan dan status sosialnya, akan segera mengerti apa yang dimaksudkan.

Orang Bukit hidupnya banyak tergantung kepada alam. Karena kondisi lingkungan, untuk membangun sebuah rumah mereka memanfaatkan apa yang ada. Untuk tiang dicari kayu keras, misalnya kayu ulin (kayu besi), sedang ramuan rumah semuanya dari bambu yang dibelah dua, dinding dari bambu yang dikerjakan secara khusus, sedang lantai juga dari bambu yang dibelah-belah. Dalam mendirikan rumah jarang sekali dipergunakan paku, karena semua sambungan cukup diikat dengan rotan yang dibelah dan diserut tipis sehingga mudah untuk membuat simpul.

Dinding bambu dinamakan *balatai,* dibuat dari bambu sepanjang lebih kurang dua meter. Sebelum dipasang terlebih dahulu buku-bukunya dicencang. Kemudian bamtu tersebut dibelah dan dihaluskan dengan membuang bagian dalam buku bamtu itu, demikian juga duri bagian luarnya. Balatai dapat

juga dipergunakan sebagai lantai.

Balatai yang dipergunakan untuk dinding diikat secara vertikal dengan mempergunakan rotan yang telah dihaluskan. Dari sinilah kelihatan fungsi rotan yang ternyata sangat penting. Benda yang kecil ini ternyata sangat menentukan dalam memasang dinding rumah.

Keadaan demikian diumpamakan dengan kehidupan bermasyarakat. Antara satu anggota masyarakat dengan yang lain terjadi suatu ketergantungan, sehingga hanya dengan kerja samalah suatu kehidupan yang sejahtera dapat dicapai.

Jelaslah ungkapan ini mengandung pandangan bahwa persatuan sangatlah penting dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. Jadi jelaslah pula bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia.

Mengingat nilai moral yang terkandung dalam ungkapan ini, maka dalam kehidupan sehari-hari ia masih dipergunakan sebagai bagian dari pembinaan moral angkatan muda dan bahkan untuk segala usia.

19. Kaya kapayang walang sa

Kaya	*kapayang*	*walang*	*sa*
seperti	kepayang	mandul	saja

"Seperti pohon kepayang yang tidak menghasilkan apa-apa".

Makna ungkapan :

Hendaknya setiap orang suka bekerja keras agar dapat menyumbangkan hasil karya itu bagi keluarga, masyarakat maupun negara.

Ungkapan ini biasanya diucapkan kepada para pemuda atau para remaja dalam usaha mengajak mereka melakukan pekerjaan yang berguna dan menghindari pengangguran. Oleh karena isi ungkapan ini merupakan nasihat yang baik, maka anggota masyarakat masih sering mengucapkannya, karena itu ungkapan pun tetap hidup dan berlaku di masyarakat.

Kepayang adalah sejenis pohon yang dapat memabukkan, terutama kulit pohonnya. Tetapi kepayang menghasilkan buah yang dapat dimakan setelah diproses sedemikian rupa. Buahnya yang muda setelah direbus dan dikeringkan, meru-

pakan bumbu utama untuk membuat rawon. Sedang buah yang tua dapat pula dibuat penganan yang dinamakan *kancangai.* Buah kepayang dipotong kecil-kecil kemudian direbus. Setelah itu dibubuhi sedikit garam yang dicampur bereas yang sudah digongseng dan ditumbuk. Penganan ini sudah semakin ditinggalkan orang.

Masyarakat pemilik ungkapan ini memandang bahwa pohon yang memabukkan pun bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, apalagi manusia yang mempunyai akal budi serta kepandaian. Oleh sebab itu orang yang tidak punya pekerjaan sudah tentu tidak mempunyai penghasilan, adalah lebih buruk keadaannya daripada pohon kepayang yang *walang* (mandul). Atau setidak-tidaknya disamakan tidak bermanfaatnya dengan pohon kepayang yang walang itu.

Walang berarti mandul, tetapi dipergunakan untuk jenis pohon-pohonan saja istilah itu dipakai. Jadi durian yang tidak berbuah disebut walang, demikian juga rambutan, dan pohon buah-buahan lainnya yang tidak menghasilkan buah selalu disebut sebagai pohon walang. Sudah tentu orang yang berperasaan tidak mau dikatakan seperti kepayang walang, atau kepayang yang tidak menghasilkan buah.

Dengan diucapkannya ungkapan ini dimaksudkan agar lawan bicara mengingsafi keadaannya. Orang yang menganggur diharapkan mengubah keadaannya dan mau berusaha mencari pekerjaan. Sedang orang yang sudah bekerja agar lebih giat lagi melakukan pekerjaannya.

Suka bekerja keras merupakan salah satu butir dari sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan demikian ungkapan di atas berkaitan erat dengan sila tersebut di atas.

20. Kaya pikambangan diculup ka aying.

Kaya	*pikambangan*	*diculup*	*ka*	*aying*
Seperti	api	dicelup	ke	air

"Seperti api yang dicelup ke dalam air".

Makna ungkapan:

Berhenti mengerjakan suatu pekerjaan setelah mendapat

hasutan dari orang lain.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini memberikan gambaran tentang bagaimana sikap seseorang setelah ia mendapat hasutan dari orang lain, lalu berhenti mengerjakan suatu pekerjaan. Padahal yang dikerjakannya itu untuk kebaikan orang banyak semata.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua dengan maksud mendidik para remaja dan anak-anak agar mereka senantiasa tabah dalam menghadapi segala tantangan dan hasutan yang datangnya dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka dididik untuk tidak mudah terpengaruh oleh segala macam hasutan yang dapat merusak persatuan. Suatu pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan orang banyak harus diselesaikan. Jangan menyerah begitu saja kepada segala macam hasutan. Jika suatu pekerjaan dilakukan atas dasar kepentingan orang banyak maka selesaikanlah pekerjaan itu walau apa pun resikonya.

Untuk memperjelas makna ungkapan, di bawah ini diturunkan sebuah cerita rekaan.

Si A tinggal di suatu kampung. Pada suatu hari ia bersama teman-temannya diperintahkan oleh kepala kampungnya untuk membuat jalan. Si A bersama rekan-rekannya mematuhi perintah itu. Mereka pun bekerja tanpa pamrih.

Tidak lama kemudian datang seseorang. Orang tersebut mengatakan bahwa apa yang dikerjakan A bersama rekan-rekannya itu tidak benar. Lagi pula tanah tempat dibuat jalan itu masih dalam sengketa. Orang tersebut selanjutnya mengatakan pula, "Jika engkau terus mengerjakan jalan ini, maka engkau dapat dituntut oleh yang punya tanah dan kamu akan dihukum".

Si A demi mendengar pernyataan dari orang tersebut yang memang sengaja ingin menggagalkan pembuatan jalan di kampung itu, mereasa tidak enak dan lalu ia menghentikan pekerjaannya.

Sikap si A itu tentu saja tidak bijaksana. Seharusnya ia terlebih dahulu menanyakan atau mencek kebenaran berita yang didengarnya itu kepada kepala kampung. Jadi bukan secara langsung menghentikan pekerjaan hanya karena suatu berita yang bersifat hasutan dan fitnah dari orang yang tidak bertanggung jawab.

Kekeliruan yang dibuat si A seperti dalam cerita rekaan di atas merupakan suatu hal yang tidak disenangi oleh masyarakat. Karena itu pengucapan ungkapan ini bertujuan positif, yaitu mendidik para remaja dan anak-anak agar jangan sekali-sekali meniru sifat si A. Sebaliknya orang-orang tua mengucapkan ungkapan ini untuk menghimbau mereka supaya dapat bersikap tabah dan mampu mengatasi segala hambatan yang mungkin timbul dalam rangka menyelesaikan suatu tugas demi kepentingan masyarakat. Mereka harus mau berkorban perasaan dan tenaga demi tercapainya kesejahteraan hidup bersama.

Jelaslah ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Persatuan Indonesia, khususnya menyangkut pada butir kedua yang berbunyi, "Rela Berkorban untuk Kepentingan Bangsa dan Negara."

21. Kaya tampurikak buah habang disangka manis.

Kaya	*tampurikaka*	*buah*	*habang*	*disangka*	*manis*
Seperti	tampurikak*)	buah	merah	dikira	manis

"Seperti buah tampurikak yang berwwarna merah lalu dikira manis".

Makna ungkapan:

Sesuatu yang dilihat mewah belum tentu mencerminkan yang sebenarnya.

Buah tampurikak berwarna merah dan berbentuk seperti buah apel. Karena bentuk dan warnanya yang menarik itu orang yang tidak tahu sering tertipu. Mereka bergegas memetiknya setelah itu segera pula ingin memakannya. Tetapi setelah dibuka isinya hanya sesuatu yang hitam dan sama sekali tidak bisa dimakan.

Dengan simbol buah tampurikak masyarakat Bukit ingin menggambarkan kepada umat manusia bahwa sesuatu yang kelihatannya bagus, mewah dan menterang belum tentu me-

---

*). Sejenis pohon yang hidup liar di kaki Pegunungan Meratus. Batangnya tumbuh merambat ke pohon-pohon besar. Buahnya seperti apel dan berwarna merah, tetapi tidak bisa dimakan.

rupakan gambaran yang sebenarnya.

Ungkapan ini acapkali diucapkan orang-orang tua dan orang dewasa sebagai suatu peringatan kepada mereka yang muda-muda bahwa di dalam kehidupan ini janganlah hendaknya bergaya hidup seperti orang-orang kaya yang setiap hari bergelimang dengan harta kekayaannya, jika diri sendiri dalam keadaan miskin. Bersikaplah wajar dan sederhana, tidak bergaya hidup keterlaluan, sehingga hal itu dapat menimbulkan kemungkinan sangkaan orang berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Sebab lama-kelamaan orang-orang pun akan tahu siapa kita sebenarnya. Kalau orang-orang mengetahui keadaan kita yang sebenarnya yaitu dalam keadaan miskin, padahal gaya hidup kita sehari-hari seperti gaya hidup orang kaya, maka orang pun akan mengatakan kita seperti buah tampurikak yang merah dan sangat menarik hati, tetapi isinya sama sekali tidak berguna.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa dengan mengucapkan ungkapan ini orang-orang tua dan orang-orang dewasa ingin memberikan nasihat kepada mereka yang ada di bawahnya supaya jangan sekali-kali bergaya hidup mewah, sebaliknya tunjukkanlah kesederhanaan sebagai suatu kepribadian.

Jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran bagi setiap orang agar selalu hidup sederhana dan senantiasa menghindari gaya hidup mewah, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

22. Kaya tupai malawan macan

Kaya	*tupai*	*malawan*	*macan*
Seperti	tupai	melawan	macan

"Seperti tupai melawan macan".

Makna ungkapan:

Yang lemah berani melawan yang kuat demi membela kebenaran.

Masyarakat tradisional termasuk masyarakat Bukit mempunyai cara tradisional dalam menyatakan sesuatu, di antara-

nya secara simbolik. Ungkapan di atas mempergunakan cara demikian, di mana yang dimaksud sebenarnya adalah sikap patriotik yang digambarkan sebagai seekor tupai yang melawan macan dan akhirnya berhasil menang.

Mengapa ungkapan ini timbul, di bawah ini kami turunkan legenda yang mendasarinya.

Seekor tupai dengan beberapa ekor anaknya meniti sebatang bamtu untuk pergi ke seberang sungai mencari makan. Banyak sekali batang bambu yang saling sambung seberang menyeberang sungai di samping pohon-pohon lainnya. Dengan gembira induk tupai itu melompat dari satu pohon ke pohon yang lain mencari buah-buahan.

Ketika ia akan kembali, di seberang sungai kecil itu terlihat seekor macan sedang menantinya. Kelihatannya macan itu sangat kelaparan. Jelas sekali macan itu telah melihatnya dan pasti akan menerkam jika didekati. Apa akal?

Tupai itu kemudian menemukan akal. Ia pura-pura menjauh dari tempat itu. Setelah terlindung daun-daun bambu ia mengambil jalan memutar kembali ke tempat itu. Kemudian ia mengerat sebatang bambu dan menembus buku-bukunya satu demi satu. Akhirnya ia berhasil sampai ke seberang tanpa diketahui oleh macan itu.

Tetapi sesampainya di seberang timbul dalam fikirannya bagaimana kalau macan itu datang ke sarangnya dan mengganggu anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Menyadari keadaan demikian, tupai itu segera memanjat pohon kelapa yang tepat berada di atas macan sedang berdiri. Rupanya macan itu dengan penuh perhatian tetap menunggu tupai untuk dimakannya. Melihat keadaan demikian, sedikit demi sedikit tupai mengerat tangkai kelapa yang sangat berat akibat buahnya yang sangat sarat. Akhirnya runtuhlah buah kelapa itu dan tepat mengenai macan. Macan pun binasa ketika itu juga.

Legenda di atas selalu diulang-ulang dan diceritakan kepada anak-anak dan para remaja. Macan diumpamakan si angkara murka yang mau mengacau ketentraman masyarakat. Bahkan menurut kepercayaan orang Bukit, sebenarnya macan bisa menyamar dan menjelma menjadi benda-benda lain untuk membinasakan manusia. Sifat ganas demikian diidentikkan dengan musuh yang harus dibasmi. Sedang tupai adalah si lemah pemilik suatu wilayah atau negeri.

Jadi ungkapan di atas mengandung semangat patriotisme yang berkaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu sila Persatuan Indonesia.

Hingga sekarang ungkapan di atas masih sering diucapkan, demi membangkitkan keberanian dan semangat kepahlawanan bagi generasi muda.

23. Kuyuk manyalak pilanduk, pilanduk manyalak kuyuk

Kuyuk manyalak pilanduk pilanduk manyalak kuyuk
Anjing menyalak pelanduk pelanduk menyalak anjing

"Anjing menyalak pelanduk, pelanduk menyalak anjing".

Makna ungkapan:

Setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Makna ungkapan sebagaimana dicantumkan di atas mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain karena ketentuan Tuhan tentang karma pasti akan berlaku.

Seseorang yang suka menyakiti orang lain, suatu saat ia akan disakiti pula oleh orang lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan melalui tangan ketiga misalnya. Dengan demikian nampak adanya unsur ke-Tuhanan tersirat dalam ungkapan ini, yang tujuannya untuk menciptakan persatuan dan rasa keadilan.

Ungkapan yang bernilai pendidikan moral ini seringkali diucapkan oleh orang-orang tua sebagai nasihat kepada seluruh anggota masyarakat.

Untuk memperjelas penggunaan ungkapan ini, berikut ini kami sajikan sebuah cerita rekaan.

Tersebutlah seorang anak muda yang tergolong jagoan. Pemuda ini berdiam di sebuah desa. Kerjanya tak lain daripada berkelahi, mengganggu orang lain, berjudi dan menyabung ayam. Apabila ia kalah bertaruh dalam perjudian, uang lawan dirampasnya dan tidak jarang pula disertai dengan ayunan tangan, atau hunusan keris. Kalau ayam jagonya kalah dalam arena sabungan, maka ayam yang menang tidak akan selamat. Begitu juga pemiliknya tidak jarang diacungi

keris di hidungnya. Walau kekasaran pemuda ini sudah sangat keterlaluan, sejauh itu belum ada seorang pun yang berani turun tangan melawannya.

Sampai akhirnya terjadilah peristiwa yang tidak disangka-sangka. Seorang pemuda pada suatu hari dibuat malu oleh sang jagoan di tengah orang banyak. Melihat pemuda itu pendiam dan kelihatannya tidak punya keberanian sang jagoan sekehendak hatinya mengucapkan kata-kata kotor dan menghina. Tetapi rupanya keberanian pemuda itu sukar dipercaya. Hanya dengan tangan kosong pemuda tersebut menghantam sang jagoan hingga babak belur dan meraung-raung minta ampun.

Melihat kejadian ini orang-orang lalu berkata bahwa "Kuyuk manyalak pilanduk, pilanduk manyalak kuyuk".

Agar tercipta persatuan yang kukuh dan ketenteraman di masyarakat, maka ungkapan ini menghendaki agar janganlah seseorang menyakiti orang lain, karena akibatnya tentu tidak menyenangkan. Orang yang lemah dan tertindas pada suatu saat akan melawan, dan yang kuat tidak selamanya berada dalamkejayaannya. Kalau timbul saling dendam-mendendam, akhirnya masyarakat jadi kacau balau dan kehilangan ketenteramannya.

Dari segi percaya akan adanya karma dari Tuhan yang didasari rasa takwa, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama dari Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari segi lain, bahwa hendaknya siapa saja tidak semena-mena terhadap orang lain, merupakan butir dari sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

24. Lakun burung limbah kanyang tarabang.

Lakun	*burung*	*limbah*	*kanyang*	*tarabang*
Seperti	burung	setelah	kenyang	terbang

"Seperti burung setelah kenyang perutnya, lalu terbang".

Makna ungkapan:

Janganlah selalu hendak yang mudah saja, tetapi turutlah bertanggung jawab dalam mengerjakan yang sulitnya.

Adapun makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat agar orang mau turut bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama. Jangan sekali-kali menginginkan yang mudah-mudah dan enaknya saja.

Sasaran utama dari pengucapan ungkapan ini adalah para remaja. Para orang tua yang mengucapkannya bermaksud mendidik mereka itu untuk selalu turut bertanggung jawab dalam pekerjaan yang telah disepakati bersama. Apa pun akibat yang timbul dari pekerjaan itu harus ditanggung bersama. Segala kesukarannya harus dirasakan bersama pula. Demikian juga hasilnya. Siapa pun tidak dibenarkan dalam hal ini untuk mengecap enaknya saja. Misalnya setelah upah diterima lalu malas mengerjakan pekerjaannya.

Upah yang diterima harus dipertanggungjawabkan dengan pekerjaan yang baik. Dengan demikian kawan-kawan sekerja akan merasa senang. Karena pekerjaan yang diterima bersama harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan secara bersama pula.

Dengan demikian jelaslah bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menghargai perbuatan-perbuatan luhur dan menjunjung tinggi rasa kegotongroyongan, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

25. Maayam pandir kaya maraut paikat

Maayam	*pandir*	*kaya*	*maraut*	*paikat*
Menganyam	bicara	seperti	meraut	rotan

"Menyusun pembicaraan teliti seperti meraut rotan".

Makna ungkapan:

Bila berbicara dengan seseorang hendaklah memakai tata krama dan kaidah yang berlaku.

Pengucapan ungkapan di atas oleh orang-orang tua bertujuan memberi nasihat kepada setiap orang agar di dalam berbicara selalu menggunakan tata krama yang baik dan be-

nar menurut anggapan masyarakat setempat. Lebih-lebih lagi jika yang diajak bicara itu adalah orang yang lebih tua umurnya. Berbicaralah di bawah-bawah, walau anda seorang yang pandai dan terdidik. Segala kata-kata yang dilahirkan harus mencerminkan kehalusan budi bahasa. Penuh kewajaran dalam pengertian tidak mengada-ada. Kata-kata harus disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar menggambarkan kejernihan fikiran yang hendak dikeluarkan. Gerak dan mimik hendaknya disesuaikan pula dengan setiap makna kata yang diujarkan. Sehingga kelemah lembutan yang terdengar bukan sesuatu yang dipaksakan atau dibuat-buat. Di samping itu duduklah dahulu dengan baik, sesudah itu barulah bertutur kata.

Dengan demikian ungkapan ini bermaksud mendidik manusia untuk selalu mempergunakan aturan-aturan tertentu dalam berbicara, dan sama sekali tidak diperkenankan berbicara semau hati.

Dari uraian makna, maka jelaslah ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

26. Makannya nangkaya bayi

Makannya	*nangkaya*	*bayi*
Makan	seperti	babi

"Cara makan seperti cara babi".

Makna ungkapan:

Makan tanpa mempergunakan tata krama.

Orang-orang tua sering mengucapkan ungkapan ini dengan mendidik anak-anak agar kalau sedang menghadapi makanan hendaklah bertata krama dan memakai adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Persoalan makan sebenarnya adalah persoalan yang maha

besar bagi manusia. Manusia takkan dapat melakukan sesuatu pun juga tanpa makan. Karena itulah orang selalu berusaha agar jangan sampai kekurangan makan. Betapa besarnya upaya manusia untuk menghindari kelaparan, sehingga sebagian besar waktunya habis disita oleh kesibukan mencari makan.

Jika makanan yang dicari dengan susah payah itu telah berada di hadapan, maka makanlah ia dengan sopan, dengan tata krama yang baik, serta ingat kepada yang menganugrahkan makanan itu.

Makan yang baik adalah makan dengan tertib, duduk bersila lalu menikmati makanan tanpa melakukan pekerjaan lain, misalnya sambil bersenda gurau, banyak berbicara, nasi yang dimakan berhamburan atau melakukan pekerjaan lainnya. Orang yang makan tidak tertib, tidak memakai tata krama samalah artinya dengan tidak menghormati makanan yang sedang dimakan.

Orang-orang Bukit sangat mencela sifat orang makan tanpa aturan. Bagi mereka nasi yang dimakan didapatkan dari suatu kerja berat dengan menggarap tanah, karena itu ia harus dihormati sebagaimana mestinya.

Orang Bukit tidak akan memakan hasil panennya jika belum melaksanakan upacara "aruh ganal" (yaitu upacara menyelamati padi yang sudah dituai). Begitu luhur pandangan mereka terhadap makanan, itu dapat dibuktikan dengan tata cara mereka melakukan penghormatan terhadap padi yang sudah dituai. Penghormatan itu mereka manifestasikan dengan berbagai aruh (selamatan).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini betul-betul bersifat mendidik anak-anak untuk memegang teguh adat istiadat. Kalau sedang makan sama sekali tidak dibenarkan melakukan kegiatan lain. Makan harus tertib, bebas dari kegiatan lain.

Jika ada orang yang makan tanpa menggunakan tata tertib misalnya, berdiri, berbicara sedang mulut penuh sesak dengan nasi. Atau duduk melonjorkan kaki seenaknya, maka orang-orang tua pun mengucapkan ungkapan di atas sebagai teguran dan sekaligus juga berfungsi mendidik anak tersebut supaya jangan berbuat seperti itu lagi.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan salah satu

sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran menghormati perbuatan-perbuatan luhur, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

27. Manggararak manggarinsai, babuah ka Madinah
Nyarak-nyarak kambang binjai, nyarak lagi kambang jingah

Menggararak	*menggaringsai*	*babuah*	*ka*	*Madinah*
Mengucur	berderai	berbuah	ke	Madinah

Nyarak-nyarak	*kambang*	*binjai*	*nyarak*	*lagi*
Marak-marak	kembang	binai	marak	lagi

kambang	*jingah*
kembang	jingah

"Walaupun kembang binjai marak, tetapi kembang jingah lebih marak lagi".

Makna ungkapan:

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan pandangan bahwa kehebatan atau pun keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang itu tentu ada batasnya, karena seseorang yang hebat dan istimewa itu pasti ada yang lain yang lebih istimewa. Karena itu janganlah bersifat sombong tetapi selalu hendaknya berlaku tenggang rasa terhadap sesama manusia.

Ungkapan ini masih dipergunakan sampai sekarang, mengingat isinya amat baik, yaitu sebagai nasihat bagi siapa saja, terutama bagi para pemuda dan remaja yang sedang berada pada puncak egoisme yang tinggi.

Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana ungkapan ini dipergunakan, di bawah ini kami cantumkan sebuah cerita rekaan.

Jalau adalah seorang pemuda yang pongah. Ke mana saja ia pergi, ia selalu menyombongkan diri, kehebatan, atau keberaniannya. Hal yang terakhir ini yaitu keberanian sangat dibanggakannya. Tidak jarang ia sesumbar bahwa tak seorang pun pemuda di kampung itu yang berani melawan-

nya. Kesombongannya itu sudah berlangsung sekian lama, karena memang di kampung itu para pemudanya tidak senang bersengketa.

Pada suatu hari ia bermain-main ke kampung lain. Sifatnya yang buruk itu tidaklah berubah. Kelakuan dan kebiasaan di kampungnya terbawa ke daerah lain. Rupanya ada pemuda di kampung yang didatanginya itu yang menanggapi kesombongannya. Jalau ditantangnya untuk adu kekuatan. Ternyata tantangan itu tidak bersambut, karena Jalau ternyata tidak punya keberanian untuk melayani tantangan pemuda tersebut. Nyalinya tidak sebesar suaranya.

Orang-orang tua yang mengetahui bagaimana perangai Jalau sehari-hari lalu menasihatinya dengan ungkapan ini.

Manggararak manggaringsai
babuah ka Madinah
Nyarak-nyarak kambang binjai
Nyarak lagi kambang jingah
(Mengusur berderai
berbuah ke Madinah
Marak-marak kembang binjai
Marak lagi kembang jingah).

Mendengar perkataan demikian maka Jalau menginsafi kekeliruannya selama ini dan berjanji akan mengubah perangainya selama ini dan berjanji akan menaati segala aturan yang berlaku di masyarakat.

Ungkapan di atas diucapkan dengan maksud ingin mengembangkan sikap tenggang rasa, menciptakan kerukunan dan ketenteraman di masyarakat. Dapat dibayangkan bagaimana keadaan masyarakat kalau orang-orang saling berlomba memamerkan kelebihannya tanpa menghiraukan orang lain.

Oleh sebab itu dengan ungkapan ini diperingatkan agar janganlah hidup saling mengatasi, saling menunjukkan keberanian, melainkan berlakulah wajar sebagai anggota masyarakat yang baik.

Ungkapan ini jelas membawa ajaran pengembangan sikap tenggang rasa, karena itu ia pun berkaitan dengan sila kedua dari Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

28. Muha nangkaya dapur pandai

Muha	*nangkaya*	*dapur*	*pandai*
Muka	seperti	dapur	tukang besi

"MUka serupa benar dengan dapur tukang besi".

Makna ungkapan:

Jika mau mencaci maki orang lain, sebaiknya periksa dahulu keadaan diri sendiri.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mematahkan sikap sombong dan angkuh seseorang yang suka mencaci maki atau mengatai kejelekan wajah orang lain.

Misalnya, ada seseorang yang mencaci kejelekan rupa orang lain, lalu orang tua yang kebetulan mendengarnya menegur dengan ungkapan ini, "Ikam pang muha nangkaya dapur pandai" (Kamu juga muka seperti dapur tukang besi).

Dapatlah dibayangkan bagaimana keadaan dapur tukang besi itu. Letaknya di atas tanah yang dibentuk sedemikian rupa dengan arang yang bertebaran di atasnya. Di sana sini bertebaran abu dan lelatu. Pendeknya dapur tukang besi di sini adalah suatu pemandangan yang tidak rapi.

Jadi jika muka atau wajah seseorang disamakan dengan dapur pandai berarti wajah itu jelek.

Orang-orang tua yang terpaksa mengucapkan ungkapan di atas adalah dengan maksud baik, yaitu memperingatkan mereka yang masih muda-muda dan kebetulan suka mencaci maki kejelekan orang lain, bahwa perbuatan mengatai kejelekan wajah seseorang adalah suatu perbuatan yang tidak baik. Sebaiknya telitilah diri sendiri terlebih dahulu, mungkin lebih banyak kekurangannya daripada orang yang dikatai.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih tetap hidup dan nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dipelihara sebagaimana mestinya.

Dari uraian makna ungkapan maka dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

29. Mulut kada babasuh

Mulut	*kada*	*babasuh*
Mulut	tidak	dicuci

"Mulut tidak dicuci".

Makna ungkapan:

Kalau berbicara hendaklah mempergunakan bahasa yang baik dan sopan.

Setiap manusia dewasa sudah dapat dipastikan dapat berbicara dengan orang lain dengan perbendaharaan kata yang memadai. Berbicara adalah pekerjaan yang dilakukan orang setiap hari dalam rangka menjalin komunikasi lisan. Di dalam kesempatan berbicara itu banyak orang yang terpeleset kearah pelahiran kata-kata yang tidak sopan, sinis dan berbagai hal yang dapat merusak jalinan persahabatan. Ungkapan "Mulut kada babasuh" adalah sebuah sindiran pahit ditujukan kepada mereka yang tidak dapat berkata-kata baik dan sopan terhadap lawan bicaranya. Dengan pengucapan ungkapan itu pula diharapkan si pengucap kata-kata itu menyadari kekeliruannya dan mau mengucah sikapnya.

Lebih jauh lagi pengucapan ungkapan ini mengandung unsur mendidik para remaja dan anak-anak yang belum banyak mempunyai pengalaman di masyarakat dan dipergaulan sehari-hari.

Remaja atau anak-anak dinasihati agar selalu berhatihati di waktu melahirkan perkataan. Jangan sampai terlontarkan kata-kata kotor dan tidak sopan kalau sedang berbicara. Lebih-lebih lagi jika menghadapi lawan bicara yang usianya lebih tua. Dari perkataan yang terlahir orang dapat menilai pribadi dan sifat si pelahir perkataan itu. Agar penilaian orang tidak negatif, maka salah satu cara yang patut digunakan adalah dengan menggunakan fikiran untuk setiap kali mengucapkan suatu gagasan.

Demikianlah ungkapan ini diucapkan sebagai suatu sindiran kepada orang yang suka mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan, di samping itu juga berfungsi sebagai anjuran bagi remaja dan anak-anak bahkan juga bagi golongan dewasa untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Tidak semena-mena mengucapkan perkataan terhadap orang lain.

Jelaslah ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang ada di dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk tidak berbuat atau berkata-kata dengan semena-mena atau sekehendak hati terhadap orang lain, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu peninggalan nenek moyang yang berharga.

30. Papantu batang tutula
Minantu mahiras mintuha

Papantu	*batang*	*tutula*
papantu	batang	gambas

Minantu	*mahiras*	*mintuha*
menantu	memerintah	mertua

"Menantu memerintah (memperbudak) mertua".

Makna ungkapan:

Seorang menantu yang memberintah (memperbudak) mertua sangat dicela, karena mertua seharusnya dihormati sesuai dengan kedudukannya.

Masyarakat Bukit memandang ungkapan ini mempunyai nilai moral dan edukatif yang sangat besar manfaatnya baik untuk diucapkan secara langsung kepada yang bersangkutan maupun secara tidak langsung. Mereka mencela perbuatan sebagaimana bunyi ungkapan. Di samping itu diharapkan agar sikap demikian jangan ada satu orang pun yang melakukannya.

Perkawinan merupakan pertalian antara dua orang berlainan jenis yang diikuti oleh pertanggungjawaban tertentu akibat adanya ikatan perkawinan itu. Salah satu di antaranya ialah terhubungnya tali kekeluargaan kedua belah fihak yang mplikasinya sama dengan ikatan kekeluargaan sedarah. Orang yang paling dekat dalam hal ini sudah tentu mertua sebagai pengganti orang tua sendiri.

Adat ketimuran umumnya dan pada orang Bukit khususnya, mengharuskan menghormati mertua dan dianggap sama kedudukannya dengan orang tua sendiri. Oleh sebab itu bagaimana kita menghormati orang tua, demikian pula hormat kita kepada mertua.

Atas dasar inilah, sudah tentu sangat tercela seorang menantu memerintah mertua untuk melakukan sesuatu, apalagi kalau dilakukan berulang kali.

Tindakan demikian bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat dan pelakunya dipandang tidak beradab.

Jadi ungkapan ini mempunyai nilai yang bertujuan agar setiap orang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hal ini mempunyai kaitan dengan sila kedua dari Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ungkapan ini berlaku di kalangan masyarakat Bukit terutama diucapkan oleh orang-orang tua kepada pemuda yang sudah kawin.

31. Piring mangkuk bisa tagapuk

Piring	*mangkuk*	*bisa*	*tagapuk*
Piring	mangkok	bisa	terantuk

"Piring dan mangkok pun bisa saja terantuk".

Makna ungkapan:

Suasana baik dapat saja secara tiba-tiba berubah menjadi pertikaian.

Di dalam kehidupan dan pergaulannya, manusia acapkali mengalami berbagai pertikaian dan perselisihan pendapat. Pertikaian dan perselisihan pendapat itu sebenarnya wajar saja terjadi kalau hal itu terjadi dalam rangka mencari sesuatu yang benar. Jika yang benar itu telah ditemukan menurut pandangan masyarakat, maka perselisihan maupun pertikaian itu tidak lagi boleh dilanjutkan. Salah satu harus mengalah dan dengan hati ikhlas mengakui kesalahannya. Begitulah jalan yang paling baik dan terhormat demi memelihara keutuhan persatuan.

Menurut ungkapan ini jangankan manusia yang mempunyai akal budi, piring dan mangkok sebagai benda mati pda suatu ketika bisa saja terantuk.

Manusia dengan fikirannya harus bisa mencari jalan ke luar dari suatu perselisihan pendapat. Karena perselisihan yang berlarut-larut hanya akan membuahkan malapetaka dan kehancuran belaka. Dari sisi lain perselisihan akan dapat menguntungkan fihak ketiga yang sengaja mau menangguk di air keruh.

Dengan menelaah makna ungkapan tersebut di atas jelaslah ia mempunyai kaitan dengan salah satu sila yang terdapat di dalam Pancasila, karena makna yang tersirat mengajarkan kepada setiap anggota masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan, yaitu sila Persatuan Indonesia.

Orang-orang tua yang sering mengucapkan ungkapan ini beserta seluruh masyarakat pendukungnya tetap menjunjung tinggi nilai persatuan seperti yang diproyeksikan oleh ungkapan tersebut.

32. Pucuk hunglai mangatambung
Guru bulan mataari manyambung

Pucuk	*hunglai*	*mangatambung*
Pucuk	hunglai	melayang naik

Gugur	*bulan*	*mataari*	*manyambung*
tenggelam	bulan	matahari	mengganti

"Apabila bulan tenggelam, matahari akan menggantikannya".

Makna ungkapan:

Janganlah disesali sesuatu yang telah hilang, karena Tuhan akan memberikan sesuatu yang lebih baik sebagai pengganti yang hilang.

Ungkapan ini umumnya dipergunakan untuk memberikan nasihat kepada anggota masyarakat yang bersedih hati karena kehilangan sesuatu.

Kehilangan yang dimaksud di sini mempunyai pengerti-

an luas, misalnya kehilangan harta, panen gagal, rezeki yang terlepas, kematian yang menimpa anggota keluarga. Semuanya dihubungkan dengan takdir atau ketentuan Tuhan, karena Tuhanlah yang menentukan segala sesuatunya. Di sini nampak kaitan ungkapan ini dengan nilai ketuhanan sebagaimana yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk menjelaskan pemakaian ungkapan ini, berikut ini dimuat sebuah cerita rekaan.

Pada suatu hari dua orang penduduk pergi ke sebuah sungai untuk menjala ikan. Berjam-jam mereka menebarkan jala tapi tak satupun ikan yang diperoleh. Pada suatu ketika salah seorang menemukan ikan yang tersangkut di dalam jalanya. Tetapi sayang waktu akan dimasukkan ke dalam tempat ikan, ikan itu menggelepar dan akhirnya masuk kembali ke dalam air. Sungguh menyesal ia, dan hal itu hampir saja membuatnya putus asa. Lama ia termenung di tepi sungai dan ia seakan kehilangan gairah untuk menebarkan jalanya kembali.

Temannya yang lebih tua menasihatinya agar jangan berputus asa karena rezeki ada di tangan Tuhan. Kalau manusia berserah diri kepada Tuhan tentu pada suatu saat akan diberi-Nya ganti dari apa yang telah hilang itu.

Ternyata benar juga. Tidak lama kemudian keduanya berhasil memperoleh ikan yang banyak lagi besar-besar.

"Apa kataku", kata yang memberi nasihat tadi, "Pucuk hunglai mangatambung, gugur bulan mataari manyambung. Engkau telah memperoleh gantinya dari apa yang telah hilang."

Demikian nilai ketuhanan yang terkandung dalam ungkapan ini dapat mempertebal rasa takwa seseorang. Di sinilah letak kaitan ungkapan ini dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

33. Rarapat buah jingah

Rarapat	*buah*	*jingah*
Rapat-rapat	buah	jingah

"Serapat-rapatnya buah jingah, tidak benar rapat".

Makna ungkapan:

Persahabatan yang tidak akrab akan melemahkan persatuan.

Ungkapan ini sering sekali diucapkan oleh mereka yang tua-tua sebagai suatu gambaran tentang persahabatan yang tidak akrab. Ketidakakraban itu sering terjadi di dalam pergaulan sehari-hari. Suatu persahabatan yang tidak diumpamakan seperti buah jingah.

Pohon jingah jika berbuah, buahnya selalu jarang-jarang. Jika ada yang rapat maka beberapa di antaranya jatuh ke tanah. Begitulah seterusnya hingga tak pernah ada buah jingah yang rapat seperti buah-buah lainnya.

Timbulnya ketidakakraban seperti tersebut dalam ungkapan seringkali disebabkan oleh rasa curiga, iri atau terlalu memandang enteng terhadap orang lain tanpa suatu alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apa yang dimaksudkan dengan *rarapat buah jingah* di dalam ungkapan ini adalah suatu hubungan persahabatan yang tidak berjalan baik, meski di dalam pergaulan nampaknya mereka bersahabat, satu sama lain saling menegur dan saling senyum jika tidak bertegur sapa. Namun nampaknya segala itu hanya terlihat di luar saja. Tak sampai melekat ke dalam hati masing-masing fihak. Sehingga pengertian persahabatan yang seharusnya mengandung makna saling memberikan pertolongan baik di waktu duka maupun di waktu suka tidak mencapai sasarannya.

Dengan mengucapkan ungkapan ini orang ingin memberi nasihat kepada setiap anggota masyarakat agar mereka tetap membina persahabatan dengan sebaik-baiknya. Masing-masing fihak menyadari kedudukannya, dan yang paling penting adalah agar mereka mengerti makna persahabatan yang sebenarnya. Persahabatan yang baik akan membuahkan persatuan yang kekal. Pendeknya segala tindakan di dalam persahabatan haruslah benar-benar mencerminkan suatu bentuk persatuan yang tegak di atas kepentingan pribadi.

Uraian makna ungkapan di atas menyatakan adanya keinginan untuk mencegah segala bentuk persahabatan purapura, sebaliknya menyarankan agar setiap orang mau bersahabat dengan penuh keikhlasan demi tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi jelaslah sekarang bahwa ung-

kapan ini mempunyai kaitan dengan sila ketiga dari Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

34. Rasuk juga kumpangnya.

Rasuk	*jua*	*kumpangnya*
Cocok	juga	sarungnya

"Cocok juga dengan sarungnya".

Makna ungkapan:

Segala perbuatan hendaknya selaras dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat.

Ungkapan ini cukup terkenal di lingkungan orang-orang Bukit, terutama yang termasuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sementara itu nilai yang terkandung di dalamnya pun tetap dipelihara sebagai suatu peninggalan yang berharga.

Pengucapan ungkapan ini oleh orang-orang tua berkaitan erat dengan keinginan memberi nasihat kepada setiap remaja dan anak-anak supaya mereka kelak kalau sudah terjun di masyarakat dapat menjadi orang yang berguna dan disayangi oleh kelompoknya. Untuk itu mereka perlu belajar tata cara hidup di masyarakat dengan sungguh-sungguh. Menjadi anggota masyarakat yang baik tidaklah terlalu sulit. Dengan menaati segala norma yang berlaku, menghindari segala tindakan yang mungkin merugikan tidak sesuai dengan gerak masyarakat adalah suatu upaya yang sangat bijaksana. Dan memang yang demikian itulah yang dikehendaki oleh masyarakat.

Selanjutnya dengan ungkapan ini dititipkan pula pesan agar di dalam pergaulan sehari-hari selalu bersifat arif, manusiawi dan dapat mencintai sesamanya. Jika hal demikian telah dapat dipenuhi maka pastilah kita akan cocok dengan kehendak orang banyak dan persatuan pun menjadi kukuh.

Manusia ibarat sebuah parang, ia harus diberi sarung yang sesuai, cocok dan serasi agar ia bisa tinggal dengan tenteram di dalam sarungnya. Demikian pula dengan manusia. Manusia harus diberi bekal atau sangu yang berupa

pendidikan moral, terutama yang berkenaan dengan tata cara hidup bermasyarakat.

Dari uraian tersebut di atas, maka jelaslah ungkapan ini ada akaitannya dengan sila-sila yang ada di dalam Pancasila. Pertama ungkapan ini berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan beradab, kedua ia berkaitan pula dengan sila Persatuan Indonesia, sebab di dalamnya terkandung ajaran agar manusia hidup saling mencintai kepada sesamanya dan dapat pula menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

35. Sangkiat naik pinang, pinang naik sangkiat.

Sangkiat	*naik*	*pinang*	*pinang*	*naik*	*sangkiat*
Sangkit	memanjat	pinang	pinang	memanjat	sangkiat

"Sangkiat dapat memanjat pinang, pinang dapat pula memanjat sangkiat".

Makna ungkapan:

Setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama.

Sangkiat adalah alat untuk memanjat pohon pinang atau pohon kelapa. Alat ini terbuat dari pelepah pinang yang sudah kering. Dua atau tiga lembar dianyam menjadi satu. Ujung-ujungnya diikatkan sehingga membentuk sebuah lingkaran dengan garis tengah lebih kurang 40 cm.

Dalam penggunaannya, sangkiat dimasukkan tepat pada telapak kaki kiri dan kanan, sehingga apabila si pemanjat meletakkan tapak kakinya di pohon, sangkiat ini berfungsi sebagai penahan. Dengan adanya penahanan ini, pemanjat tidak melorot ke bawah ketika kedua tangannya menekan pohon untuk panjangan berikutnya.

Biasanya sangkiat hanya untuk memanjat pohon yang tidak bercabang. Karena apabila dipergunakan untuk memanjat pohon yang bercabang sangkiat tidak praktis. Ia akan terhalang oleh cabang-cabang pohon.

Itulah sebabnya mengapa dalam ungkapan ini sangkiat dihubungkan dengan (pohon) pinang. Apabila dihubungkan dengan pohon yang bercabang, pohon rambutan misalnya, sudah tentu tidak tepat.

Sudah umum terjadi bahwa yang memanjat pohon adalah sangkiat, dan pinang selalu menjadi sasaran. Hal yang demikian dirasa tidak adil. Yang adil adalah apabila berganti-ganti. Suatu saat sangkiat harus mau dipanjat oleh pinang. Jadi dapat merasakan bagaimana kalau menjadi sasaran suatu perbuatan.

Apabila ungkapan ini dihubungkan dengan kehidupan manusia, maka yang dimaksudkan adalah tuntutan atau adanya persamaan. Manuai mempunyai kedudukan yang sama. Mempunyai derajat yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan derajatnya. Oleh sebab itu dikehendaki agar jangan ada pandangan yang membedakan antara satu dengan yang lain.

Kalau hal ini disadari oleh semua orang, akan terciptalah keharmonisan dalam setiap kehidupan di masyarakat. Takkan ada pertentangan antara yang kaya dengan yang miskin, antara si kuat dengan si lemah, antara si pandai dengan si bodoh. Tidak ada lagi diskriminasi dalam masyarakat.

Salah satu butir dari sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berisi pengakuan akan adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, sejalan dengan apa yang dimaksud oleh ungkapan di atas. Dengan demikian ungkapan ini mempunyai nilai yang berkaitan dengan Pancasila, yaitu pada sila kedua. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

36. Tapaling pakang

Tapaling	*pakang*
Terbalik	dahan

"Dahan yang keadaannya terbalik".

Makna ungkapan:

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas sangat luas, tergantung kepada situasi apa ungkapan ini diucapkan. Pada dasarnya yang dimaksudkan adalah keadaan, sikap, pendapat, perkataan, perbuatan dan segenap tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan sesuatu hal atau keada-

an yang lumrah.

Ungkapan ini bukan hanya ditujukan kepada anak-anak saja, tetapi kepada siapa jua pun yang berstatus anggota suatu masyarakat.

Dari segi ketuhanan, seseorang dikataka tapaling pakang apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan, misalnya seorang muslim melakukan sholat membelakangi Kiblat, melakukan perbuatan yang menodai akidahnya, dan sebagainya.

Dari segi lain, seseorang yang melakukan perbuatan yang dipandang dari rasa kemanusiaan sangat bertentangan, juga dikatakan tapaling pakang. Seorang anak misalnya melakukan perbuatan tercela kepada orang tuanya, misalnya memukul dikatakan sebagai anak yang tapaling pakang, karena perbuatannya bertentangan dengan rasa kemanusiaan yang dijunjung tinggi di masyarakat.

Demikian pula seseorang yang memihak kepada musuh, musuh negara misalnya, termasuk juga ke dalam yang dimaksud oleh ungkapan ini. Jadi di sini ungkapan ini berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia.

Dari segi permusyawaratan, cerita rekaan di bawah ini dapat memperjelas penggunaan ungkapan di atas.

Pada suatu hari pimpinan adat mengumpulkan warganya untuk membicarakan masalah perbaikan balai (rumah adat) yang mereka diami bersama. Semua orang menyanggupi untuk memberikan sumbangan uang, barang, dan tenaga. Setelah musyawarah akan berakhir, tiba-tiba salah seorang dari peserta rapat menyatakan tidak setuju atas adanya perbaikan balai tersebut. Oleh anggota masyarakat orang tersebut dinamakan tapaling pakang, karena menentang hasil permufakatan bersama.

Akhirnya dari segi keadilan sosial seseorang dikatakan tapaling pakang apabila ia bersikap atau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan rasa keadilan.

Maksud diucapkannya ungkapan di atas adalah untuk mendidik semua orang agar jangan melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat ungkapan ini berkaitan dengan semua sila yang ada di dalam Pancasila.

37. Tarang bulang mantara-tara, bangkuang tumbuh di Bukit. Raja baruang hirang kapala, saikung mati kusumpit.

Tarang bulan mantara-tara bangkuang tumbuh di bukit
Terang bulan berbinar-binar bengkuang tumbuh di bukit

Raja baruang hirang kapala saikung mati kusumpit
Raja beruang hitam kepala seekor mati kusumpit

"Raja beruang yang hitam kepalanya, seekor mati kusumpit".

Makna ungkapan:

Setiap yang jahat bagaimana pun kuatnya akan dikalahkan oleh kebenaran.

Hitam adalah lambang dari kejahatan. Perlambang ini telah dikenal oleh berbagai kelompok tenis di Kepulauan/ Nusantara Indonesia.

Ilmu jahat disebut ilmu hitam. Seseorang yang selalu bergelimang dalam tindak kejahatan dikatakan bahwa hatinya telah menjadi hitam, tidak lagi dapat ditembus oleh sinar kebenaran. Bahkan gambaran tentang orang jahat banyak dilukiskan sebagai orang berpakaian hitam, walaupun sebenarnya tidak berarti semua yang berpakaian hitam adalah orang jahat.

Burung gagak yang berbulu hitam dilambangkan sebagai pembawa berita tentang kematian. Dalam hubungan ini maka beruang yang berwarna hitam dipandang oleh masyarakat pendukung ungkapan ini sebagai satu bentuk angkara murka yang selalu mengganggu ketenteraman mereka.

Dalam arti sebenarnya, beruang memang binatang yang ditakuti. Kukunya yang tajam memberikan gambaran bagi mereka betapa ganasnya binatang ini. Bahkan dikatakan bahwa beruang yang telah memakan daun tumbuhan tertentu dapat merobek sebatang pohon kayu yang besar untuk mengambil madu lebah yang bersarang di dalamnya. Begitu menakutkan bintang itu dalam gambaran mereka, walaupun sebenarnya jarang terdengar orang mati diterkam beruang.

Dalam arti kiasan, beruang hitam dianggap sebagai musuh yang mempunyai kekuatan besar. Musuh demikian tentu sangat ditakuti dan manusia pun selalu berusaha untuk meng-

hindari pertemuan dengannya.

Dapat dibayangkan bagaimana seekor raja dari kelompok beruang hitam yang demikian kuatnya berhasil dibunuh dengan sumpitan. Ini berarti menunjukkan betapa perkasanya orang yang menyumpit itu, serta betapa pula tingginya semangat kepahlawanan yang dimilikinya. Sehingga dengan hanya bersenjatakan sebuah sumpitan ia telah berhasil meaklukan sang beruang yang sangat ditakuti oleh setiap orang itu.

Dengan demikian ungkapan di atas mengandung sifat patriotisme. Walaupun tidak dikatakan secara gambalang, tetapi apa yang tersirat mengandung pengertian tentang kepahlawanan untuk membela kepentingan orang banyak, rela berkorban untuk kepentingan masyarakat. Dalam skala yang lebih luas berarti pengorbanan ini juga untuk bangsa dan negara. Hal ini mengandung nilai yang berkaitan dengan sila ketiga dari Pancasila yaitu, sila Persatuan Indonesia.

Biasanya ungkapan ini diucapkan dengan maksud menggugah semangat dan keberanian kaum muda, agar mereka menjadi orang yang berguna di dalam msayarakat. Beberapa di antara orang Bukit menganggap ungkapan ini sebagai mantra dan dituturkan secara rahasia. Tetapi maksudnya hampir sama yaitu menumbuhkan jiwa pemberani bagi penerimanya.

38. Tawakal illallahu tawakal aku tahu

Tawakal	*illalahu*	*tawakal*	*aku*	*tahu*
Tawakal	ilallahu	tawakal	aku	tahu

"Dengan tawakal segala sesuatu dapat diketahui".

Makna ungkapan:

Jika setiap orang bertawakal kepada Tuhan maka setiap pekerjaan senantiasa dapat diselesaikan dengan selamat.

Ungkapan di atas ini merupakan sebuah mantra yang sangat berguna dalam melaksanakan suatu pekerjaan berbahaya. Oleh sebab itu maka penggunaannya sangatlah terbatas dan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja.

Kalau dilihat bunyi ungkapan di atas, jelas sekali adanya pengaruh Islam. Orang Bukit umumnya beragama Kaharingan, tetapi sebagian kecil ada juga yang memeluk Agama Islam atau Kristen.

Pengaruh agama Islam cukup banyak dalam kehidupan mereka, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan. Kata "Bismillah", misalnya telah dipergunakan para dukun sejak lama di waktu mengawali mantra yang mereka ucapkan. Mereka mengenali Nabi Muhammad, karena ada anggapan bahwa Nabi Muhammad bersaudara dengan Ayuh yang menjadi tokoh pembawa kepercayaan mereka. Dengan kepercayaan itu mereka beranggapan masih ada pertalian persaudaraan dalam kepercayaan dengan Islam. Karena itu tidaklah aneh kalau ungkapan di atas menjadi milik mereka.

Ungkapan ini dipergunakan kalau mereka akan berjalan ke daerah yang belum dikenal. Dapat pula dipergunakan kalau sedang menghadapi musuh, menghadapi binatang buas, atau melakukan pekerjaan berbahaya lainnya.

Kalau diucapkan kepada orang lain (tentunya dalam keadaan tertutup tanpa kehadiran fihak ketiga), maka maksudnya adalah untuk memberikan sugesti sehingga tertanam rasa percaya terhadap diri sendiri yang didasari unsur ketuhanan, apalagi dalam menghadapi persoalan yang masih gelap bagi mereka.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila pertama dari Pancasila, yaitu sila Ketuhanan yang Maha Esa.

39. Tuha binjai pada batu

Tuha	*binjai*	*pada*	*batu*
Tua	binjai	dari	batu

"Lebih tua binjai daripada batu".

Makna ungkapan:

Orang yang lebih tua haruslah dihormati sesuai dengan martabatnya di masyarakat.

Orang-orang yang tua sudah teradat untuk dijadikan

pimpinan, untuk dijadikan landasan meminta nasihat dan pertimbangannya. Dalam hubungan ini ungkapan di atas dimaksudkan agar pola kepemimpinan berdasarkan adat yang berlaku tetap dijalankan. Ketaatan terhadap pimpinan hendaknya selalu dipertahankan.

Kalau dilihat sepintas lalu ungkapan di atas sifatnya negatif yaitu menyatakan bahwa binjai lebih tua daripada batu. Padahal yang dimaksudkan adalah sebaliknya, sehingga ungkapan yang diucapkan merupakan sindiran.

Binjai adalah sejenis buah yang tumbuh liar, belum dibudidayakan orang. Buahnya berwarna coklat sampai coklat tua sehingga masuk di akal kalau diperbandingkan dengan batu. Daging buahnya berwarna putih susu, dengan biji yang besar. Besar buah binjai hampir sama dengan ukuran mangga golek. Rasanya asam atau asam agak kemanis-manisan. Biasanya buah ini dipergunakan untuk mengasami sambel. Yang mentah dijadikan rujak. Pohon binjai termasuk tinggi, setinggi pohon dunia.

Dari keadaan pohon yang kekar hingga pada bentuk buahnya yang bujur telur dan berwarna coklat itu sangat tepat apabila dalam hal ketuaan dibandingkan dengan batu. Boleh dikatakan binjai seakan merajai tumbuhan lain di sekitarnya. Ia seakan-akan punya alasan untuk menyatakan dirinya yang paling tua, bahkan lebih tua dari batu.

Pengertian tua di sini bukan hanya dalam usia, tetapi juga apa yang melekat dari ketuaan itu, seperti pengaruh dan kekuasaan. Jadi dengan ungkapan ini dikatakan bahwa binjai merasa dialah yang paling berkuasa dari siapa juapun.

Apabila keadaan yang demikian diperbandingkan dengan kehidupan manusia berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat, maka orang yang berperangai demikian sangatlah tercela. Adat telah menetapkan bahwa orang-orang tua mempunyai hak dalam memimpin musyawarah, mengajukan suatu pandangan guna kesepakatan bersama. Hal ini juga telah mendapat pengakuan dari seluruh anggota masyarakat. Jadi andaikata ada kaum muda yang menentang pandangan umum ini di mana hal itu sudah menjadi kesepakatan, maka samalah halnya dengan menentang kesepakatan yang sudah diakui dan disahkan. Samalah ia dengan binjai yang merasa dirinya

lebih tua daripada batu.

Dengan ungkapan ini dikehendaki agar setiap orang dapat menghormati hak-hak orang lain. Hak orang tua-tua adalah menjadi pimpinan adat, maka hormatilah hak mereka itu. Jadi apa yang berlaku selama ini, dan berjalan baik harus tetap dipelihara.

Menghormati hak-hak orang lain termasuk dalam salah satu butir dari sila keempat. Maka jelaslah ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Ungkapan ini jarang diucapkan karena sifatnya khusus menyangkut masalah kepemimpinan, baik pimpinan masyarakat, pimpinan adat, maupun pimpinan keluarga. Hanya saja kalau dalam lingkungan keluarga, ungkapan ini lebih ditekankan pada masalah moral agar yang muda tetap menghormati orang tua mereka.

40. Tupai makan hati buhaya

Tupai	*makan*	*hati*	*buhaya*
Tupai	makan	hati	buaya

"Tupai memakan hati buaya".

Makna ungkapan:

Berkat usaha yang keras seseorang akan berhasil membela diri dari bahaya yang mengancam.

Sebagai sebuah ungkapan yang hidup secara populer di masyarakat, nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan perbandingan dari berbagai keadaan dalam kehidupan nyata. Keadaan yang demikian adalah tentang hasil sebuah perjuangan berat dalam usaha membela keadilan dan kebenaran.

Tupai adalah binatang yang lemah dibanding seekor buaya. Tetapi bagaimana sampai timbul ungkapan di atas, bermula dari sebuah fabel sebagaimana kami terakan di bawah ini.

Adalah seekor buaya diam di sebuah sungai di tengah rimba. Sungai itu merupakan tempat satu-satunya bagi binatang yang hidup di dalam hutan itu untuk mendapatkan air, guna menghilangkan dahaga mereka. Tetapi kehadiran buaya

di dalam sungai itu menjadikan tempat itu bukanlah sebuah tempat yang aman untuk menikmati air yang sejuk. Tidak sedikit korban yang jatuh akibat keganasan buaya tersebut, terutama binatang darat yang kecil-kecil dan lemah.

Melihat keadaan demikian, seisi hutan kemudian mengadakan musyawarah. Berbagai usul dan pandangan diajukan guna menghadapi keadaan berbahaya itu, tetapi tak satu pun yang memungkinkan untuk dijalankan karena bahayanya sangat besar. Pada akhirnya seekor tupai memberanikan diri untuk menaklukkan sang buaya.

Keesokan harinya tupai itu memanjat sebatang pohon kelapa dan mengerat sebutir di antara sekian buah kelapa yang masih muda. Akibat keratan itu air kelapa pun mengalir ke luar. Setelah airnya habis, tupai pun masuk ke dalamnya dan bersembunyi di sana.

Ketika hari rembang petang, seekor tupai lain kemudian mengerat tangkai kelapa itu sehingga jatuh. Buaya menyangka bahwa kelapa itu adalah makanan atau binatang yang jatuh dari atas pohon, maka ia pun langsung menyambarnya dan sekaligus menelannya pula. Tak tahunya di dalam barang yang ditelannya itu bersembunyi seekor tupai yang segera akan mengakhiri hidupnya.

Demi merasa telah berada di dalam perut buaya, tupai itu ke luar dari kelapa, dan lalu mengerat hati buaya. Buaya kesakitan. Ia membantingkan tubuhnya ke kiri dan kanan. Melambung kian kemari karena rasa nyeri dalam tubuhnya yang tidak terkirakan. Akhirnya buaya yang ganas itu pun tewas juga.

Cerita di atas adalah pangkal dan bagian dari ungkapan ini terutama pada saat diucapkan. Apabila ia diucapkan, pendengar telah maklum akan adanya peranan seseorang yang gagah berani membela kepentingan orang banyak dalam menghadapi ancaman dan rintangan yang menimpa mereka seluruhnya.

Dari satu segi, ungkapan di atas berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yaitu yang menyangkut butir, "Berani Membela Keadilan dan Kebenaran." Dan dari segi lain ia berkaitan pula dengan sila Persatuan Indonesia, yaitu dengan adanya penampilan semangat patriotisme berupa kerelaan berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa.

BAB II

KESIMPULAN

Daerah Kalimantan Selatan didiami oleh beberapa suku bangsa. Di antaranya yang terbesar adalah Suku Banjar. Suku Bukit mendiami daerah pegunungan, yaitu sepanjang kaki pegunungan Meratus. Kemudian Suku Dayak berdomisili di daerah pedalaman dan pegunungan. Orang-orang Bakumpai mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala. Suku Bakumpai dalam kehidupan sehari-hari nampaknya telah mengindentifikasikan dirinya dengan tata cara kehidupan orang Banjar, meskipun dalam bidang kebahasaan terdapat perbedaan yang menyolok. Adanya persamaan dalam tata cara kehidupan itu disebabkan oleh persamaan agama yang dipeluk, yakni agama Islam.

Selain itu banyak lagi suku bangsa pendatang, seperti Bugis di Kabupaten Kotabaru pada Kecamatan Kusan Hilir, Suku Bajau di Kabupaten Kotabaru, Suku Jawa menempati berbagai lokasi di Kalimantan Selatan sehubungan dengan program transmigrasi. Begitu juga Suku Madura tersebar di beberapa kecamatan.

Khusus untuk penelitian kali ini sasaran ditujukan pada dua kelompok etnis, yaitu Banjar dan Bukit. Dari kedua kelompok suku bangsa ini telah dikumpulkan dan dicatat sejumlah ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Kemudian dari jumlah yang terkumpul itu diadakan seleksi secermat mungkin, maka akhirnya tersusunlah sebanyak 100 buah ungkapan yang memenuhi syarat, sebagaimana yang dikehendaki oleh TOR.

Suku Bukit dalam hal kebahasaan lebih banyak mendekati Suku Banjar. Bahasa Bukit sesungguhnya adalah bahasa Banjar archais. Mengenai kepercayaan kedua suku bangsa ini jauh berbeda. Suku Banjar pada umumnya memeluk agama Islam, sedangkan kepercayaan orang Bukit disebut Kaharingan, atau agama Balian. Sementara itu orang-orang Bukit yang sudah memeluk agama Islam mengidentifikasikan dirinya dengan orang Banjar baik dalam hal tradisi maupun tata cara yang umum berlaku di kalangan orang Banjar.

Dalam kegiatan di lapangan yaitu sewaktu mengumpulkan data ungkapan, tim peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan nara sumber yang benar-benar menguasai materi ungkapan

tradisional daerah. Kebanyakan dari mereka itu adalah petani ladang, terutama nara sumber yang berasal dari Suku Bukit. Nara sumber yang lain terdiri dari seniman rakyat tradisional yang sehari-harinya dikenal juga sebagai guru, buruh dan ibu rumah tangga.

Dari lapangan penelitian pula dapat diketahui bahwa ungkapan tradisional dalam Bahasa Banjar dan dalam Bahasa Bukit demikian banyaknya, sehingga penelitian seperti ini perlu dilanjutkan demi menjaga kelestarian ungkapan tradisional tersebut dari kemusnahan.

Khusus untuk tahun ini penelitian mengambil tempat pemungutan data di tiga kabupaten dan satu kotamadya. Kabupaten dan kotamadya tersebut adalah:

- Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
- Kabupaten Hulu Sungai Tengah,
- Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan
- Kotamadya Banjarmasin.

Dengan selesainya laporan penelitian ini dibuat, maka proyek IDKD Kalimantan Selatan 1983–1984 telah menginventarisasikan sebanyak 100 buah ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Sedangkan pada tahun lalu telah pula diinventarisasi sebanyak 100 buah ungkapan tradisional Kalimantan Selatan yang mengandung nilai moral dan etik.

Kami menyadari sepenuhnya betapa pentingnya pendokumentasian berbagai tradisi rakyat yang sudah berlaku sejak berabad-abad yang lalu, khususnya ungkapan tradisional. Karena dari sanalah mungkin kita akan mendapatkan identitas kita yang sebenarnya sebagai suatu bangsa yang besar. Kita memaklumi bahwa sekarang ini kita berada di tengah-tengah gemuruhnya teknologi. Teknologi tinggi memang sangat kita perlukan dalam rangka membangun negara, tetapi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi rakyat pun tidak kalah pentingnya untuk kita kembangkan terus sebagai warisan budaya bagi generasi penerus.

Ungkapan tradisional adalah suatu cara yang khusus digunakan oleh masyarakat sebagai nasihat, teguran, dorongan dan berbagai aspek lainnya yang berhubungan dengan keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga keseimbangan, kesejahteraan hidup bersama, keadilan serta berbagai keinginan lainnya yang tujuannya untuk

kebaikan dan kemajuan bersama pula.

Dari ungkapan tradisional kita dapat pula mengetahui betapa cermatnya nenek moyang kita di jaman dahulu mempersiapkan angkatan mudanya untuk mampu berperan di masyarakat. Untuk mengetahui kecermatan mereka itu tentulah kita harus mau menghayati makan yang terkandung di dalam tiap ungkapan. Pesan-pesan moral dan berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila diucapkan oleh para orang tua dengan tujuan positif, meski diucapkan dalam bentuk sindiran sekalipun.

Ungkapan tradisional kadang-kadang diucapkan dalam kalimat minor dan bahkan ada pula dalam bentuk frase. Namun persoalan bentuk tidak mengurangi maknanya yang dalam dan sangat luas. Demikian pula halnya ungkapan yang berwujud pantun beserta sampirannya. Terakhir kami menemukan pesan-pesan moral dan berkaitan dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila itu dalam bentuk yang menyerupai mantra.

Akhirnya perlu juga kami kemukakan di sini bahwa berdasarkan pengamatan tim peneliti di lapangan, yang khusus mengumpulkan data ungkapan tradisional, berkesimpulan bahwa penginventarisasian dan pendokumentasian nilai-nilai tradisional terutama ungkapan tradisional sangat perlu dilakukan. Karena itu kami sarankan hal-hal sebagai berikut:

a. Penelitian dan pencatatan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila masih perlu diteruskan, mengingat jumlahnya yang masih banyak dan tersebar secara lisan di masyarakat.

b. Dari sisi lain ungkapan tradisional memang sangat perlu untuk didokumentasikan karena ia dapat berfungsi sebagai informasi kehidupan bangsa di masa lampau.

c. Hasil-hasil penelitian dan pencatatan ini perlu disebarluaskan kepda generasi muda supaya mereka mengetahui dan kemudian dapat mencintai kebhinnekaan budaya bangsanya. Dari situ diharapkan pula agar mereka dapat mengambil manfaat dari setiap nilai positif yang terkandung dalam setiap ungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, dkk., *Peribahasa Indonesia,* Penerbit CV Amin, Surabaya.

Alibasyah, Abas dkk., *Monografi Daerah Kalimantan Selatan,* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1977.

Alisyahbana, Sutan Takdir, *Puisi Lama,* PT Pustaka Rakyat, Jakarta, 1954.

Badudu, Yus, DR., *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia,* Pustaka Prema, Bandung.

Bondan, Amir Hasan, *Suluh Sejarah Kalimantan,* Penerbit Fajar, Banjarmasin, 1955.

Buku Materi Pelengkap Penataran, Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia.

Hapip, Abdul Djebar, *Kamus Banjar-Indonesia,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.

Hapip, Abdul Djebar dkk., *Struktur Bahasa Banjar Hulu,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.

Ihromi, T.O. (Editor), *Pokok-pokok Antropologi Budaya,* Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Ismail Abdurachman dkk., *Bahasa Bukit,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.

Pedoman Pelaksanaan P4 Bagi Umat Islam, Departemen Agama, Jakarta, 1982.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Shadily, Hasan dkk., *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia,* PT Pembangunan, Jakarta, 1961.

Soejono, S.H., *Pengantar Sosiologi,* Penerbit Alumni, Bandung, 1976.

Sunarti dkk., *Sastra Lisan Banjar,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.

Umar, A. Rasyidi, *Unsur Magis Dalam Puisi Daerah Banjar,* Skripsi, 1977.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I :

PANCASILA DAN 36 BUTIRNYA

A. SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA

1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
2. Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
3. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

B. SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB.

1. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
2. Saling mencintai sesama manusia.
3. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
4. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
6. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
7. Berani membela kebenaran dan keadilan.
8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

C. SILA PERSATUAN INDONESIA

1. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
3. Cinta tanah air dan bangsa.
4. Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan ber-Tanah Air Indonesia.

5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

D. SILA KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN.

1. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
2. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
5. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
6. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang lihur.
7. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

E. SILA KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA.

1. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.
2. Bersikap adil.
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
4. Menghormati hak-hak orang lain.
5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
6. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.
7. Tidak bersifat boros.
8. Tidak bergaya hidup mewah.
9. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
10. Suka bekerja keras.
11. Menghargai hasil karya orang lain.
12. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Lampiran II :

DAFTAR UNGKAPAN DALAM BUKU LAPORAN INI (TAHUN 1983 - 1984)

Halaman

I. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA BANJAR.

1. Anak itik umanya angsa 19
2. Anak jangan satitilahnya kaina kuwitan diulahnya kuda 20
3. Bagaimana maruwak banyu di bumbung 21
4. Bagaimana tilambung gugur ka licak 22
5. Bagus cubik pada panai, bagus bairik pada baranai 23
6. Banyak muntung haran nasi 25
7. Biar supan sadikit asal urat tagar 26
8. Bila wani manimbai lunta wani tu manajuni 28
9. Bilang kada babulu lagi landau 29
10. Bilang kada kabantaan 31
11. Buruk sikuan 32
12. Cah kada bungul malanah uyah saurang 34
13. Cakada pisang babuah dua kali 35
14. Calungap sandukan 37
15. Canang kawawaah manampi di lawang, apa tarabang ka muha saurang 38
16. Cirat kada mati, ular kada kanyang 39
17. Cung palangan, siapa manjapai buruk tangan 40
18. Dasar rajaki halang kada taka musang 41
19. Disipak di batis kiwa, bapingkut di batis kanan 43
20. Diulah salawar kada mayu diulaah baju kagubiran 46
21. Gigis di watun kawa dikarik gigis diri ditamui 46
22. Halus mun iwak, ganal mun biawak 47
23. Hidup manimpakul 48
24. Hilang buntat baganti intan 49
25. Hulat dalam batu gin hidup 50
26. Kada ingat burit kapala 51
27. Kalakuan maniniwah 53
28. Kalu mancari musuh lawas mambanam kapas 54
29. Kaya apa urang, kaya apa saurang 56

30. Kaya cacing panggal 57
31. Kaa mambatak haur tumatan di hujung 57
32. Kaya turun bajajak di agung 59
33. Kaya urang sugih bapakaian habang sinang 60
34. Kula-kula buhaya 62
35. Kuyang-kuyang, hantu-hantu, urang-urang aku-aku ... 63
36. Lagi hidup lagi ha supan 64
37. Maambil piring nasi di hadapan kawan 65
38. Makan kada baanca, kaya warik tajun kakacang 67
39. Malaran manyambung puntung handap 68
40. Malihat inggan mata, mandangar inggan talinga 69
41. Mambangkit batang tarandam 70
42. Mana umpat bahinggap mana umpat bataduh 71
43. Mangaih punggur ka hadapan 73
44. Manusia kada mamak dijarang 74
45. Nangkaya manunjul mutur muguk 75
46. Napang masuk ka barumahan mun kadada nang dijatu 76
47. Nyaman pada cindul 77
48. Parak-parak dipingkut, jauh-jauh bakisut 79
49. Pas cilaka di muntung 80
50. Sakurang-kurang buhaya banyu malamasi 81
51. Sapamatuk sapangikih 82
52. Sapapanjang tanduk hadangan kada tasampuk 83
53. Sudah babuihan muntung managur 84
54. Taguh kada bakurap maka ada 86
55. Takurihing simpak banarai 88
56. Tahu makan ha, kaya ular pampaut 90
57. Tinggi gunung tinggi lagi halalang 91
58. Titik ludah di lantai manjilat makaam kada 92
59. Waja sampai ka puting 94
60. Wajah dipawayah 95

Halaman

II. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA BUKIT

1. Banganga dahulu haru basiwara 97
2. Bariha ka Baritu babasuh ka Barabai
Habis timbatu tinggal garagai 99

3. Barinja-rinja di papan, lahupati bawa naik
Satitiap laba dimakan, nasi jua nang baik 101
4. Batang kambat batang pinang
Dihambat-hambat ditimang-timang 103
5. Batasmak tampurung batalinga lilin 105
6. Bating'ak dahulu haru batunduk 106
7. Biar batihang haur asal rumah saurang, tihang ulin mun rumah urang 108
8. Bila taigut-igut kacuali patir maka malapas 109
9. Buah bangkinang masak mangkal
Dalamnya manggurinda
Orang Hangkinang masuk diakal
Ampun kami kada 110
10. Cigagau mananggung nangka
Supan malu tia dirasa 111
11. Dadak sadulang jantan salawi
Hangat sabulan hujan sahari 113
12. Ganal batu maka ganal katamnya 115
13. Gararak garancai, kadangaran ka Madinah
Disilak lantai tailing tanah 116
14. Hantimun masak mangkal, dijajak linyak-linyak
Urang tuha kada baakal malawani kanak-kanak 117
15. Hibak sudah paparutan 119
16. Hujan di hulu datang baahnya 120
17. Jangan manggarak tadung guring 121
18. Kasisikat burung maling
Kajan paikat anjak dinding 123
19. Kaya kapayang walang sa 124
20. Kaya pikambangan diculup ka aying 125
21. Kaya tampurikak buah habang disangka manis 127
22. Kaya tupai malawan macan 128
23. Kuyuk manyalak pilanduk, pilanduk manyalak kuyuk 130
24. Lakun burung limbah kanyang tarabang 131
25. Maayam pandir kaya maraut paikat 132
26. Makannya nang kaya bayi 133
27. Manggararak manggaringsai, babuah ka Madinah
Nyarak-nyarak kambang binjai, nyarak lagi kambang jingah 135

28. Muha nangkaya dapur pandai 137
29. Mulut kada babasuh 138
30. Papantu batang tutula
Minantu mahiras mintuha 139
31. Piring mangkuk bisa tagapuk 140
32. Pucuk hunglai mangatambung 141
33. Rarapat buah jingah haja 142
34. Rasuk jua kumpangnya 144
35. Sangkiat naik pinang, pinang naik sangkiat 145
36. Tapaling pakang 146
37. Tarang bulan mantara-tara, bangkuang tumbuh di bukit
Raja baruang hirang kapala, saikung mati kusumpit ... 148
38. Tawakal illalahu, tawakal aku tahu 149
39. Tuha binjai pada batu 150
40. Tupai makan hati buhaya 152

Lampiran III.

DAFTAR UNGKAPAN YANG TELAH DIINVENTARISIR OLEH PROYEK IDKD KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1982 - 1983

I. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA BANJAR.

1. Ambak-ambak bakut sakali maluncat limpua hampang.
2. Asalnya di rabung jua.
3. Badiri sadang baduduk sadang.
4. Bagimana warik takapit.
5. Baguna tangkar baung.
6. Balaluas luang burit.
7. Banganga dahulu hanyar baucap.
8. Banyu saimbir malamasi.
9. Baik mambuang hintalu sabuku daripada rusak sakataraan.
10. Baik manyasal di hulu riam pada sudah ka hilir riam.
11. Basuluh mancari lampu.
12. Cancut naik ka sampiran.
13. Diam parang diam pisau.
14. Dibari daging handak tulang.
15. Ditinggal manawaki dibawa malinggang ka jukung.
16. Ganal suap pada muha.
17. Halin haja bamban kada babuah.
18. Ia kandang ia babi.
19. Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu.
20. Ibarat tali, baik ganting pada pagat.
21. Jangan talalu pilih kaluku tapilih bangkung.
22. Jaka ular basalumur.
23. Jauh mangkuk lawan bibir.
24. Kada titik banyu diganggam.
25. Kada diam parang kada diam pisau.
26. Kadang tunggal banih basa gin batakar.
27. Jukung sudur maranjah kapal.
28. Kaladi maucap birah.
29. Kambang kada sakaki, kumbang kada saikung, alam kada batawing.

30. Karuh matan di hulu.
31. Kaya bagimana undasnya ha.
32. Kaya burung bilatuk manabuk luas.
33. Kaya batu di atas tunggul.
34. Kaya hulat dalam garih.
35. Kaya kangkung kada baruas.
36. Kaya linut dalam katungkang.
37. Kaya lukah kada bahandut.
38. Kudung hanyar bautas.
39. Lalat mancari kudis.
40. Maling dicuntan bangsat.
41. Mambuang sandal tajumput kalum.
42. Mamuji pakasam saurang.
43. Managuk tiruk mangaluarakan sarapang.
44. Maulak di luang satu.
45. Muha basungkam buntut mahambat.
46. Naik di pinang turun ka hanau.
47. Nangkaya wayang basurup.
48. Pilanduk mambuang kujajing.
49. Raja lawan putri, pantul lawan amban.
50. Sabilah jarum mancucuk ka kindai.
51. Salagi bungkuk salagi dihantak.
52. Sapuluh batang batindih, bilungka jua nang linyaknya.
53. Sudah dikilik diandak ka bahu handak ka kapala.
54. Sudah tacalubuk kadua balah batis.
55. Tangga urang diulur tangga saurang disintak.
56. Tanggiling mangguyang paring.
57. Tapalit tahi kada bahira.
58. Tasusur pinggir tapih.
59. Turun hayam naik hayam.
60. Upung mamadahi mayang.

II. UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM BAHASA BAKUMPAI.

1. Bakas-bakas huwang saput.
2. Bakey bakara, amun jida matey jida jara.
3. Batawah sabeyan, kilau lujan tambe.
4. Beken kilat besey dengan kilat dayung.
5. Gajah mahalau kumpai balayu.

6. Giha mayau, kilau cina kakaheman.
7. Hapatey-patey manggilau kujang hutan, kujang si huma inyalungkar bawuy.
8. Imbaca jida kawa ilingkang jida tau.
9. Jeda teyah talin salawar.
10. Jukung rumpung bisey bapela.
11. Kilau bakey muhun kan kacang.
12. Kilau banta buruk tanaye.
13. Kilau cacing buah kabu.
14. Kilau danum huwang bangku.
15. Kilau mahadang bulan lembut.
16. Baringkatak jida matey, handapey jida bensuh.
17. Kilau kapak maneser baliung.
18. Kilau lunta jida bapakukuan.
19. Kilau luntung bubus jida bapara.
20. Kalau puney kabensuhan.
21. Kilau pusa labu anake.
22. Kilau pusa dengan asu.
23. Kilau sahar bapela bingkaye.
24. Kilau uluh jida bakabu dapurye.
25. Lamun jidada jihayi, jikurik barangahey.
26. Manggulep tungkat tahangkup lingkau.
27. Munduk si hunjun lakar.
28. Nyame inapel dengan pisang, para ingait dengan unak.
29. Pak silihir ganjairas, bagawai koler kuman baheras.
30. Pantar juhu baluh katelu.
31. Pas kilau manuk si penda huma.
32. Papiye kilau lampu lepah minyak.
33. Rum-rum mangambang waluh, bulikan huma jida tataluh.
34. Sabujur-bujur pulang langgey, musti ada bengkokey.
35. Si lebon arif kakilau macan, si lebon uluh kakilau acan.
36. Si ukan itah kilau pilus.
37. Tahi jaka mengetar kuyum.
38. Uling-uling asu tapangkit pinding kulaye.
39. Untuk ungak kilau bakaka.
40. Uru maalahakan lebu.

Lampiran IV :

DAFTAR INFORMAN DAN DATA YANG DIBERIKANNYA (DALAM BAHASA BANJAR)

1. a. N a m a : Aluh
   b. Jenis kelamin : Perempuan
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Barabai/84 tahun.
   d. Suku bangsa : Banjar
   e. A g a m a : Islam
   f. Pekerjaan : Turut anak
   g. Pendidikan : —
   h. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Banjar.
   i. Alamat sekretaris : Desa sungai Jaranih, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

	Halaman
1. Anak itik, umanya angsa	19
2. Anak jangan satitilahnya kaina kuwitan diulahnya kuda	20
3. Bagaimana maruwak banyu di bumbung	21
4. Banyak muntung haran nasi	25
5. Bagimana tilambung gugur ka licak	22
6. Cakada pisang babuah dua kali	35
7. Canang kawawaah manampi di lawang, apa tarabang ka muha saurang	38
8. Halus mun iwak, ganal mun biawak	47
9. Lagi hidup lagi ha supan	64
10. Mangaih punggur ka hadapan	73
11. Nangkaya manunjul mutur muguk	75
12. Sepapanjang tanduk hadangan kada tasampuk	83
13. Wajah dipawayah	95

2. a. Nama : A m i
   b. Jenis kelamin : Laki-laki
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Kandangan/51 tahun

d. Suku bangsa : Banjar
e. A g a m a : I s l a m
f. Pekerjaan : S o p i r
g. Pendidikan : SR 3 tahun
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Bukit
– Bahasa Indonesia
i. Alamat sekarang : Desa Jalatang, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data yang dicatat dari informan ini : Halaman
1. Kada ingat burit kapala 51
2. Malihat inggan mata, mandangar inggan talinga 69

3. a. Nama : D a r s a n i
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/tanggal lahir/umur : Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara/47 tahun
d. Suku bangsa : B a n j a r
e. A g a m a : I s l a m
f. Pekerjaan : T a n i
g. Pendidikan : SR Kelas 3
h. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Banjar
i. Alamat sekarang : Desa Pandam, Kecamatan Awayan, Kabupatan Hulu Sungai Utara.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman
1. Calungap sandukan 37
2. Diulang salawar kada mayu, diulah baju kagubiran..... 40
3. Sapamatuk sapangikih 82

4. a. N a m a : Imam Hidayat
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/tanggal lahir/umur : Banjarmasin/37 tahun
d. Suku bangsa : Banjar
e. A g a m a : I s l a m

f. Pekerjaan : Guru SD
g. Pendidikan : PGA Negeri
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
i. Alamat sekarang : Kelayan B Komplek 10 Banjarmasin.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman
1. Kaya cacing panggal 57
2. Kula-kula buhaya 62

5. a. N a m a : J u n a i t
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/tanggal lahir/umur : Barabai/8 Maret 1936
d. Suku bangsa : Banjar
e. A g a m a : I s l a m
f. Pekerjaan : Pegawai Negeri
g. Pendidikan : PGSLP
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
i. Alamat sekarang : Jalan A. Yani, Awayan Kecamatan Awayan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman
1. Bilang kada babulu lagi landau 29
2. Bilang kada kabantaan 31

6. a. N a m a : Mas Abi
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/tanggal lahir/umur : Kandangan/50 tahun
d. Suku bangsa : Banjar
e. A g a m a : I s l a m
f. Pekerjaan : Tukang sepeda
g. Pendidikan : Madrasah Darul Ulum
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar

			– Bahasa Indonesia
i.	Alamat sekarang	:	Jalan Mayjen Sutoyo S. No. 55 Kandangan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

		Halaman
1.	Cirat kada mati ular kada kanyang	39
2.	Hulat dalam batu gin hidup	50
3.	Kaya turun bajajak di agung	59
4.	Maambil piring nasi di hadapan kawan	65
5.	Makan kada baanca, kaya warik tajun ka kacang	67
6.	Mana umpat bahinggap mana umpat bataduh	71
7.	Sakurang-kurang buhaya banyu malamasi	81

7.	a.	N a m a	: Masrifuddin
	b.	Jenis kelamin	: Laki-laki
	c.	Tempat/tanggal lahir/umur	: Banjarmasin/38 tahun
	d.	Suku bangsa	: Banjar
	e.	A g a m a	: I s l a m
	f.	Pekerjaan	: Pegawai Negeri
	g.	Pendidikan	: SMEA
	h.	Bahasa yang dikuasai	: – Bahasa Banjar – Bahasa Indonesia
	i.	Alamat sekarang	: Jalan Antasan Kecil Barat Gang Ibu Banjarmasin.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

		Halaman
1.	Bagus cubik pada panai, bagus bairik pada baranai	23
2.	Pas cilaka di muntung	80

8.	a.	N a m a	: Muhammad M.
	b.	Jenis kelamin	: Laki-laki
	c.	Tempat/tanggal lahir/umur	: Kandangan/38 tahun
	d.	Suku bangsa	: Banjar
	e.	A g a m a	: I s l a m
	f.	Pekerjaan	: Pegawai Negeri
	g.	Pendidikan	: STM

h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia

i. Alamat sekarang : Muara Ambarai, Desa Karang Jawa, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Sungai Selatan.

Data yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Napang masuk kabarumahan mun kadada nang dijatu 76
2. Tahu makan ha, kaya ular pampaut 90
3. Waja sampai ka puting 94

9. a. N a m a : Nalun
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/tanggal lahir/umur : Desa Pandam, Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara/50 tahun.
d. Suku Bangsa : B a n j a r
e. A g a m a : I s l a m
f. Pekerjaan : Dagang
g. Pendidikan : SR
h. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Banjar
i. Alamat sekarang : Desa Putat Batun, Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Cah kada bungul malanah uyah saurang 34
2. Kalu mancari musuh, lawas mambanam kapas 54
3. Kuyang-kuyang, hantu-hantu, urang-urang aku-aku ... 63
4. Titik ludah di lantai manjilat makaam kada 92

10. a. N a m a : S i n a h
b. Jenis kelamin : Perempuan

c.	Tempat/tanggal lahir/umur	:	Banjarmasin/40 tahun
d.	Suku Bangsa	:	Banjar
e.	A g a m a	:	I s l a m
f.	Pekerjaan	:	Turut suami
g.	Pendidikan	:	SR
h.	Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Banjar
i.	Selamat sekarang	:	Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjar Timur Kotamadya Banjarmasin.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

	Halaman
1. Biar supan sadikit asal urat tagar	26
2. Bila wani manimbai lunta wani tu manajuni	28
3. Buruk sikuan	32
4. Cung palangan, siapa manjapai buruk tangan	40
5. Hidup manimpakul	48
6. Kalakuan maniniwah	53
7. Kaya urang sugih bapakaian habang sinang	60
8. Sudah babuihan muntung managur	84
9. Taguh kada bakurap maka ada	86
10. Takurihing simpak banarai	88
11. Tinggi gunung tinggi lagi halalang	91

11. a.	N a m a	:	Suriansyah
b.	Jenis kelamin	:	Laki-laki
c.	Tempat/tanggal lahir/umur	:	Juai, Kabupaten Hulu Sungai Utara/11 Maret 1942
d.	Suku bangsa	:	Banjar
e.	A g a m a	:	I s l a m
f.	Pekerjaan	:	Pegawai Negeri
g.	Pendidikan	:	KPG
h.	Bahasa yang dikuasai	:	– Bahasa Banjar – Bahasa Indonesia
i.	Alamat sekarang	:	Desa Juai, Kecamatan Juai, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Disipak di batis kiwa, bapingkut di batis kanan 43
2. Gigis di watun kawa dikarik, gigis diri ditamui 46
3. Kaya mambatak haur tumatan di hujung 57
4. Malaran manyambung puntung handap 68
5. Manusia kada mamak dijarang 74
6. Nyaman pada cindul 77

12. a. N a m a : Syamsuri
    b. Jenis kelamin : Laki-laki
    c. Tempat/tanggal lahir/umur : Banjarmasin/39 tahun
    d. Suku bangsa : Banjar
    e. A g a m a : I s l a m
    f. Pekerjaan : Sopir
    g. Pendidikan : SD
    h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
       – Bahasa Indonesia
    i. Alamat sekarang : Jalan Surgi Mukti RT 12 Kelurahan Surgi Mukti, Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Hilang buntat baganti intan 49
2. Kaya apa urang, kaya apa saurang 56
3. Mambangkit batang tarandam 70
4. Parak-parak dipingkut, jauh-jauh bakisut 79

13. a. N a m a : Pauji
    b. Jenis kelamin : Lakk-laki
    c. Tempat/tanggal lahir/umur : Desa Pandam, Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara/19-8-1944.
    d. Suku bangsa : Banjar
    e. A g a m a : I s l a m
    f. Pekerjaan : Pesuruh SD

h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia

i. Alamat sekarang : Desa Pandam RT 3 Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Dasar rajaki halang kada teka musang 41

Lampiran V :

DAFTAR INFORMAN DAN DATA YANG DIBERIKANNYA (DALAM BAHASA BUKIT)

1. a. N a m a : A d a k
   b. Jenis kelamin : Perempuan
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Muhara Harunyan/40 tahun.
   d. Suku bangsa : Bukit
   e. A g a m a : Kaharingan
   f. Pekerjaan : T a n i
   g. Pendidikan : –
   h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
      – Bahasa Banjar
   i. Alamat sekarang : Balai Muhara Haruyan, Desa Tumingki, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Batang kambat batang pinang
   Dihambat-hambat ditimang-timang 103
2. Buah bangkinang masak mangkal
   Dalamnya manggurinda
   Urang Hangkinang masuk diakal
   Ampun kami kada 110
3. Cigagau mananggung nangka
   Supan malu tia dirasa 111
4. Hantimun masak mangkal
   Dijajak linyak-linyak
   Urang tuha kada baakal
   Malawani kanak-kanak 117

2. a. N a m a : I g a n g
   b. Jenis kelamin : Laki-laki
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Lokasado/45 tahun

d. Suku bangsa : Bukit
e. A g a m a : Kaharingan
f. Pekerjaan : T a n i
g. Pendidikan : –
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
– Bahasa Banjar
i. Alamat sekarang : Desa Loksado, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman
1. Banganga dahulu haru basiwara 97
2. Jangan manggarak tadung guring 121
3. Kaya kapayang walang sa 124
4. Tuha binjai pada batu 150

3. a. N a m a : Imanuel Ihing
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/Tanggal lahir/umur : Desa Murung B (Datar Laga), Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
d. Suku bangsa : Bukit
e. A g a m a : Kristen Protestan
f. Pekerjaan : Pegawai Negeri
g. Pendidikan : SR
h. Bahasa yang dikuasai : – Bukit
– Banjar
– Indonesia
i. Alamat sekarang : Desa Murung B (Datar Laga) Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman
1. Maayam pandir kaya maraut paikat 132
2. Rasuk jua kumpangnya 144

4. a. N a m a : Mansyah
   b. Jenis kelamin : Laki-laki
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Balai Tanginau, Desa Tumingki, Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan/29 tahun.
   d. Suku bangsa : Bukit
   e. A g a m a : I s l a m
   f. Pekerjaan : T a n i
   h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
      – Bahasa Banjar
   i. Alamat sekarang : Andarung, Desa Tumingki, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

		Halaman
1.	Dadak sadulang jantan salawi Hangat sabulan hujan sahari	113
2.	Hujan di hulu datang baahnya Aguk di gulu kada papaidahnya	120
3.	Kuyuk manyalak pilanduk, pilanduk manyalak kuyuk .	130
4.	Sangkiat naik pinang, pinang naik sangkiat	145
5.	Tawakkal ilallahu, tawakal aku tahu	149

5. a. N a m a : Mar'ie
   b. Jenis kelamin : Laki-laki
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Balai Haruyan, Desa Loksado, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan/37 tahun.
   d. Suku bangsa : Bukit
   e. A g a m a : Kaharingan
   f. Pekerjaan : T a n i
   g. Pendidikan : SD Kelas 2
   h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
      – Bahasa Banjar
   i. Alamat sekarang : Balai haruyan, Desa Tumingki, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Bariha ka Baritu, babasuh ka Barabai
   Habis timbatu, tinggal garagai 99
2. Kasisikat burung maling
   Kajan paikat anjak dinding 123
3. Kaya tupai malawan macan 128
4. Tupai makan hati buhaya 152

6. a. N a m a . : N u n c i
   b. Jenis kelamin : Laki-laki
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Desa Murung B (Datar Laga), Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah/ 55 tahun.
   d. Suku bangsa : Bukit
   e. A g a m a : Kaharingan
   f. Pekerjaan : T a n i
   g. Pendidikan : SR
   h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
      – Bahasa Banjar
   i. Alamat sekarang : Desa Mung B, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Bila taigut-igut kacuali patir maka malapas 109
2. Ganal batu maka ganal katamnya 115
3. Hibak sudah paparutan 119
4. Lakun burung limbah kanyang tarabang 131
5. Makannya nangkaya bayi 133
6. Muha nangkaya dapur pandai 137
7. Mulut kada babasuh 138

7. a. N a m a : U m p i n g
   b. Jenis kelamin : Laki-laki

c. Tempat/tanggal lahir/umur : Desa Juuh, Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara/48 tahun.
d. Suku bangsa : Bukit
e. A g a m a : Kaharingan
f. Pekerjaan : T a n i
g. Pendidikan : SR
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
– Bahasa Banjar
– Bahasa Indonesia
i. Alamat sekarang : Desa Juuh, Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

		Halaman
1.	Batasmak tampurung batalinga lilin	105
2.	Biar batihang haur asal rumah saurang, Tihang ulin mun rumah urang	108
3.	Kaya pikambangan diculup ka aying	125
4.	Kaya tampurikak buah habang disangka manis	127
5.	Piring mangkuk bisa tagapuk	140
6.	Rarapat buah jingah haja	142

8. a. N a m a : U n d a t
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Tempat/tanggal lahir/umur : Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan/54 tahun.
d. Suku bangsa : Bukit
e. A g a m a : Kaharingan
f. Pekerjaan : T a n i
g. Pendidikan : –
h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
– Bahasa Banjar
i. Alamat skarang : Balai Wariung, Desa Loksado, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

sekarang

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Bating'ak dahulu haru batunduk 106
2. Papantu batang tutula
   Minantu mahiras mintuha 139
3. Pucuk hunglai mangatambung
   Guru bulan mataari manyambung 141

9. a. N a m a : S a n j a
   b. Jenis kelamin : Laki-laki
   c. Tempat/tanggal lahir/umur : Haruyan/60 tahun
   d. Suku bangsa : Bukit
   e. A g a m a : Kaharingan
   f. Pekerjaan : Tani (Wakil Damang)
   g. Pendidikan : –
   h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
      – Bahasa Banjar
   i. Alamat sekarang : Balai Haruyan Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Berinja-rinja di papan, luhupati bawa naik
   Satitiap laba dimakan, nasi jua nang baik 101

10. a. N a m a : S u n i
    b. Jenis kelamina : Laki-laki
    c. Tempat/tanggal lahir/umur : Tanginau/42 tahun
    d. Suku bangsa : Bukit
    e. A g a m a : I s l a m
    f. Pekerjaan : T a n i
    g. Pendidikan : –
    h. Bahasa yang dikuasai : – Bahasa Bukit
       – Bahasa Banjar
    i. Alamat sekarang : Andarung, Desa Tumingki Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data ungkapan yang dicatat dari informan ini.

Halaman

1. Gararak garancai, kadangaran ka Madinah
   Disilak lantai, tailing tanah 116
2. Manggararak manggaringsai, babuah kamadinah
   Nyarak-nyarak kambang Binjai, nyarak lagi kambang jingah 135
3. Tapaling pakang 146
4. Tarang bulan mantara-tara, bangkuang tumbuh di bukit
   Raja baruang hirang kapala, saikung mati kusumpit ... 148

PETA PULAU KALIMANTAN

SKALA : 1 : 500.000

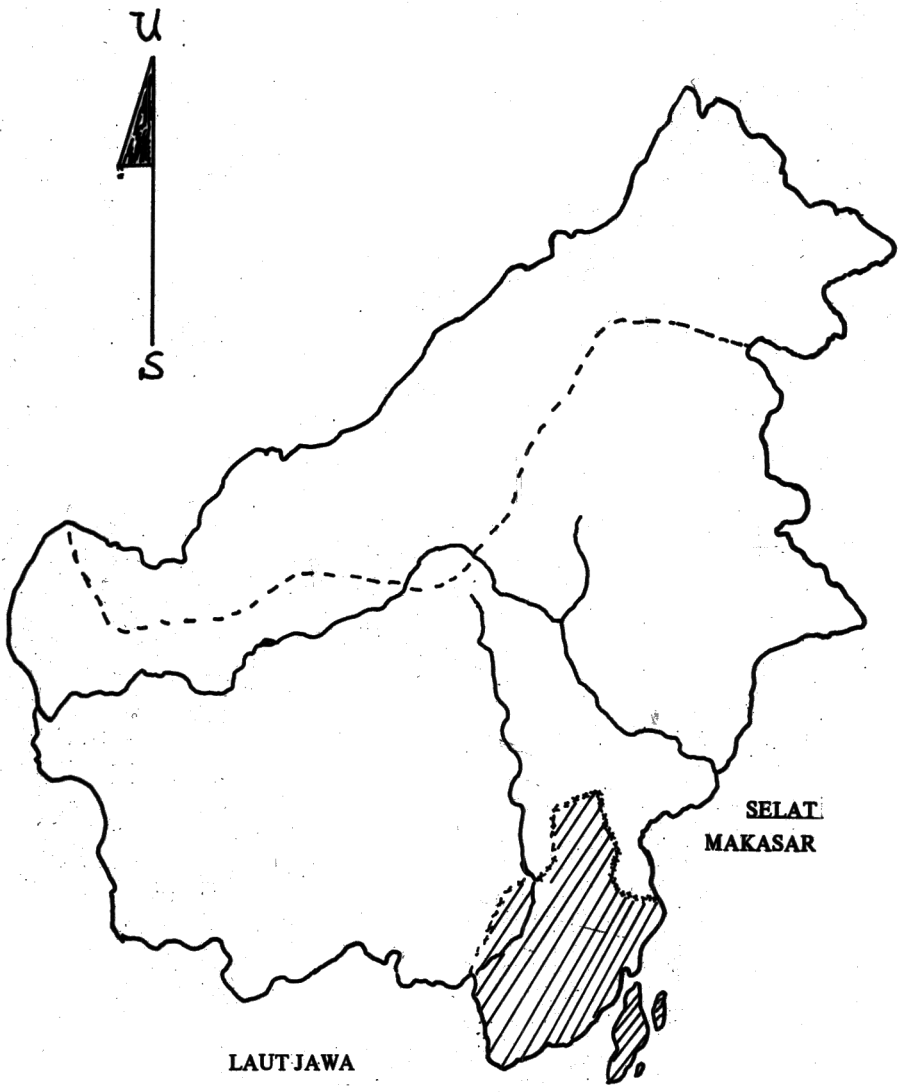

Keterangan :

Daerah Penelitian. U S B T

PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

SKALA : 1 : 500.000

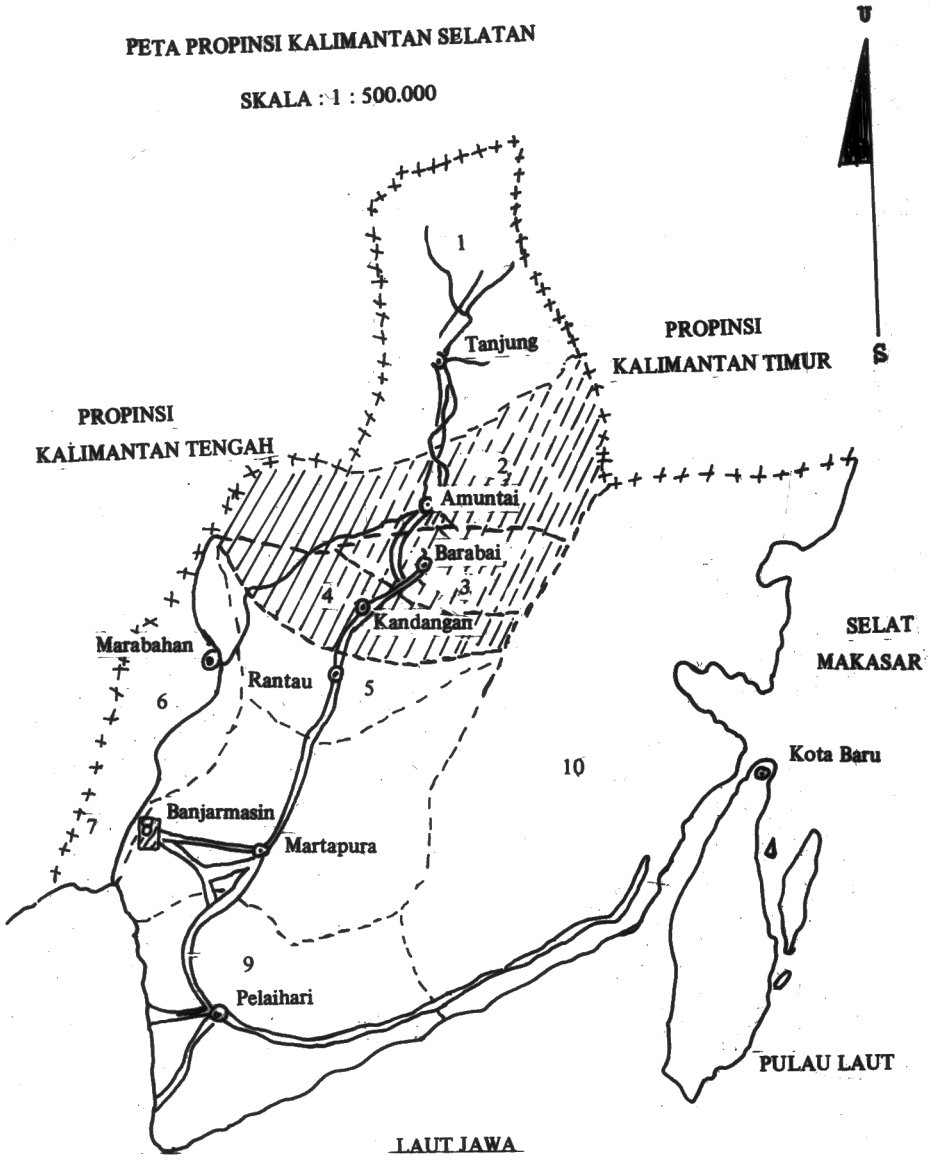

KETERANGAN :

1. KABUPATEN TABALONG
2. KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
3. KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH
4. KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
5. KABUPATEN TAPIN
6. KABUPATEN BARITO KUALA
7. KABUPATEN BANJAR
8. KODYA BANJARMASIN
9. KABUPATEN TANAH LAUT
10. KABUPATEN KOTABARU

IBUKOTA KABUPATEN

DAERAH PENELITIAN

BATAS KABUPATEN

JALAN RAYA

SUNGAI

PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

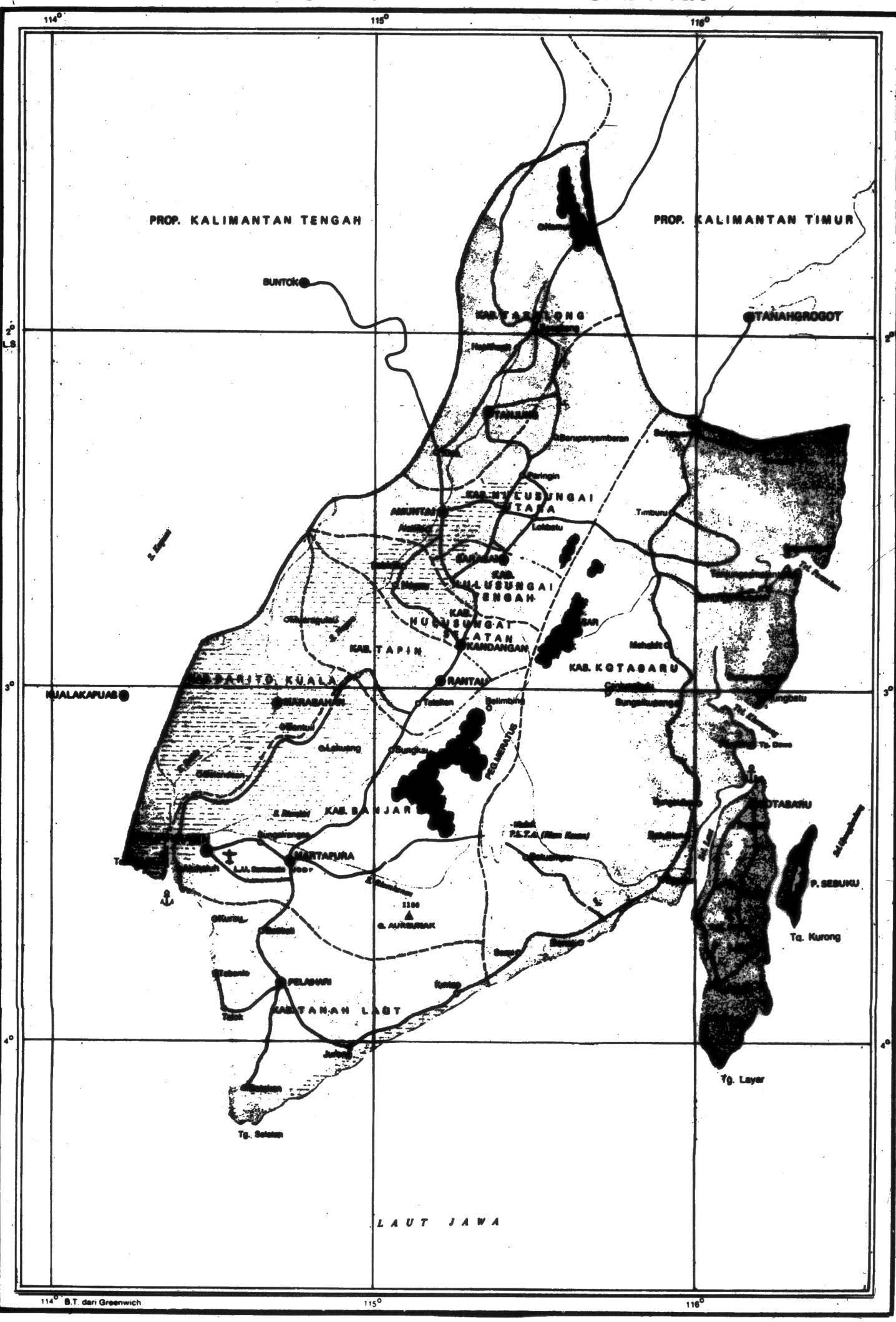

Tidak diperdagangkan untuk umum